

Solihin
Adnan

Model Praktek

MODERASI BERAGAMA

Di Daerah Plural



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
2022

Model Praktek Moderasi Beragama di Daerah Plural

Solihin

Adnan



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2022

Model Praktek Moderasi Beragama di Daerah Plural

Penulis:

Solihin
Adnan

ISBN: 978-623-5401-01-0 (C)

ISBN: 978-623-5401-04-1 (PDF)



Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292
Telepon : 022-7802276
Fax : 022-7802276
E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id
Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Mei 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Syukur sebesar-besarnya kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang dengan izin-Nyalah buku ini dapat terselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku ini merupakan pembahasan praktis moderasi beragama dalam kehidupan berkewarganegaraan di salah sebuah masyarakat di Indonesia, yaitu di Palalangan, Ciranjang, Cianjur, Jawa Barat. Dari masalah keagamaan, kewargaan, dan keluarga di lokasi penelitian membuat tema buku ini terfokus pada masalah sosial dari keragaman beragama di masyarakat. Namun demikian, kajian teoretis pun disediakan di awal-awal bab buku ini, sebagai bekal bagi persamaan persepsi ketika pembahasan masuk pada model masyarakat.

Untuk buku penelitian ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah ditujukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag. atas izin dan dukungan yang diberikannya kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada Ketua LP2M UIN SGD Bandung, Dr. Husnul Qodim, M.A. dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, Dr. Deni Miharja, M.Ag. yang telah memberikan petunjuk, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini. Kemudian, kami pun mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Editor Penerbit Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung, M. Taufiq Rahman, Ph.D. atas bantuannya menerbitkan buku ini.

Akhir sekali, penghargaan untuk keluarga tersayang di rumah kami masing-masing yang dengan sabar telah memaklumi sibuknya waktu tersita oleh kegiatan penelitian dan penyusunan buku ini. Semoga jasa mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Amien.

Bandung, 23 Mei 2022

Para Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
Bab I Pendahuluan	1
A. Keragaman Masyarakat.....	2
B. Memahami Konflik	3
C. Tren Konflik di Indonesia	4
D. Wacana Pluralitas dan Akar Konflik Kekerasan.....	14
Bab II Agama sebagai Resolusi Konflik	17
A. Makna Agama	17
B. Fungsi Agama	20
C. Agama Kekerasan dan Konflik.....	22
D. Sebab Konflik.....	22
E. Tawaran Solusi Atas Konflik.....	25
F. Kemampuan Resolusi Konflik.....	26
Bab III Meninjau Kembali Konsep Moderasi Beragama.....	29
A. Definisi Moderasi Beragama	29
B. Prinsip Moderasi Beragama	33
C. Indikator Moderasi Beragama	36
Bab IV Kerukunan Umat Beragama di Indonesia	43
A. Pluralitas Agama sebagai keniscayaan.....	44
B. Keberagamaan Antar Agama	46
C. Toleransi	47
D. Faktor-Faktor Toleransi Beragama	47
E. Hubungan Antar Agama.....	48
F. Prinsip Hubungan Antar Agama	50
G. Kendala Hubungan Antar Agama	50
Bab V Peran Tokoh Agama dalam Kerukunan Umat Beragama	52
A. Konstruksi Peran Tokoh Agama.....	52

B. Sinergi Tokoh Agama dalam Kerukunan Umat Beragama	55
Bab VI Pemberdayaan Masyarakat dalam Kerukunan Umat Beragama	57
A. Pengaruh agama Terhadap Masyarakat	59
B. Peran Perempuan dan Kerukunan Umat Beragama	60
C. Peran Organisasi Masyarakat	62
D. Peran Pemuda	63
Bab VII Pola Komunikasi Masyarakat dalam Kerukunan Umat Beragama	66
A. Komunikasi Keberagamaan	66
B. Syarat Komunikasi Kerukunan Beragama	69
C. Hambatan Komunikasi Antar Umat Beragama	71
Bab VIII Model Praktek Moderasi Beragama Minoritas di Tengah Mayoritas	72
A. Gambaran Umum Desa Kertajaya	74
B. Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Kertajaya	76
C. Interaksi Sosial-Keagamaan Umat Muslim dan Kristiani di Desa Kertajaya	87
1. Pandangan dan Sikap Umat Muslim dan Kristen dalam dan Apresiasi Interaksi Sosial Keagamaan	87
1. Analisis Kehidupan Keagamaan di Desa Kertajaya	91
D. Faktor Pendorong Kerukunan Antar agama di Desa Kertajaya	92
1. Faktor Historis	92
2. Faktor Teologis	93
3. Faktor Sosiologis	94
4. Faktor Politis	94
Bab IX Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	99

Bab I

Pendahuluan

Sejak runtuhnya pemerintahan Orde Baru, studi konflik di Indonesia mulai disebarluaskan. Kerusuhan kekerasan (kerusuhan) meletus di hampir setiap wilayah Indonesia setelah jatuhnya Orde Baru dan tahun-tahun berikutnya (1998-2003) diakui sebagai fase transisi menuju konsolidasi demokrasi. Ungkapan "kerusuhan sosial" digunakan untuk menggambarkan pertempuran yang terjadi selama periode ini, yang mencakup berbagai kelompok, kebangsaan, ras, dan agama. Terjadi penurunan dramatis dalam jumlah konflik kekerasan yang mengakibatkan korban jiwa antara tahun 2003 dan 2008. Hal ini disebabkan oleh resolusi konflik skala tinggi, seperti antara Aceh, Maluku, Kalimantan, dan Sulawesi. Perang segregasi di Papua dan konflik-konflik lain dengan pola-pola baru yang juga menyebar ke seluruh wilayah, terkait dengan keprihatinan terkait perebutan sumber daya, isu politik dan isu identitas, masih berlangsung hingga saat ini (Tuwu, 2018).

Sebagai titik awal kajian resolusi konflik, kondisi menakutkan Indonesia pada masa transisi (1998-2003) menjadi catatan penting dalam penelitian dinamika, potensi, dan keberlanjutan konflik. "Tersangka" penyebab mendasar konflik dan kekerasan sosial di wilayah konflik skala tinggi ini adalah lingkungan sosial masyarakat Indonesia yang beragam baik suku, suku, dan agama (SARA). 2 Potensi masa depan masyarakat Indonesia terancam konflik dan perpecahan akibat singkatan SARA yang berarti suku, agama, ras, dan antar golongan (R. Panggabean & Ali-Fauzi, 2014).

Buku ini bertujuan untuk menyajikan gambaran pola konflik, memetakan permasalahan yang menjadi akar konflik, dan memprediksi konflik yang akan datang. Mendekonstruksi narasi pluralitas masyarakat Indonesia, yang sering disebut-sebut sebagai fondasi dan katalisator konflik, merupakan tujuan lain dalam artikel ini. Menurut dataset sistem pemantauan kekerasan nasional (SNPK/NVMS), Fasilitas Pendukung PBB untuk Pemulihan Indonesia (UNSFIR), program konflik dan pembangunan, laporan penelitian bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina (YWP), Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik dari Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), dan The Asia Foundation (TAF),

serta pemberitaan media sosial terkait konflik yang terjadi antara tahun 2016 dan 2017. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji konflik dan bentuk-bentuk kekerasan yang muncul di Indonesia antara tahun 1997 dan 2019 (Afif, 2013).

A. Keragaman Masyarakat

Sumber daya alam dan potensi manusia keduanya berlimpah di Indonesia. Dari semua itu, dengan sumber daya keuangan yang sangat besar di Indonesia, tatanan ilahi yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa harus dilindungi semaksimal mungkin. Masyarakat Indonesia yang heterogen, yang terbentang dari Sabang Aceh hingga Marauke Papua, adalah salah satunya. Menurut sensus BPS 2010 (BPS, 2010), terdapat 1.340 kelompok etnis dan etnis yang berbeda, serta enam agama dan 187 kelompok kepercayaan di 13 provinsi. Sebagai negara dengan keragaman budaya dan etnis yang begitu luas, Indonesia pasti menghadapi berbagai masalah, termasuk ketegangan etnis dan agama, ekstremisme agama, dan bentuk-bentuk separatisme lainnya. Akibatnya, ketegangan sosial antar kelompok etnis dan suku yang berbeda, serta hubungan interpersonal, akan semakin memburuk.

Banyak orang kehilangan nyawa mereka di Ambon, Indonesia pada tahun 1999 sebagai akibat dari konfrontasi agama antara Muslim dan Kristen. Faksi-faksi agama yang bersaing mengobarkan pertempuran berdarah untuk tempat-tempat suci satu sama lain. Lebih dari seratus orang tewas dan 1.335 orang terpaksa mengungsi dari rumah mereka di Sampit, Kalimantan Tengah pada tahun 2001 sebagai akibat dari pertempuran suku lain antara suku Dayak dan suku Madura (Adryamarthanino, 2021). Dalam situasi ini, pertanyaannya adalah apakah hal yang sama yang terjadi di Ambon dan Kalimantan Tengah tidak akan terjadi lagi di balapan sekarang.

Terlepas dari kenyataan bahwa hanya sedikit individu yang memiliki pemahaman yang mapan tentang nilai pluralisme, generasi terus berubah dan informasi disebarluaskan dengan cepat, sehingga ini adalah poin penting untuk diingat. Kekacauan horizontal disebabkan oleh hoaks, yang menjadi perhatian yang sangat signifikan saat ini. Kementerian Komunikasi dan Informatika telah memasukkan 3.640 informasi ke dalam daftar hitam, jadi ini bukan masalah kecil (Kominfo). Pengejaran Kominfo dan pelarangan materi termasuk pidato kebencian

anti etnis, anti agama, anti ras, dan anti antar golongan (SARA) terus berlanjut (Haryanto, 2019). Jozeph Paul Zhang, seorang YouTuber dengan lebih dari setengah juta pengikut, baru-baru ini mengklaim sebagai nabi ke-26 dan merevisi ajaran nabi ke-25. Ada banyak kemarahan di Indonesia atas perilaku Jozep, dan badan investigasi kriminal negara itu kini telah mengidentifikasi dia sebagai kemungkinan tersangka.

Upaya pemerintah Indonesia untuk mempertahankan cita-cita moderasi beragama melalui corong kementerian agama memang strategis, namun tidak sesederhana membalikkan telapak tangan, isu intoleransi akan segera teratasi. Gereja Katedral Makasar kembali menjadi lokasi serangan teror terhadap umat beriman Indonesia pada 28 Maret 2021, kali ini dalam bentuk bom bunuh diri (Pangestu, 2021). Pada setiap momen dan wilayah tertentu di Indonesia, masyarakat multikultural negara ini sedang diserang.

B. Memahami Konflik

Konflik kepentingan antara dua orang atau lebih dapat dicirikan sebagai konflik. Sebaliknya, konflik kepentingan seringkali berkembang dengan berbagai manifestasi yang digunakan untuk mencapai tujuan di antara orang-orang yang terlibat, baik secara kekerasan maupun secara damai (*peaceful conflict*). Individu dan organisasi dapat disebut sebagai aktor dalam konteks ini. Ketidakcocokan konflik dan tujuan, permusuhan, dan perilaku konflik adalah topik utama dalam karya Bartos dan Wehr (2002). Dalam definisi yang mereka berikan, konflik adalah skenario di mana orang memanfaatkan perilaku konflik satu sama lain untuk mencapai tujuan yang bertentangan dan/atau menampilkan antagonisme mereka. Ketiga pengertian ini diturunkan dari rumusan ini.

Bisa jadi, konsep Bartos dan Wehr setidaknya bisa mewujudkan gagasan konflik sosial, baik pada tataran mikro maupun makro. Konflik individu vs individu dapat disaksikan pada tingkat mikro dan makro, seperti halnya tindakan kolektif antara kelompok-kelompok yang berseberangan (konflik horizontal) dan kelompok versus pemerintah. Konflik dapat dilihat pada kedua tingkatan (konflik vertikal). Spesialis konflik lainnya, seperti Fisher, mendasarkan definisi konflik mereka pada pengalaman aktual dan hasil dari pengalaman itu. Perilaku, sikap, kata-kata, dan struktur atau sistem yang menghasilkan kerusakan fisik, non-fisik, dan sosial yang

berbeda semuanya termasuk dalam konflik, menurut Fisher (Murphy, 2014). Sehingga laporan konflik dapat didasarkan pada bukti-bukti yang dapat dilihat dengan mata telanjang, seperti kerusakan bangunan, luka-luka, serta kematian korban. Definisi seperti ini memudahkan untuk merekam konflik.

Konflik sosial dapat dipelajari dari berbagai perspektif dan pendekatan berkat beberapa ahli teori yang telah menyelidiki fenomena konflik. Sigmund Freud dan Erich Fromm (Rahim, 2000) dan lainnya dapat diidentifikasi sebagai pengaruh pada metode yang bervariasi ini (2008). Konflik sosial juga dapat dieksplorasi atau dievaluasi dengan menggunakan Marx, Dahrendorf, Wright Mills, Lewis Coser dan George Simmel pada tingkat makro (Susan, 2019) dan Amartya Sen pada skala mikro (Sen, 2000). Pierre Bourdieu (1990) adalah sosok modern yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan terkait dengan berbagai tindak kekerasan. Gagasan Johan Galtung dapat digunakan sebagai titik awal penyelesaian konflik (Galtung, 2009).

Semua sudut pandang ini berfungsi sebagai titik awal atau alat analisis untuk menganalisis perselisihan lokal dan tindakan kekerasan dengan lebih baik. Mustahil untuk mengabaikan "akar" sosial yang mendasari konflik saat membahasnya, dengan kata lain, ketika membahas konflik. Singkatnya, konflik adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Konflik adalah fakta kehidupan di setiap peradaban. Konflik dan kesepakatan dapat ditemukan di setiap organisasi dalam masyarakat, Dahrendorf (menyatakan dalam studinya (Goodman & Ritzer, 2004).

C. Tren Konflik di Indonesia

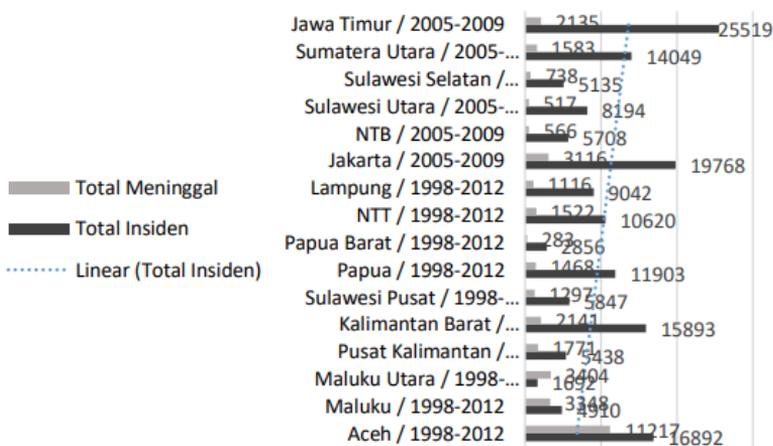
Era rezim Orde Baru, masa transisi awal (1997-2003), dan masa pasca-reformasi semuanya penting dalam memahami dinamika konflik bentuk kekerasan di Indonesia (2004 hingga sekarang) (Wibisono, 2020). Ada pola tertentu dari pertempuran-pertempuran kekerasan yang terjadi selama tiga era sejarah Indonesia ini. Konflik kekerasan tampaknya lebih merupakan perebutan antara pemerintah dan rakyat pada masa Orde Baru. Lebih dari 500.000 orang tewas akibat kekerasan yang disponsori negara dalam perjuangan vertikal ini (1965–1966), yang ditandai dengan pertempuran kekerasan melawan masyarakat sipil, terutama mereka yang bercirikan komunis (1965–1966). Ini telah dikutip oleh Kammen & Zakaria (2012) dan Robinson (2014). Sejak tahun 1965, masa Orde

Baru, negara menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kontrol dan meningkatkan otoritas. Kekerasan terhadap warga sipil oleh lembaga negara, seperti militer, digunakan sebagai cara untuk mendapatkan lebih banyak uang dari negara.

Di Papua, Aceh, dan Timor Timur, perlawanan keras terhadap penganiayaan ini sebagian besar dilawan oleh upaya separatis untuk melepaskan diri dari Indonesia. Gerakan separatis Papua, Timor Leste, dan Aceh pada tahun 1960-an dan 70-an berpuncak pada runtuhnya perlawanan dan kematian orang dalam skala besar (Baron et al., 2012). Baru pada Mei 2002, ketika Timor Timur menjadi negara merdeka, Aceh dan Papua mencapai resolusi damai, tetapi Papua terus dilanda perang segregasi atau gerakan separatis.

Konflik vertikal lebih banyak terjadi pada masa Orde Baru, namun konflik horizontal seperti yang berbasis suku, agama, ras dan kekerasan antar golongan terjadi di hampir setiap daerah pasca tumbangannya rezim dan mengakibatkan banyaknya korban jiwa di masa pemerintahan Orde Baru. tahap awal transisi pasca Orde Baru (Wibisono, 2015). Banyak korban jiwa dan kerusakan fisik bangunan sebagai akibat dari bentrokan yang terjadi, maka keadaan ini disebut sebagai konflik skala tinggi.

Tabel 1. Tren Konflik Kekerasan Hingga Tahun 2012 Berdasarkan 16 Provinsi



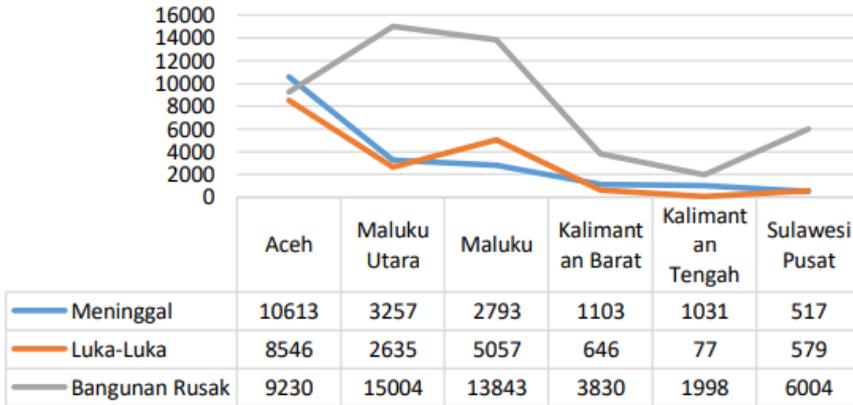
Sumber: (M. Muliono, 2020).

Setidaknya 21.495 orang meninggal antara tahun 1998 dan 2003 (Barron et al., 2016). Selain itu, enam provinsi, yaitu Aceh, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat, termasuk dalam wilayah konflik berskala tinggi dan kronis.

Bentrokan kekerasan lainnya muncul dari kerusuhan besar-besaran, seperti runtuhnya pemerintahan Orde Baru di Jakarta pada pertengahan Mei dan kerusuhan anti-Cina di Medan dan Solo sebelum jatuhnya pemerintahan Suharto (Purdey, 2006). Lebih dari 1.193 orang tewas dalam kerusuhan di Jakarta, sementara 33 orang tewas dan harta benda senilai \$457 miliar rusak dalam kerusuhan di Solo (S. R. Panggabean & Smith, 2011). Sedikitnya 200 orang tewas dalam bom Bali tahun 2002. Kedutaan Australia diserang empat tahun kemudian. Hotel Marriott Jakarta dibom dalam tiga tahun berbeda antara 2003 dan 2009.

Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun peralihan kekuasaan pasca-Orde Baru ditandai dengan bentuk-bentuk konflik kekerasan yang berskala besar, insiden kekerasan masyarakat hampir terjadi di setiap daerah. Beberapa pengamat (Aspinall & Berger, 2001) bahkan mengatakan bahwa Indonesia terancam disintegrasi, seperti yang terjadi di wilayah Yugoslavia (1990-2001) atau India (1947). Bangsa ini terbelah dan memakan banyak orang sebagai akibat dari perselisihan masyarakat berdasarkan SARA. Pakistan dan India adalah dua negara yang membentuk anak benua (Kroumova et al., 2021). Sementara itu, perjuangan komunal Yugoslavia, yang mencakup berbagai kelompok etnis, berakhir dengan genosida etnis yang luas, yang dijuluki sebagai genosida terbesar di dunia sejak Perang Dunia II.

Gambar 2. Jumlah Total Dampak Kekerasan di Indonesia Pada masa Transisi Awal

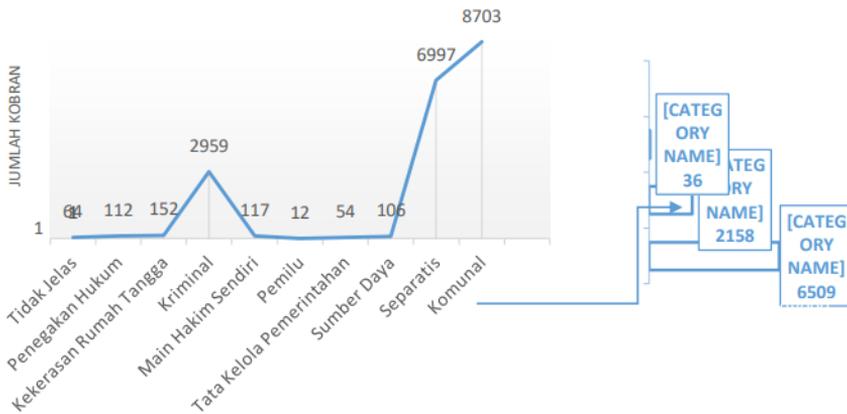


Sumber: (Asgart, 2003).

Periode 1998-2003 memang merupakan periode di mana perubahan iklim politik, sosial, dan ekonomi di tingkat nasional didorong oleh, secara bersamaan, transisi dari sistem otoriter ke sistem demokrasi, dari sistem pemerintahan terpusat ke desentralisasi, dan perubahan struktur ekonomi pasca krisis moneter Asia. Perubahan iklim di tingkat nasional telah menjadi gelombang kritis karena disambut dengan tuntutan reformasi di berbagai sektor sistem pemerintahan dan kehidupan bersama, tetapi pada saat yang sama ada kegagalan dalam menanggapi format reformasi yang akan dikembangkan (Bertrand, 2004).

Dalam keadaan ini, para pemimpin lokal di berbagai daerah biasanya bereaksi terhadap perubahan suasana sosial-politik dengan cara yang gagap, dan cenderung menggunakan kekerasan untuk memperkuat dan/atau memperluas kekuasaan mereka di arena politik dan ekonomi lokal (van Klinken & Schulte Nordholt, 2007). Kegagalan dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik menghasilkan malapetaka di antara pengelompokan masyarakat berdasarkan suku, agama, ras, antar golongan, serta aparat pemerintah dan masyarakat sipil. Menurut Tajima (2004), keterbatasan kemampuan dan keterlibatan aparat keamanan dalam berbagai persoalan masyarakat di tingkat lokal juga menimbulkan risiko eskalasi kekerasan. Pada akhirnya, Indonesia terjerumus ke dalam berbagai kekerasan skala tinggi yang berlangsung selama lebih dari setengah dekade di berbagai lokasi.

Gambar 3. Bentuk Konflik Kekerasan dan Jumlah Korban Jiwa masa Transisi Awal (1998-2003) Berdasarkan Delapan Provinsi

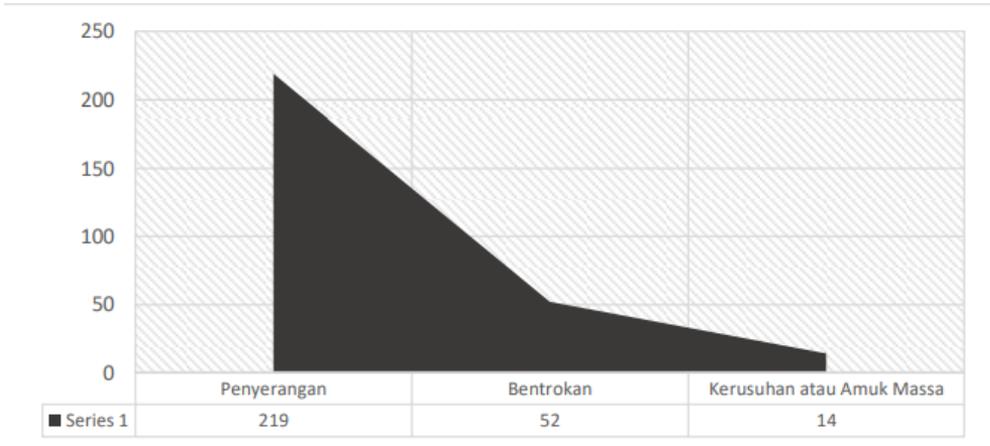


Sumber: (Asgart, 2003).

Perselisihan dalam masyarakat didefinisikan sebagai pertempuran di awal era transisi (1997-2003). Konflik berdasarkan agama dan etnis, yang merupakan dua jenis permusuhan antarkelompok yang paling umum, bertanggung jawab atas jumlah kekerasan yang tidak proporsional dalam masyarakat. Dibandingkan dengan data yang ditunjukkan di atas, Ali-Fauzi dkk dalam penelitian (2009) menawarkan data yang jauh lebih sedikit. Ada 832 konflik agama di Indonesia antara Januari 1990 dan Agustus 2008, menurut penelitian mereka. Ada 547 aksi non-kekerasan dan 285 aksi kekerasan, dengan total 66%. Gambar 3 menggambarkan bagaimana tindakan kekerasan ini tersebar (R. Panggabean & Ali-Fauzi, 2014).

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pola perubahan yang jelas telah muncul. Konflik yang sebelumnya disalurkan secara paksa (kekerasan) kini diselesaikan dengan cara yang lebih produktif dan damai, seperti melalui aksi protes damai. Hanya sepertiga dari perselisihan dalam 18 tahun terakhir yang ditandai dengan kekerasan. Menurut pengamat konflik, angka ini sangat penting untuk diwaspadai, terutama dalam menyikapi kesadaran masyarakat dalam mengelola konflik dan menciptakan moderasi, baik moderasi agama maupun moderasi kehidupan sehari-hari.

Gambar 4. Sebaran Aksi Kekerasan Berbasis Agama



Sumber: (Jalil, 2021)

Gambar 4 menunjukkan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap konflik berbasis agama. Mengamati konflik antar seluk-beluk agama sangat menarik, terutama bagi individu yang ahli dalam studi agama. Banyak penyelidikan telah dilakukan dalam upaya untuk menentukan akar penyebab ketegangan agama. Sebagian lainnya memandang analisis agama sebagai sarana untuk melibatkan dan mengekspresikan tindakan radikalisme seperti penelitian PPIM UIN Jakarta dan Sampaikan Indonesia (2015), sementara yang lain melihatnya dari perspektif bagaimana agama adalah semangat perdamaian (2017) (Effendi & Prasetyo, 1998).

Tabel 1. Isu Konflik Etno Nasionalisme dan Keagamaan

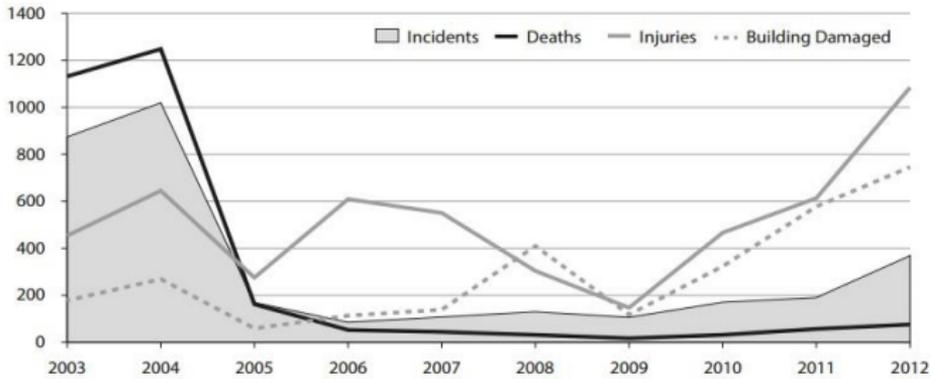
Isu Konflik	Deskripsi
Moral	Moral Perjudian, minuman keras, perbuatan asusila, pornografi.
Sektarian	Konflik mengenai interpretasi ataupun pemahaman ajaran dan status suatu kelompok keagamaan misalnya ahmadiyah, syiah, Al Qiyadah Al Islamiyah, dan HKBP.
Komunal	

<p style="text-align: center;">Terorisme</p>	<p>Konflik yang terjadi di antara komunitas agama misalnya Muslim Kristen; Konflik antara kelompok agama karena adanya penodaan agama.</p>
<p style="text-align: center;">Politik-keagamaan</p>	<p>Tindakan penyerangan ataupun teror dengan sasaran kelompok keagamaan ataupun kepada kelompok non keagamaan tetapi dilakukan oleh kelompok agama tertentu</p>
<p style="text-align: center;">Mistitisme</p>	<p>Sikap anti kebijakan dan anti ideologi/kebudayaan asing, termasuk di sini seperti isu politik-keagamaan: penerapan Syariah Islam, khilafah, serta pro-kontra kebijakan pemerintah yang memiliki dampak kepada kelompok keagamaan tertentu</p> <p>Isu subkultur keagamaan mistis seperti santet dan tenung</p>

Sumber: (Jalil, 2021).

Meski dalam skala kecil, hal itu tetap perlu dikhawatirkan karena jika tidak ditangani secara efektif, bisa menjadi pemicu konflik yang lebih besar. Ada "sensasi laten" yang tersisa dari pertarungan sebelumnya, yang bisa meledak kapan saja jika mengumpulkan momentum. Seperti pada era 1998-2003, ketika konflik kekerasan berskala besar terjadi, tingginya tingkat kekerasan reguler mungkin menjadi tanda peringatan eskalasi konflik. Perang di Indonesia telah berkembang dari waktu ke waktu. Terjadi konflik antikomunis antara tahun 1998 dan sebelumnya, sedangkan konflik antar manusia (konflik komunal) dengan isu utama identitas atau SARA muncul pada 1999-2004, sedangkan isu moral/moral mendominasi dari tahun 2004 hingga 2015, yang berujung pada berbagai bentuk kekerasan, penganiayaan, dan perkelahian yang berujung pada berbagai bentuk kekerasan (Sarapung, 2002a).

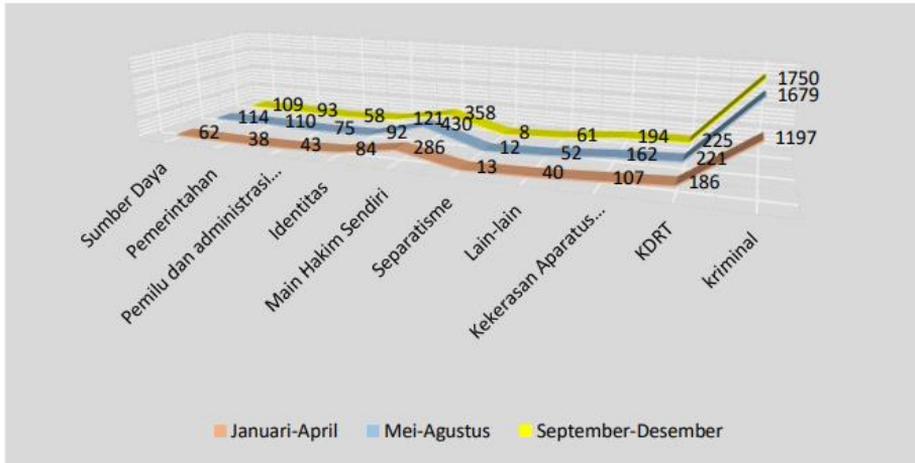
Gambar 5. Tren Konflik Kekerasan Kolektif di Provinsi dengan Konflik Skala Tinggi



Sumber: (Yunus, 2014).

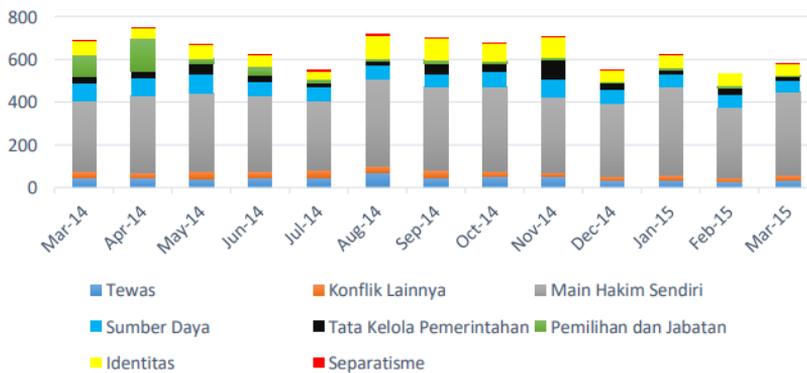
Dampak konflik pada masyarakat juga bergeser (Syukron, 2017). Setelah tahun 2009, angka kejadian meningkat, sedangkan jumlah kematian menurun. Dibandingkan tahun 2004, jumlah orang yang meninggal akibat peristiwa dan kerusakan bangunan fisik jauh lebih banyak dibandingkan tahun 2004. Kejahatan, kekerasan dalam rumah tangga, dan main hakim sendiri merupakan bentuk konflik kekerasan yang paling umum di Amerika Serikat. Pada tahun 2013. Gambar 8 menunjukkan banyaknya periode waktu dalam data ini, masing-masing dengan jumlah wilayah yang bervariasi. Dari Januari hingga April, ada sembilan provinsi yang akan dikunjungi. Selama bulan Mei sampai Agustus, total 13 provinsi disertakan. Tiga belas provinsi membentuk periode September-Desember.

Gambar 6. Tren dan Bentuk Kekerasan Periode Januari-Desember 2013



Sumber: (Panggabean & Ali-Fauzi, 2011)

Gambar 7. Jumlah Insiden dan Dampak Konflik Kekerasan Periode Maret 2014 Hingga Maret 2015



Sumber: (Panggabean & Ali-Fauzi, 2011)

Pada periode 2016 hingga 2020, masyarakat sipil dan pemerintah akan terkunci dalam pertarungan vertikal. Muslim mendominasi masyarakat sipil di wilayah ini karena mereka secara politik kehilangan haknya. Konflik selama ini lebih diarahkan secara demokratis melalui protes akibat kebijakan pemerintah yang dianggap “tidak sehat” dan meninggalkan rasa ketidakadilan, sesuai dengan

pola distribusinya. Pasca sidang penodaan agama terhadap Basuki Tjahaja Purnama, gerakan mobilisasi masyarakat sarat dengan nuansa keagamaan (Gubernur Jakarta). Protes terhadap pemilihan 2019 mendarat dipicu oleh kampanye yang didorong oleh agama. Mobilisasi massa yang terjadi selama ini merupakan yang terbesar dalam sejarah Indonesia (Budiyono, 2016).

Ketidakpuasan pemilih terhadap KPU, termasuk kotak suara yang terbuat dari kardus, pengumuman hasil yang dilakukan pada larut malam, dan kecenderungan negara untuk menyebarkan narasi palsu, mendorong demonstrasi selama pemilu 2019. Hal yang menarik tentang ini adalah bahwa ia membagi masyarakat menjadi faksi-faksi pro dan anti-pemerintah. Kelompok-kelompok masyarakat yang menentang pemerintah harus bersaing tidak hanya dengan pialang kekuasaan cabang eksekutif, tetapi juga dengan organisasi-organisasi pro-pemerintah. Memang banyak paradoks yang belum terpecahkan pasca pemilu 2019, terutama terkait tewasnya 894 polisi KPPS yang diberitakan Kompas.com (2020) (Adryamarthanino, 2021).

Selain itu, sejumlah pengunjung rasa terluka bahkan tewas sepanjang aksi pada 2019. Menurut statistik Kompas.com (2020), sebanyak tujuh orang tewas. Sebanyak sembilan korban telah diidentifikasi sejak 22 hingga 24 Mei dari berbagai sumber (Briantika, 2019). Demonstrasi antirasisme meluas dari Jawa Timur ke Papua pada Agustus setelah masyarakat menentang pemerintah. Wamena diguncang oleh kekerasan sebagai akibat dari protes, dengan membakar gedung-gedung publik. Sedikitnya 42 orang tewas dalam kerusuhan di Wamena. Ada 78 pengaduan pelanggaran selama demonstrasi tahun 2019, menurut Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI). Akibat peristiwa ini, sebanyak 51 orang meninggal dunia, 44 orang di antaranya meninggal karena sebab yang masih menjadi misteri (YLBHI, 2020).

Sentimen anti-Cina, komunisme, dan perselisihan pertanian akan menjadi perhatian utama selama tahun 2016-2020. KPA mencatat 2.047 sengketa pertanian antara 2015 dan 2019. Jumlah itu meningkat lebih dari dua kali lipat sejak pemerintahan terakhir (CNN Indonesia, 2020). Menurut data periode 2016-2017, terdapat 163 kasus konfrontasi kekerasan antara negara dominan dengan lawan-lawannya (H. Fitriani & Ciptandi, 2017). Selain kebrutalan negara, para pemuka agama menjadi sasaran utama penganiayaan hingga September 2020 yang mengakibatkan banyak korban luka dan meninggal dunia.

Antara tahun 2014 dan 2020, pemerintah melakukan kontrol naratif yang signifikan terhadap kebebasan berbicara warga negara, terutama dalam konteks media atau akun pers dari berbagai peristiwa. Oleh karena itu, ada kemungkinan peningkatan kekerasan negara terhadap rakyat. Hak asasi manusia tidak dilindungi secara memadai oleh negara, menurut YLBHI (2020), yang mencatat bahwa sumber daya negara masih cukup terbatas. Sudah menjadi lebih umum bagi negara untuk terlibat dalam kekerasan dan mengkriminalisasi kebebasan dan impunitas untuk pelanggaran hak asasi manusia. Sejumlah besar tindakan kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh polisi sebagai reaksi atas sentimen dan ambisi rakyat menjadi hal biasa di tahun 2019.

D. Wacana Pluralitas dan Akar Konflik Kekerasan

Ketika kita berbicara tentang keragaman, kita mengacu pada kehadiran dalam komunitas tertentu dari orang-orang dari berbagai latar belakang etnis, agama, ras, dan antarkelompok. Itu selalu dilihat sebagai ancaman bagi kohesi masyarakat karena perbedaan ini. Karya Mouffe & Laclau (2014). Menurut Mouffe (2000), identitas masyarakat demokratis sebagian besar dibentuk oleh kehadiran pluralitas. Keragaman budaya, agama, etika, dan ras dalam masyarakat kita akan menimbulkan interaksi antar kelompok yang berbeda (antagonis). Koneksi permusuhan sangat penting. Mouffe (2000) menyoroti bahwa hubungan pluralitas “kelompok dan kepentingan” bukanlah hubungan persaingan antara teman dan musuh (friend-enemy) tetapi hubungan kompetitif yang harus “moderat” antara teman dan musuh (friend-adverseries).

Sen (2000), di sisi lain, memberikan pandangan tentang keragaman sebagai persyaratan yang harus diapresiasi dengan lebih baik. Kesalahan dalam berpikir dan bernalar tentang realitas identitas selama ini menjadi akar konflik berbasis SARA, antara lain konflik di India, Yugoslavia dan Palestina-Israel; konflik di Uyghur, Rohingya, dan negara lain yang mengatasnamakan suku atau agama, termasuk yang dialami Indonesia sendiri. Akibatnya, identitas tersebut dianggap unik. Satu identitas akan merasa lebih unggul dari yang lain sebagai akibat dari pandangan ini (lihat Huntington tentang benturan peradaban). Setiap orang atau kelompok terdiri dari beberapa untaian identitas.

Selama ini baik pemerintah maupun sebagian besar pengamat atau ahli menunjuk penyebab konflik sebagai narasi dari berbagai suku, agama, ras, dan antar kelompok. Kisah agung ini harus dibongkar (lihat Lyotard dalam (Agger & Larsen, 2009) untuk memungkinkan interpretasi berbeda yang lebih sesuai dengan keadaan masyarakat modern saat ini. Dalam budaya saat ini, perubahan radikal terikat satu sama lain, dan itu dibedakan oleh keterkaitan ini. Kesenjangan geopolitik semakin sempit, kesenjangan generasi terbuka, dan “koeksistensi perbedaan” menjadi semakin jelas dengan cara yang lebih tenang. Karena itu, budaya seperti ini dicirikan oleh pluralitas identitas.

Perdebatan SARA harus dibedah. Dekonstruksi dikemukakan oleh Derrida (1978) sebagai sarana atau metode interpretasi teks, wacana, dan peristiwa/fenomena. Pendekatan dekonstruksi mengungkapkan keterkaitan antara metode interpretasi dan objek yang diminati. Bahwa cara seseorang, organisasi, atau rezim pengendali memahami beragam kejadian sosial bergantung pada kepentingan tertentu. Tujuannya adalah untuk menghancurkan berbagai macam dominasi, itulah sebabnya Derrida menggarisbawahi bahwa siapa pun dapat menafsirkan teks (baca: teks tidak hanya menulis tetapi juga kejadian sosial).

Dekonstruksi Derrida berusaha menggambarkan bahwa terdapat berbagai sudut pandang dan konsep yang dapat menjadi alternatif di tengah wacana yang sudah berkembang. Tanpa adanya solusi, dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk meniadakan atau menghancurkan sebuah wacana. Dengan fokus pada penguraian bahkan penggantian wacana yang ada, dekonstruksi menyarankan wacana baru.

Derrida menggunakan dekonstruksi untuk menunjukkan bahwa wacana dominan dapat dihancurkan dan wacana kebenaran baru dapat dibangun dari isu-isu alternatif. Akibatnya, Derrida dan Foucault berbagi pemahaman tentang hubungan antara pengetahuan, kebenaran, dan kekuasaan. “Kebenaran” ini benar-benar diciptakan oleh otoritas, menurut Foucault (W. A. Muliono, 2020). Dibutuhkan wacana untuk membangun pengetahuan, dan dibutuhkan kekuatan yang diciptakan oleh wacana untuk menetapkannya sebagai fakta. Ada banyak cara dekonstruksi Derrida dapat digunakan untuk membuka ruang bagi berbagai pemikiran, wacana, dan sikap tentang berbagai persoalan hubungan sosial, terutama dalam konteks pluralitas: etnisitas dan agama; ras dan etnis; dan antar kelompok, yang sering dijadikan sebagai “biang keladi” konflik kekerasan.

Melalui pembacaan dekonstruksi, kita dapat melihat SARA dari sudut pandang lain sebagai wadah sekaligus semangat pemberdayaan (empowerment) dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan, khususnya sengketa baik dalam skala makro maupun lokal. SARA adalah kedua hal ini. Ambisi dan kepentingan masyarakat dapat tersalurkan melalui institusi dan aspek suku, agama, ras, dan golongan, yang dapat dijadikan sebagai wadah aspirasi dan kepentingan tersebut. Mungkin ada masalah sosial yang tidak dapat ditangani oleh pemerintah, dan aspek ini mungkin memberikan perlindungan yang aman. Sebagai hasil dari kesadaran sosial ini, SARA memiliki rasa memiliki yang lebih besar dalam masyarakat, hubungan yang lebih baik, dan lebih banyak minat bersama.

Merujuk pada Osborn dan Gaebler (dalam Wirutomo, 2012), masyarakat (baca: SARA) lebih mampu melihat potensi anggotanya dibandingkan dengan organisasi formal lainnya. Unsur suku dan agama harus dilihat sebagai modal sosial untuk membangun masyarakat, termasuk sebagai sarana penyelesaian konflik. Sebagaimana dikemukakan oleh Fukuyama (2005), ketika sebuah komunitas telah memiliki potensi modal sosial, langkah selanjutnya adalah memanfaatkan modal sosial tersebut melalui penciptaan norma-norma informal bersama, mempererat hubungan antar dan memperluas hubungan masyarakat (komitmen), memelihara kepercayaan, dan memperluas hubungan masyarakat. Pengaruh di luar komunitas suatu identitas.

Padahal, Indonesia telah dianugerahi dengan pluralitas masyarakat (baca: SARA) (Al-Bana, 2006). Kesadaran akan potensi ini juga telah ditegaskan ke dalam makna Bhinneka Tunggal Ika. Unsur-unsur perbedaan tersebut pada dasarnya telah menjadi modal sosial bagi proses pemberdayaan dan kemajuan demokrasi baik sebagai arena inklusivitas, akses informasi, partisipasi, dan penguatan kapasitas organisasi masyarakat lokal untuk tidak hanya menciptakan harmoni sosial tetapi juga kemajuan. Dalam bentuk keberlanjutan). Namun, konsep ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan wacana dan kebijakan yang lebih pro-aktif kepada berbagai entitas masyarakat dengan kekayaan dan keragaman nilai, suku, agama, dan ras.

Bab II

Agama sebagai Resolusi Konflik

Para pelaku konflik memanfaatkan berbagai justifikasi apologetik untuk membenarkan tindakannya atas nama agama. Akibat fenomena ini, terjadi banyak merenung tentang pemahaman kita tentang agama. Meskipun demikian, agama adalah nilai yang telah diberikan kebenaran hakiki dan tidak dapat dipersoalkan di satu sisi. Hal ini dapat diringkas dalam kata-kata Durkheim (1961): "Setiap agama adalah benar dengan caranya sendiri; apapun tanggapan (atau jawaban) (dia) berikan juga tidak salah" seperti dikutip dalam (Turner, 2011). Jadi apa yang salah dengan tindakan aktual penganut agama dan pilihan ideologis mereka? Kenyataannya adalah bahwa konflik adalah bagian dari keberadaan manusia, dan itu hanya akan menjadi lebih buruk seiring berjalannya waktu.

A. Makna Agama

Ada banyak laporan baru tentang intoleransi dalam beberapa hari terakhir. Beberapa partai politik telah mengeluarkan pernyataan yang mengancam keras kekerasan agama, dengan alasan bahwa hal itu mengurangi keragaman dan merusak citra demokrasi negara itu. Kekerasan terhadap umat Islam dipandang oleh Setara Institute sebagai penghinaan terhadap para pemuka agama dan pemerintah Indonesia yang baru saja mengadakan konferensi tiga hari tentang kerukunan umat beragama di Jakarta. Sebagai upaya untuk mengingatkan pemerintah, pemuka agama, dan kelompok agama bahwa gambaran sejati perdamaian ada di tingkat akar rumput (Kuswandi, 2019).

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi kembali keyakinan agama kita berdasarkan berita pada baris di atas. Agar kita dapat lebih memahami peran agama dalam krisis kemanusiaan saat ini, tampaknya kita perlu mengkaji kembali makna agama mengingat perlunya membangun rumusan perdamaian masyarakat berbasis agama.

Hendropuspito mengklaim bahwa definisi empiris sosiologi agama adalah yang paling tepat. Agama tidak pernah didefinisikan oleh sosiologi secara evaluatif. Cara agama dilihat dan dialami oleh pemeluknya digunakan untuk

menjelaskan bagaimana agama itu dipahami (D Hendropuspito, 1983). Sejarah hukum Islam memberi tahu kita bahwa ta'rif dari makna agama mungkin memiliki bagian yang sangat unik dalam makna agama, seperti yang tercatat dalam sejarah itu. Apakah dengan demikian halal bagi seseorang yang melakukan kejahatan kekerasan atas nama agama, menurut pandangannya? Oleh karena itu, penting untuk mengangkat isu ini, mengingat kekerasan seringkali dilatarbelakangi oleh keyakinan agama yang dianut oleh setiap orang. Sebagai reaksi terhadap pemahaman intelektual individu, agama dilihat sebagai sistem proposisi yang mencoba menjelaskan keberadaan individu dalam kaitannya dengan kejadian alam dengan menghubungkannya dengan alam kemungkinan yang superhuman. Tidak berlebihan jika Sindung mengatakan demikian, oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa "Kesucian, kepercayaan, mistisisme, mitos, dan tabu semuanya berada di bawah payung agama, menjadikannya fenomena yang sangat unik dan rumit (Haryanto, 2012).

Kesulitan mendefinisikan agama melampaui ranah akademis (Wibisono, 2021). Hal ini menghasilkan berbagai pandangan tentang perkembangan masyarakat, modernitas, dan berbagai bentuk kepercayaan yang masih ada. Mungkin makna yang berbeda ini mungkin menjadi hambatan utama dalam proses transformasi masyarakat. Sebagaimana tersirat dalam konsep tersebut, perilaku sosial sangat interpretatif, lokalistik, dan beragam. Sebagaimana Fanani dengan menutip M. Iqbal, bahwa agama adalah sejenis kemanusiaan. Manusia dan pemeluk agama memiliki kecenderungan yang melekat untuk taat beragama. Buat satu fakta atau Klaim Kebenaran dari keyakinannya. Hanya ada satu agama yang benar, dan semua kepercayaan lainnya salah (Fanani, 2019).

Ada banyak masalah yang tidak bisa dijawab secara ilmiah yang coba ditangani oleh agama. Misalnya, mengapa ada manusia di dunia, apa tujuan keberadaan manusia, dan mengapa manusia hidup dan mati? Simbol, ritual, dan sistem kepercayaan adalah bagian dari agama. Keyakinan ini menyatukan dan memimpin orang-orang dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengacu pada pandangan Hendropuspito, ia percaya bahwa ketika institusi lain gagal, satu-satunya yang bisa menyelamatkan manusia adalah iman kepada Tuhan. Akibatnya, ia mendefinisikan agama sebagai institusi atau budaya yang melayani kemanusiaan ketika tidak ada institusi atau budaya lain yang mampu melakukannya (Hendropuspito, 2000).

Proses dan struktur sosial yang menghubungkan orang secara otoritatif ke dalam masyarakat dianggap sebagai agama dalam perspektif Turner (2002). Keyakinan sistematis dan ritual keagamaan yang memandu perilaku manusia, memberikan tujuan hidup, menghubungkan penganutnya ke dalam masyarakat yang bermoral, dan didirikan di atas berbagai prinsip suci dan supernatural dapat diklasifikasikan sebagai agama (Giddens, 2010).

Namun, penting untuk membedakan antara agama, yang memiliki kecenderungan keagamaan, dan sistem kepercayaan yang dikenal sebagai agama. Menurut Joachim Wach, agama harus memiliki tiga komponen berikut: Memiliki seperangkat keyakinan adalah langkah pertama dalam prosesnya. Seperangkat aturan yang harus diikuti oleh semua peserta mewujudkan kedua konsep ini secara konkret. Ada tiga variabel sosiologis yang perlu diperhatikan dalam memandang agama. Ketika salah satu syarat ini terpenuhi, kita tidak bisa lagi berbicara tentang agama; sebaliknya, kita berhadapan dengan kecenderungan religious (Wach, 1967).

Lebih lanjut, menurut Sindung, ada beberapa pandangan tentang agama dalam sosiologi secara keseluruhan. Fungsional, konflik, dan interaksionisme simbolik adalah tiga pendekatan yang mengelompokkan banyak sudut pandang ini menjadi satu. Dalam pendekatan fungsional, ditekankan bahwa agama berfungsi sebagai bagian integral dari masyarakat. Sudut pandang konflik menekankan peran yang dimainkan oleh agama dalam pembangunan masyarakat. Ini adalah perspektif konflik. Dengan kata lain, lembaga keagamaan menjadi sumber penting dukungan sosial dan pembentukan identitas bagi pemeluknya (Haryanto, 2012).

Pandangan ini, yang dipopulerkan Durkheim, berpandangan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat ikatan antar manusia. Melalui pengenalan konsep-konsep keagamaan dan pelaksanaan ritual yang dimaksudkan untuk memperkuat ikatan sosial, tujuan ini terwujud. Agama juga berfungsi sebagai penyangga terhadap pergolakan yang disebabkan oleh perubahan masyarakat (Durkheim, 2001).

Dengan tokoh utama Karl Marx yang menyoroti pentingnya agama dalam masyarakat, sudut pandang konflik. Agama berfungsi sebagai pembenaran bagi praktik opresif kelas penguasa, menurut Marx (Marx & Engels, 2012). Untuk

melegitimasi tindakan yang mempengaruhi pekerja, kapitalis mengandalkan fatwa yang dikeluarkan oleh organisasi keagamaan (gereja). Akibatnya, baik agama maupun masyarakat tidak mendapat manfaat dari ajaran agama. Karena itu, Marx mengklaim bahwa agama adalah candu masyarakat, mengilhami beberapa pemberontakan melawan kapitalisme.

Interaksionisme simbolik, di sisi lain, melihat agama sebagai cara untuk membantu individu menemukan siapa mereka. Aulia (umat suci) dan tokoh agama menjadi panutan karena dianggap memiliki pemahaman teologis yang signifikan, dan ini tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka, menjadikannya panutan yang ideal (Pernandi, 2017).

B. Fungsi Agama

Pertama, fungsi agama memberi para anggotanya dukungan, hiburan, dan rekonsiliasi, seperti yang didefinisikan oleh Thomas F. Odea. Ketika dihadapkan dengan ketidakpastian atau kegagalan, orang membutuhkan dukungan moral, hiburan, dan kembali ke masyarakat ketika mereka merasa terputus dari tujuan dan standar mereka. Ketika tujuan tidak terpenuhi, orang menghadapi kekecewaan dan ketidakpastian, dan agama berfungsi sebagai kendaraan emosional yang penting untuk mendukung dan mempertahankan cita-cita dan tujuan yang telah ditetapkan, meningkatkan moralitas, dan mengurangi permusuhan (Thomas, 1987). Sebagai manfaat kedua, agama memberi orang perasaan stabilitas dan harga diri dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

Ketiga, agama membersihkan norma dan standar masyarakat yang sudah mapan, memastikan bahwa tujuan kolektif tetap dominan di atas keinginan individu dan disiplin kolektif tetap lebih unggul daripada kecenderungan individu. Keempat, pesan dan kenabian berfungsi sebagai tolok ukur yang dengannya kita dapat menilai nilai kita sendiri. Kelima, peran identitas.

Singkatnya, teori fungsional menyatakan bahwa agama membantu orang merasa terhubung dengan orang lain, memberi mereka dukungan selama masa ketidakpastian, menenangkan mereka saat kecewa, menghubungkan mereka dengan tujuan masyarakat, meningkatkan nilai, dan memberi mereka rasa identitas. Orang yang percaya pada kekuatan yang lebih tinggi mungkin mengatasi

perasaan bersalah atau terasing dengan mengandalkan iman mereka untuk membimbing mereka menuju masa depan yang lebih baik. Selain itu, ini berfungsi sebagai risalah dan menunjukkan ketidakmampuannya sendiri.

Menurut Hendro Puspito (1984: 38), contoh lain dari tujuan agama adalah kemampuannya memberikan pengajaran yang berwibawa, yang ditunjukkan dengan perannya sebagai lembaga pendidikan. Baik dalam ritual keagamaan (perayaan) maupun dalam khutbah, refleksi (meditasi), dan pertumbuhan spiritual, campur tangan pejabat agama dalam menanamkan ajaran agama. Ada berbagai pejabat, seperti Nabi, Kyai, Pendeta, yang diberi tanggung jawab ini. Karena ajaran mereka seharusnya didasarkan pada kontak langsung dengan “gaib” dan suci, mereka harus diakui sebagai benar. Organisasi keagamaan dipercayakan oleh masyarakat dengan asumsi bahwa manusia (di bawah bimbingan agama) akan dapat mencapai potensi penuh mereka sebagai individu. Pusat pendidikan yang berhubungan dengan agama termasuk pondok, pertapaan, dan jenis lain dari sekolah asrama dan biara. Fakta bahwa banyak keluarga memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke pusat pendidikan agama daripada sekolah umum menunjukkan keuntungan dan kerugian dari pendidikan agama. Prinsip-prinsip spiritual, yang menjadi dasar keyakinan agama, sangat penting untuk efektivitas pendeta.

Salah satu dari dua tugas keselamatan adalah memastikan kemampuan seseorang untuk mencapai kebahagiaan tertinggi dan abadi. Bagaimanapun, tidak mungkin bagi manusia untuk melakukan ini. Manusia tidak dapat benar-benar mengalami kebahagiaan. Agama memiliki tujuan yang sama bagi semua penganutnya: agama membantu orang menemukan dan berkomunikasi dengan Tuhan, yang “suci” dan “tertinggi” dari semua makhluk. Adalah mungkin untuk mendamaikan pelaku kesalahan dengan Tuhan melalui pengampunan dalam agama kedua (Abdussalam, 2014).

Para pemimpin agama percaya bahwa mereka memiliki kewajiban moral untuk memastikan bahwa peradaban manusia mematuhi seperangkat standar perilaku yang diterima secara universal. Akibatnya, agama memilih norma-norma etika terbaik dan menolak yang terburuk sebagai tabu atau larangan yang harus ditinggalkan. Agama juga menawarkan hukuman yang harus dijatuhkan pada mereka yang melanggar aturan dan pengawasan ketat terhadap eksekusi mereka untuk memastikan mereka dipatuhi.

C. Agama Kekerasan dan Konflik

Pada kenyataannya, definisi konflik dan kekerasan berbeda. Banyak konflik yang dipicu oleh perbedaan pendapat antara dua atau lebih kelompok orang. Pihak-pihak yang terlibat dalam perang lebih mungkin untuk digulingkan dan dikurangi kekuasaannya. Istilah “kekerasan” secara umum mengacu pada setiap tindakan atau tindakan, fisik atau non-fisik, yang dilakukan terhadap orang lain dengan tujuan atau penghancuran orang tersebut secara tidak sengaja. Berlawanan dengan kepercayaan populer, banyak interpretasi ini tidak menyiratkan bahwa istilah tersebut menunjukkan konflik atau kekerasan, dua konsep yang terpisah dari dunia. Sebaliknya, kita dapat melihat bahwa konflik dan kekerasan biasanya terkait. Karena ada tanda-tanda awal konflik, sebagian besar tindak kekerasan dilakukan (Sarapung, 2002b).

Sementara beberapa pertempuran berakhir dengan pertumpahan darah, tidak semua berakhir. Agama dan kekerasan berjalan beriringan, atau mungkin kekerasan dilakukan atas nama agama. Seperti yang ditunjukkan Crapps (1986), agama secara langsung terkait dengan variabel emosi keagamaan, pemikiran, cinta religius, dan kehendak serta pengambilan keputusan moral. Ini masuk akal. Penganut agama biasanya ditemukan secara emosional diinvestasikan dalam setiap kepercayaan dan buku agama yang mereka dukung karena kehalusan ini. Kemudian digunakan untuk memberikan tekanan fisik dan sosial pada orang lain. Dengan dua mata, potensi emosional ini dapat digunakan secara efektif. Apakah itu digunakan sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian dan harmoni tergantung pada bagaimana itu digunakan.

Melihat relevansi agama dalam proses membangun peradaban yang damai dan layak. Oleh karena itu, agama harus dianggap sebagai komponen penting dalam pembangunan peradaban yang tenang dan damai. Namun, sulit untuk berdebat dengan fakta. Ketidaksepakatan agama telah memicu ketidakstabilan sosial dan pertumpahan darah yang telah mengakibatkan banyak kematian.

D. Sebab Konflik

1. Pelaku Para Pemeluk Agama

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tanda-tanda perselisihan dan huru-hara di ranah agama, seperti yang ditunjukkan oleh peristiwa konflik. Sekalipun beberapa kekerasan berbasis agama, fakta sejarah menunjukkan banyak kekerasan yang terjadi dengan kedok agama. Yang melahirkan klaim-klaim agama bebas kekerasan adalah kesalahpahaman makna sejati agama oleh mereka yang mengaku mengikutinya. Asal-usul kekerasan dapat ditemukan dalam agama, bahkan jika orang tidak menyadarinya. Inilah sebabnya mengapa orang sering menggunakan agama sebagai kendaraan untuk impuls agresif mereka.

Ketika kita menggali lebih jauh ke dalam anomali-anomali semacam ini, menjadi jelas bahwa sejarah keberadaan manusia adalah salah satu dari kekerasan, seperti yang ditunjukkan dalam narasi kitab suci. Ketika rasa harga diri mereka terancam, penganut agama mungkin beralih ke kekerasan, meskipun kitab suci melarang kekerasan sebagai prinsip moral. Bahkan para penganut agama ini percaya bahwa "Tuhan" mereka membenarkan tindakan kekerasan mereka. Untuk itu, perlu dirancang dan dimaknai landasan teologis dan teks-teks agar dianggap "sah" sebagai bagian dari kebutuhan dan kepuasan beragama.

2. Stereotip In Group dan Out Group

Di sisi lain, terjadi peningkatan penyebaran prasangka. Jika agama adalah titik awal, maka mungkin saja agama saya benar dan agama Anda salah. Ketika berbicara tentang penampilan dan perilaku orang lain, orang sering menggunakan istilah seperti "ras", "gender", "nasionalisme", dan "komunikasi verbal/nonverbal" untuk memulainya. Dia menyebut hal semacam ini sebagai stereotip karena bergantung pada persepsi subjektif orang tentang seperti apa mereka seharusnya. Salah satu jenis bias yang paling umum adalah stereotip ini. Orang-orang di luar kelompok kami melihat kami sebagai ancaman terhadap dominasi mereka, dan kami memandang mereka dengan cara yang sama. Sebagai aturan, Grup dalam lebih memilih untuk menempatkan grupnya sendiri di bagian atas kategori sosial. Ketika datang ke kelompok lain atau kelompok luar, sudut pandang dan perspektif kelompok kami selalu diperhitungkan.

3. Dissosiatif

Kelompok pemeluk agama tertentu terkadang berperang dengan kelompok pemeluk agama lain karena kecenderungan mereka untuk berpisah dan kesulitan

dalam bekerja sama dengan kelompok lain. Sehingga efek pemersatu agama dalam masyarakat dapat dikaji secara sosiologis (integratif). Ini menjelma menjadi agama yang memecah belah atau (disintegratif). Cinta, kedamaian, keadilan, dan kejujuran adalah sila normatif sistem keagamaan yang menekankan pada perilaku yang baik. Beralih ke ajaran yang diyakini paling benar oleh para anggota, dan diperluas ke penganut agama lain.

Akibatnya, agama harus memainkan peran yang lebih integratif dalam masyarakat, membina harmoni yang lebih besar. Atau, agama telah berubah menjadi senjata perpecahan. Agama harus mampu menjaga hal-hal sipil. Bahkan pada tingkat konflik yang paling rendah, diharapkan dapat mengurangi ketegangan. Jangan sampai eskalasi ketegangan berujung pada kekerasan. Mungkin saja fungsi agama dalam pengelolaan konflik bisa menjadi hal yang lebih positif dan manfaat sosial bagi masyarakat.

4. Membatasi Diri

Transformasi sosial dapat difasilitasi oleh agama. Agama, di sisi lain, bertindak sebagai penghalang bagi kemajuan masyarakat. Nilai-nilai atau ide-ide yang berfokus pada adaptasi terhadap keadaan yang berubah adalah salah satu faktor yang menghambat transformasi masyarakat. Menurut penelitian Boaz yang dikutip Sindung, konfrontasi antara tradisional, konservatif, dan radikal akan terus menjadi ciri peradaban dalam dekade ini. Tujuan utamanya adalah membangun masa depan berdasarkan kepentingan logis daripada kepentingan irasional. Ketegangan ini dapat ditemukan di berbagai tempat, antara lain ekonomi global, pendidikan, hukum, dan agama. Jika berbicara tentang kebebasan beragama, misalnya, mungkin dalam bentuk keprihatinan yang berkaitan dengan disiplin atau teologi.

5. Eksternal

Belum lagi, dampak eksternal agama juga menjadi faktor evolusi kehidupan beragama. Umat Islam dihadapkan pada berbagai kesulitan. Minoritas Muslim semakin terdesak ke pinggiran di banyak negara mayoritas Muslim. Belum lagi kesulitan yang dihadapi umat Islam dalam menghadapi sentimen anti-Islam Barat. Sebagian umat Islam di Amerika Serikat telah trauma dengan perang melawan terorisme sejak peristiwa 11 September 2001.

E. Tawaran Solusi Atas Konflik

Menurut kutipan beberapa ahli resolusi konflik, frasa “resolusi konflik” dalam bahasa Inggris memiliki konotasi yang beragam tergantung pada konteksnya. Menurut Levine, definisi resolusi dalam Webster Dictionary adalah: (1) proses mengungkap suatu masalah; (2) pemecahan masalah; (3) penghapusan masalah (Neufeldt & Guralnik, 1994). Wahyu juga mengutip Weitzman dalam Morton dan Coleman yang mendefinisikan resolusi konflik sebagai proses bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah (*solve a problem together*). Sedangkan resolusi konflik telah didefinisikan oleh Simon Fisher et al (Fisher et al., 2000). Sebagai upaya untuk mengatasi akar penyebab konflik dan mengembangkan hubungan baru yang tahan lama antara kelompok-kelompok yang berseberangan.

Akibatnya, karena konflik akan selalu menjadi masalah sosial yang harus dihadapi orang setiap hari, itu harus ditangani dengan hati-hati. Pengetahuan tentang model dan proses sangat penting. Dalam konteks kontak manusia, konflik dapat dibagi menjadi dua jenis: konstruktif dan destruktif. Ketika konflik bersifat konstruktif, hal itu dapat mengarah pada hasil yang bermanfaat, seperti kemampuan untuk membuat pilihan dan pemberdayaan orang lain untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Konflik dapat diubah menjadi kesempatan bagi semua orang yang terlibat untuk menyuarakan pandangan mereka tentang setiap dan semua topik yang mereka inginkan, selama kita melakukannya dengan pikiran terbuka dan hati yang terbuka.

Menurut para ahli tersebut, resolusi konflik didefinisikan sebagai metode individu untuk menyelesaikan konflik dengan orang lain secara sukarela, seperti yang dijelaskan dalam teori. Metode yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan perselisihan, seperti mediasi atau keterlibatan pihak ketiga yang berpengetahuan, tidak memihak, dan adil, juga disarankan dalam resolusi konflik.

Menurut Fisher et al., (2000), ada beberapa ungkapan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik:

1. Mencegah kekerasan terkait konflik adalah salah satu tujuan utama pencegahan konflik.
2. Tujuan dari resolusi konflik adalah untuk mengakhiri permusuhan melalui pencapaian kesepakatan untuk perdamaian.

3. Untuk mengurangi atau mencegah kekerasan, manajemen konflik berusaha mempengaruhi perilaku semua pihak yang terlibat.
4. Resolusi konflik, yang berfokus pada mengidentifikasi akar penyebab konflik dan mencoba menjalin hubungan baru yang tahan lama di antara kelompok-kelompok yang bertentangan satu sama lain.
5. Dengan memindahkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan ke kekuatan positif, transformasi konflik dapat mengatasi penyebab konflik sosial dan politik yang lebih luas.

F. Kemampuan Resolusi Konflik

Rekomendasi-rekomendasi tersebut dapat diterapkan sebagai model manajemen konflik dengan memberikan relawan dengan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi negosiator dan mediator konflik, seperti:

1. Kapasitas untuk berbicara dan berdebat:
2. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan orang lain secara efektif
3. Keterampilan resolusi konflik meliputi: a) kemampuan untuk menyatukan dua pihak; b) pengetahuan tentang teknik resolusi konflik; c) pengetahuan tentang teknik resolusi konflik. Sebagai contoh pemecahan masalah: a) Menangani masalah, bukan orang; dan, b) Jelaskan orang atau keadaan yang disaksikan, pikiran pertama, dan tanggapan terhadapnya.
4. Nyatakan apa yang di amati dengan kata-kata.
5. Sadar akan pikiran dan emosi sendiri.

Berlawanan dengan melihat ke belakang untuk menyalahkan, majulah karena ada kesempatan, bukan ke belakang, untuk menyalahkan; menganalisis masalah dan mempertimbangkan sudut pandang semua pihak; mengidentifikasi area kompromi; dan terbuka untuk hasil yang bermanfaat.

Seperti Scannell, Wahyu mencantumkan karakteristik yang mempengaruhi individu untuk mampu memahami dan menyelesaikan perselisihan, seperti keterampilan komunikasi, kapasitas untuk menghormati perbedaan, kepercayaan pada orang lain dan kecerdasan emosional (Wahyu, 2020).

Jelas dari pernyataan ahli di atas, bagaimanapun, bahwa resolusi konflik membutuhkan seperangkat keterampilan khusus. Keterampilan orientasi, kemampuan untuk mengenali atau menerima perbedaan, bakat emosional atau kecerdasan emosional, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir kritis merupakan contoh dari kemampuan tersebut. Mediator sukarelawan akan sangat dibutuhkan di masa depan. Untuk melihat situasi dalam cahaya yang berbeda, mediasi harus menjadi pilihan. Relawan atau mediator hanya ada untuk membantu kedua belah pihak mengenali aspek baik yang harus dilakukan oleh mereka untuk bergerak maju secara damai. Peran utama mediator adalah untuk melayani sebagai agen perubahan dan sumber informasi yang objektif.

Makalah Peter Suwarno tentang *Agama, Konflik, dan Penyelesaian Konflik: Dua Belas Tahap Tindakan Mediator*, sebagaimana dikemukakan oleh Izak Y. M. Lattu, juga menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan, tahapan tindakan mediator berikut harus diikuti (Lattu, 2019):

1. Sebagai mediator, harus terlebih dahulu membuat koneksi dengan pihak lawan, kemudian memilih strategi, kemudian mengumpulkan dan mengevaluasi informasi latar belakang yang relevan, dan terakhir, menyusun rencana mediasi yang menyeluruh.
2. Mengembangkan dasar saling percaya dan menghormati
3. Memulai diskusi (mediasi)
4. Mendefinisikan masalah dan menetapkan agenda
5. Mengungkapkan kepentingan tersembunyi dari pihak lawan
6. Mengidentifikasi pilihan untuk penyelesaian masalah
7. Negosiasikan kesepakatan akhir dan buat kesepakatan formal untuk menyelesaikan masalah yang tersisa.

Beberapa proses tersebut menunjukkan bahwa kedua pihak yang bersengketa sendiri terlibat dalam proses pembentukan kesepakatan bersama. Agar mediasi berhasil, kedua belah pihak harus diberi tahu dan menerima proses mediasi, dan mediator hanya berfungsi sebagai fasilitator dari proses itu. Dialog adalah frase operatif. Paling tidak, diskusi antar kelompok agama telah menghasilkan iklim saling menghormati, meski jauh dari harapan untuk mencapai perdamaian. Dialog merupakan gejala dari keinginan individu untuk didengar dan didengarkan oleh orang lain. Dialog merupakan salah satu bentuk perdamaian

negatif di Galtung, sedangkan integrasi merupakan bentuk perdamaian positif (Galtung, 1996). Ketika keyakinan dengan kualitas yang berbeda dan rumit didekati dengan pikiran terbuka, saling menghormati, dan kesediaan untuk mendengarkan satu sama lain, mereka mungkin menemukan kesamaan (*kalimatun sawa*).

Bab III

Meninjau Kembali Konsep Moderasi Beragama

Adalah umum untuk menganggap seseorang dengan pandangan agama moderat memiliki pendekatan tengah jalan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan. Ungkapan Islam *wasathiyah* terkadang digunakan secara bergantian dengan pengertian moderasi dalam Islam. Menurut definisi umum Islam *wasathiyah*, konsep moderasi dalam agama juga dapat dilihat dari sudut pandang Islam. Menurut RPJMN 2020-2024, indikator moderat pemahaman agama dikaitkan dengan arah dan rencana strategis Kementerian Agama RI 2015-2019. Bagi Ditjen Pendidikan Islam, Renstra 2015-2019 menjadi kerangka untuk membangun cara pandang negara yang toleran dan moderat. Indikasi moderasi beragama ini terkait dengan komitmen nasional terhadap toleransi dan anti radikalisme, serta keterbukaan terhadap budaya dan pengetahuan lokal, dalam konteks penelitian ini.” Moderasi dalam agama tidak berpihak pada doktrin agama sayap kanan manapun. Yang mengarah pada radikalisme atau paham keagamaan sayap kiri yang mengarah pada liberalisme, melainkan sikap yang terus menerus berada di tengah (Kementerian Agama RI, 2019).

A. Definisi Moderasi Beragama

Istilah “moderasi” inilah yang menjadi landasan bagi moderasi beragama. Bahasa Inggris moderasi (Wehmeier, 2005: 820) adalah sumber dari istilah *moderation*, yang berarti sikap moderat, tidak berlebihan, dan imparialitas. Perlu diketahui juga bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018) kata “moderasi” berasal dari kata moderat yang artinya mengacu pada perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung dimensional atau tengah jalan, pandangan mereka cukup dan mereka bersedia mempertimbangkan pandangan orang lain. Berbagai lainnya.

Sederhananya, moderasi beragama mengacu pada praktik membangun rasa keseimbangan dalam hal keyakinan, nilai, dan karakter agama di antara orang atau organisasi tertentu. Itu konstan dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai orang dan kelompok lain berdasarkan cita-cita ini. Dengan kata lain,

moderasi beragama mengakui kehadiran pihak lain dengan tetap berpegang pada ajaran doktrin agama yang sejalan dengan pendekatan yang seimbang. Toleransi, toleransi terhadap pandangan lain, dan penghormatan terhadap pluralisme merupakan ciri-ciri moderasi beragama, yang tidak menggunakan kekerasan sebagai cara pemahaman agama (Suharto, 2021).

Islam *wasathiyyah* adalah bahasa Arab untuk moderasi agama. Secara linguistik, istilah "*wasathiyyah*" sesuai dengan arti "adil", "keutamaan", "preferensi", dan "terbaik", dan seimbang antara dua perspektif yang berlawanan (Ash-Salibi, 2001). *Al-mutawassith* dan *al-mu'tadil* adalah dua arti dari istilah bahasa Arab *wusuth*. Ia juga dikenal sebagai *al-mutawassith baina al-mutakhashimain*, yang berarti "*mutawassith*" (perantara antara dua orang yang berselisih).

Ia juga dikenal sebagai Islam sebagai kekuatan mediasi dan keseimbangan di kalangan akademisi sebagai Islam *wasathiyyah*, yang merupakan istilah akademis untuk Islam sebagai Islam yang seimbang, jalan tengah, atau Islam jalan tengah. Agar tidak terbelenggu oleh pandangan agama yang kuat, Islam *wasathiyyah* menekankan nilai keadilan, keseimbangan, dan menemukan landasan yang menengah. Gagasan Islam tentang "*wasathiyyah*", atau "jalan tengah", sekarang dianggap mencakup nilai-nilai "*tawassuth*", "*tasamuh*", "seimbang", "adil", "iqtisha", dan "tawzun" (sederhana).

Ketika seseorang memiliki konsep *wasathiyyah* yang menyimpang dari interpretasi etimologis di atas, ini adalah sifat yang diinginkan. Demi menemukan sikap yang sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran dan ajaran agama, istilah moderasi dapat juga berarti cara berpikir, berkomunikasi, atau berbuat yang dilandasi sikap. Dari "*tawazun*" (seimbang). Termasuk dalam menghormati adat dan praktik lokal (Hanafi, 1969). Itulah mengapa sangat penting untuk memiliki sikap *wasathiyyah*: itu akan membantu Anda menghindari berlebihan.

Untuk Wahbah al-Zuhaili tentang hukum dan etika Islam yang berjudul "*Qadiyya al-Fiqh dan al-Fikr al-Mu'shir*", ia berpendapat bahwa cara berpikir dan berperilaku yang paling stabil dan damai adalah moderasi. Hal ini karena *wasathiyyah* merupakan representasi dari harkat dan martabat akhlak Islam (Al-Zuhaili, 1978).

Al-Qardhawi menegaskan bahwa sikap wasathiyyah sama dengan al-tawzun, artinya berusaha untuk menjaga keseimbangan dua sisi/sisi/sisi yang berlawanan atau bertentangan sehingga yang satu tidak mendominasi dan meniadakan yang lain. Al-Qardhawi berkata: Spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, pemikiran praktis dan idealis, dan lain-lain adalah contoh dua sisi mata uang yang berlawanan; Pemberian bagian yang sama dan proporsional kepada masing-masing pihak/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit, merupakan salah satu cara untuk membangun mentalitas yang seimbang (Al-Qardhawi, 1999).

Setiap sifat baik (khashah mahmdanah) di antara dua ekstrem tercela/ekstrim (*tarfani mazmmni*), seperti kedermawanan antara kikir dan boros, ketabahan dalam menghadapi kepengecutan dan bunuh diri, ditutupi oleh wasathiyyah. Kesadaran diri (Al-Farfur, 1993). *Wasathiyyah*, sebagaimana didefinisikan oleh Yusuf Al-Qardawi, adalah sikap yang menunjukkan keadilan, sehingga kualitas kesaksian seorang saksi dapat diterima.

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).

Kemudian *wasathiyyah* berarti juga konsistensi dalam cara berpikir (*istiqāmah fi al-manhaj*) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan, sebagaimana firman Allah Swt: Tunjukilah kami jalan yang lurus (QS al-Fatihah [1]: 6).

Wasathiyyah juga dapat merujuk pada dasar kebaikan (*dalil al-khairiyyah*), manifestasi kebajikan dan manfaat materi (*al-maddiyyat*), dan makna hidup (*alma'nawiyat*). *Wasathiyyah* adalah kata lain untuk lokasi yang aman bebas dari

bahaya. *Wasathiyyah*, di sisi lain, membawa konotasi tempat kekuasaan, kesatuan, dan integrasi.

Akademisi lain mengatakan bahwa gagasan *wasathiyyah* bukanlah sikap terhadap agama seseorang atau strategi untuk memperoleh pengetahuan tentang agama itu sendiri. *Wasathiyyah*, di sisi lain, adalah sifat yang dikembangkan seorang Muslim sebagai konsekuensi dari pengabdian agamanya. Karakter inilah yang menempatkan seorang muslim dalam kategori *shuhad' 'ala an-nas* (saksi atas manusia), yaitu mereka yang diakui sebagai saksi oleh Allah. Kelompok ini mencakup semua Muslim. Muhammad dan para pengikutnya juga dianggap memiliki kualitas ini dalam keyakinan agama mereka. *Wasathiyyah* ini adalah ilustrasi kehidupan nyata dari kebijaksanaan Allah, karena cara Dia menciptakan *wasathiyyah* ini. Karakter *wasathiyyah* ditunjukkan oleh para sahabat Muhammad di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Untuk dekat dengan *wasathiyyah*, seseorang harus mempelajari dan mengamalkan keyakinan Islam, serta dengan gembira mengikuti jejak manhaj komunitas sahabat (Al-Luwaihiq, 1999).

Kedua sudut pandang ini, bagaimanapun, memperkuat satu sama lain dalam lingkaran umpan balik positif. Seorang Muslim yang sangat berkomitmen kepada Islam dan mengikuti hukum (syari'ah) dengan pengetahuan dan apresiasi yang tepat akan mengembangkan kualitas *wasathiyyah*, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap proporsional terhadap bagaimana seseorang menilai dan merespon dalam berbagai keadaan.

Kualitas Islam *wasathiyyah*, yang menekankan posisi tengah antara Yudaisme dan Kristen, juga dipahami oleh sebagian orang. Ketika datang ke Islam, itu adalah agama keadilan dan agama kasih sayang sekaligus. Oleh karena itu, konsep Islam *wasathiyyah* lebih menekankan pada pencarian landasan medium dengan gagasan mampu bergerak bebas di antara dua ekstrem (*al-ghulwu wa al-taqshr*). Penafsiran Islam ketiga, yang dikenal sebagai Islam *Wasathiyyah*, dipandang sebagai kompromi antara aliran asketis-spiritualis dan aliran legalistik-formalis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyyah* selalu menjadi inti dari fitrah agama (Hasan, 2017).

B. Prinsip Moderasi Beragama

Dalam wacana keagamaan, kata “moderasi” telah digunakan sebagai alternatif untuk “konservatif” atau “konservatif-liberal.” Sikap keberagamaan yang paling diinginkan masih diyakini sebagai moderasi ketika perselisihan agama mulai mendidih di tengah krisis. Berikut ini adalah beberapa prinsip moderasi beragama yang terkait dengan wasathiyah:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth mengacu pada cara berpikir tentang agama yang tidak termasuk *ifrath*, atau *tafrrh*, pengurangan doktrin agama. *Tawassuth* adalah sikap yang jatuh di suatu tempat di tengah dua ekstrem, tidak terlalu kanan atau terlalu kiri (liberalis). Mentalitas *tawassuth* Islam akan membuatnya populer di kalangan orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Dalam Islam, *tawassuth* adalah keutamaan yang Allah SWT tempatkan di tengah-tengah antara dua ekstrem tersebut. Konsep dasar Islam, *tawassuth*, harus diterapkan di semua sektor sehingga umat Islam dan manifestasi keagamaannya dapat menjadi saksi kebenaran atas semua sikap dan perilaku manusia.

Pertama dan terpenting, saat menggunakan *tawasuth*, berhati-hatilah untuk tidak terlalu jauh menyebarkan doktrin agama. Juga sulit untuk mencela saudara dan saudari Muslim sendiri karena perspektif agama yang berbeda. Toleransi dan persaudaraan adalah dua nilai terpenting dalam Islam, dan keduanya paling baik ditunjukkan dengan hidup berdampingan dengan Muslim lain dan pemeluk agama lain, termasuk non-Muslim (Thoha, 2005). Ayat-ayat Al-Qur’an dengan jelas menyatakan pentingnya konsep *tawassuth* dalam Islam: Dan dengan demikian, kami telah membuat Anda semua (Muslim) kelas menengah (adil dan terpilih) sehingga Anda akan menjadi saksi (ukuran penilaian) atas kemanusiaan pada umumnya dan agar Allah SWT menjadi saksi (pengukur penghakiman) bagi kalian semua (QS al-Baqarah [2]: 143).

2. *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Dimungkinkan untuk membedakan antara *inhirf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (murtad) melalui *tawazun* (pengetahuan yang seimbang dan praktik agama) yang mencakup semua bidang kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi (perbedaan). Memberi sesuatu pada hak seseorang tanpa penambahan atau pengurangan disebut juga *tawazun*. Untuk menjadi seorang Muslim, seorang manusia, dan

bagian dari masyarakat yang berkontribusi, kapasitas seseorang untuk menjaga sikap yang sehat adalah komponen penting dari peran *tawazun*. Kepuasan batin yang sejati dan ketenangan lahiriah keduanya mungkin bagi seorang Muslim yang menganut pandangan berorientasi *tawazun* dalam semua aspek kehidupan. Allah SWT menjelaskan pengertian *tauzun* dalam ayat-ayat berikut: Kitab dan timbangan keadilan telah diturunkan bersama para utusan kami, agar manusia dapat menjalankan keadilan sesuai dengan hukum. (QS al-Hadid [57]: 25).

3. *I'tidāl* (lurus dan tegas)

I'tidal berarti lurus dan kokoh dalam arti bahasa, menyiratkan bahwa segala sesuatu ditempatkan pada posisinya yang tepat dan bahwa hak dan kewajiban seseorang dilaksanakan secara proporsional. Praktik keadilan dan moralitas setiap Muslim termasuk *I'tidal*. Allah menjelaskan keadilan yang dituntut Islam, agar dilakukan secara adil, moderat dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Agar adil, Anda harus memastikan bahwa hak dan tanggung jawab setiap orang dihormati. Kewajiban tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk membatasi hak asasi manusia. Cita-cita agama tidak ada gunanya jika tidak mengedepankan keadilan, yang mempengaruhi kehidupan banyak orang (Maarif, 2017).

Upaya mencapai keadilan sosial, atau *al-mashlahah al-'ammah*, harus selalu didorong dengan moderasi. Sebagai hasil dari *al-mashlahah al-'ammah* menjadi dasar kebijakan publik, karakter keagamaan masyarakat akan terungkap kepada masyarakat umum. Setiap pemimpin memiliki kewajiban untuk mewujudkannya untuk kepentingan rakyat banyak (Misrawi, 2010).

4. *Tasāmuh* (toleransi)

Toleransi disebut sebagai *tasamuh*. *Tasamuh* berasal dari bahasa Arab *samahah* yang berarti kemudahan, pengampunan, dan kedamaian dalam bentuk aslinya, dalam kamus lisan al-Arab (Siradj, 2013). *Tasmuh* berarti menoleransi atau menganggap enteng sesuatu secara etimologis. Sedangkan kata *tasamuh* mengacu pada sikap toleran terhadap keragaman (Raharjo, 2011).

Tasamuh adalah sikap atau postur seseorang yang memungkinkan mereka untuk mentolerir berbagai sudut pandang, bahkan jika mereka tidak setuju dengan mereka. Kebebasan dan tatanan kehidupan sosial berjalan beriringan dengan

tasmuh, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap berbagai pandangan dan sudut pandang yang dianut oleh individu. Orang dengan disposisi tasmuh lebih mungkin untuk menerima dan menghargai sudut pandang, pemikiran, perspektif, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda. Mengamalkan tasmuh berarti memperhatikan dan menghargai pikiran dan gagasan orang lain. Orang yang kecil dalam jiwa, pikiran, dan dada adalah orang yang kecil dalam semua bidang ini. Ta'shub, sebaliknya, menunjukkan keagungan jiwa, keluasan akal, dan ruang di dada.

5. **Musāwah (Egaliter)**

Musawah adalah kata Arab untuk kesetaraan. Sebagai sebuah konsep, *muswah* berarti memperlakukan semua orang secara setara sebagai ciptaan Tuhan dan memperlakukan mereka dengan bermartabat. Terlepas dari jenis kelamin, warna kulit, atau kebangsaan, semua manusia memiliki nilai dan rasa hormat yang sama. Dalam firman Allah SWT, pengertian *muswah* dijelaskan sebagai berikut:

Kami membentuk kamu dari seorang laki-laki dan perempuan agar kamu saling mengenal, dan Kami membagi kamu menjadi negara-negara dan suku-suku. Orang yang paling bertakwa di antara kamu di mata Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu semua. Bukankah benar bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui? (Surat al-Hujurat [49]: 13).

Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai manusia ditampilkan dalam puisi ini, yang menggarisbawahi kesatuan nenek moyang umat manusia. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam hal ini. Setiap Muslim harus akrab dengan anggapan bahwa kesetaraan adalah buah keadilan dalam Islam, yang merupakan bagian dari *Muswah*. Semua orang berada pada pijakan yang sama; tidak ada yang memiliki keunggulan atas orang lain; non-Muslim memiliki hak yang sama dengan Muslim; laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban agama dan non-agama yang sama; perbedaan manusia ada dalam masyarakat; semua orang sama di depan hukum; semua orang sama dalam memegang jabatan publik; dan semua orang adalah sama karena kesatuan asal usul manusia.

6. **Syurā (musyawarah)**

Istilah *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan, atau mengusulkan dan mengambil sesuatu, dan digunakan dalam konteks ini. Musyawarah, atau syura, adalah proses mendiskusikan dan memperdebatkan suatu topik satu sama lain (Zainuddin, 2018). Ada dua bagian dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit merujuk pada musyawarah:

Sebagai akibat dari kasih sayang Allah, kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Orang-orang di sekitar Anda akan lari dari Anda jika Anda kasar dan tidak menyenangkan. Maafkan mereka dan mohon pengampunan mereka. Konsultasikan dengan mereka dalam hal ini juga, jika Anda bisa. Letakkan iman Anda kepada Allah setelah Anda membuat keputusan. Mereka yang menempatkan iman mereka kepada Allah dicintai oleh Allah. (Surat Ali Imron [3]: 159).

Ketika mereka menerima panggilan Tuhan mereka, mereka mengesampingkan perbedaan mereka untuk berdoa, dan mereka menghabiskan sebagian dari makanan yang kami berikan kepada mereka untuk melakukannya (Surat al-Syura: 38).

Musyawarah sangat dijunjung tinggi dalam Islam, sebagaimana terlihat dari penjelasan di atas. Musyawarah berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih demokratis serta memenuhi amanat Tuhan. Ini juga merupakan cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada para pemimpin dan pemimpin masyarakat karena terlibat dalam kegiatan dan minat bersama. Dalam pelaksanaan musyawarah (Hirzi, 2005).

C. Indikator Moderasi Beragama

Sebuah pendekatan terhadap agama yang tidak ekstrim kiri atau ekstrim kanan dikenal sebagai moderasi agama. Menurut Islam wasathiyah, konsep-konsep keagamaan yang berkontribusi pada upaya menjaga keseimbangan kehidupan juga dapat ditemukan di sini. Setiap Muslim harus menyadari pentingnya menjaga keseimbangan kehidupan kerja yang sehat sambil mengikuti kewajiban agama mereka. Agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan keagamaan, seseorang harus memiliki pemahaman Islam yang memadai agar tidak terpengaruh oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Orang mungkin menyimpulkan bahwa keyakinan agama seseorang telah ditaklukkan

oleh keinginan dan kemarahan mereka jika mereka menunjukkan ledakan kemarahan. Dengan demikian, kurangnya kebijaksanaan seseorang dalam berbuat dan bertindak, terutama terhadap kelompok yang dianggap berbeda, adalah akibat dari sifat-sifat tersebut.

Diperlukan lebih banyak penyelidikan terhadap ideologi agama dan politik yang mengklaim memahami kebenaran berdasarkan pemahaman agama yang terbatas. Menjaga keseimbangan pandangan tentang ajaran agama adalah tugas yang sulit di era pluralisme dan keragaman perspektif agama yang dihasilkan. Akibatnya, persoalan moderasi beragama, khususnya bagi pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama, akhir-akhir ini beralih fokus pada berbagai ideologi teologis yang belakangan ini menarik perhatian para pendukung moderasi beragama.

Keseimbangan dan keadilan dalam beragama, yang merupakan ciri agama moderat, dapat dilihat dari penerimaannya terhadap norma-norma budaya, nilai-nilai, dan identitas nasional. Meskipun ada perpecahan agama di antara penduduk Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia menempatkan nilai tinggi hidup berdampingan secara damai, pemahaman agama ini tidak memusuhi individu dari pemeluk agama lain (Setia, Rosyad, et al., 2021). Sebagai hasil dari perspektif teologis ini, toleransi terhadap pembangunan negara dan negara secara keseluruhan menjadi prioritas utama. Fakta-fakta ini membuat kita percaya bahwa moderasi beragama dapat diukur dengan hal-hal seperti dedikasi nasional, toleransi, anti-radikalisme, dan kekerasan, serta penerimaan manifestasi keagamaan yang selaras dengan identitas budaya masyarakat yang unik.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen nasional atau kebangsaan merupakan ukuran yang menentukan seberapa besar keselarasan pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok dengan ideologi nasional, khususnya penerimaan Pancasila sebagai dasar kenegaraan. Komitmen nasional adalah topik penting saat ini, terutama mengingat tumbuhnya ideologi agama yang bertentangan dengan tradisi budaya dan agama yang telah lama dipegang yang telah membantu membentuk identitas bangsa kita (Setia, 2021b). Mengembangkan cara pandang agama yang bertentangan dengan nilai dan budaya bangsa dapat menimbulkan sikap membandingkan ajaran agama dengan budaya karena terkesan bertentangan

dengan budaya. Kurang adaptif dan tidak bijaksana untuk percaya bahwa ajaran agama tidak memiliki peran dalam menumbuhkan rasa kebanggaan nasional.

Ketika muncul paham-paham keagamaan transnasional baru yang berorientasi pada perwujudan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi ingin bersandar pada konsep negara-bangsa, atau *state, nation-based*, karena ingin membentuk sistem kepemimpinan global. Yaitu enggan mengakui kedaulatan negara, komitmen nasional juga sangat penting untuk diperhatikan saat ini. Tentu akan memprihatinkan bagi keutuhan negara Indonesia jika cerita-cerita tersebut mulai beredar (Setia & Rahman, 2021). Gerakan dan pemikiran keagamaan yang berupaya mendirikan sistem kenegaraan yang bertentangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh pemerintah Indonesia. Para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia (Setia, 2021a). Akibatnya, pengertian agama dan kebangsaan harus diseimbangkan. Dedikasi seseorang terhadap ilmu agama, yang juga dibingkai dalam konteks nasional, berfungsi sebagai tanda moderasi beragama. Segala bentuk paham keagamaan yang berideologi menjauhkan individu dan kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dinilai tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap membiarkan orang lain untuk berpikir, mengungkapkan pandangannya, dan menyatakan pendapatnya, meskipun keyakinan dan pendapat tersebut bertentangan dengan kita. Toleransi dimulai dengan kesediaan untuk berpikiran terbuka. Menerima perbedaan, menghormati mereka yang memegangnya, dan kesediaan untuk melihat kebaikan orang lain adalah bagian dari konsep toleransi (Rahman & Setia, 2021).

Toleransi sangat penting dalam masyarakat demokratis karena banyaknya hambatan yang diakibatkan oleh keragaman. Hanya ketika individu memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap banyak disparitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, demokrasi dapat diamati dan dilaksanakan secara efektif. Toleransi mencakup lebih dari sekadar gagasan keagamaan; itu juga mencakup masalah warna kulit, jenis kelamin, orientasi seksual, dan budaya, untuk menyebutkan beberapa saja (Wibisono et al., 2021).

Kebaikan untuk semua makhluk adalah inti dari ajaran toleransi Islam. Ajaran Islam menanamkan dalam diri orang rasa harga diri dan rasa hormat terhadap orang lain (Rahman, 2018). Setiap hak asasi manusia dihormati dalam Islam, dan umat Islam bekerja sama dan saling membantu. Doktrin Islam tidak bertujuan untuk menundukkan agama lain, melainkan untuk menjadi penjaga peradaban manusia. Toleransi tidak hanya mencakup toleransi beragama di dalam dan antar umat beragama, tetapi juga toleransi di bidang sosial dan politik. Kemampuan menunjukkan sikap dan emosi keagamaan yang benar-benar mengakui keragaman dalam masyarakat merupakan bukti moderasi beragama. Ketika sampai pada pekerjaan ini, fokusnya sebagian besar pada toleransi dalam konteks pengetahuan teologis.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Sebagai konsekuensi dari sudut pandang agama yang miring, berkembanglah ekstremisme dan kekerasan atas nama agama. Dari ideologi dan pemahaman inilah sikap dan tindakan masyarakat berakar, dengan tujuan membawa perubahan sosial dan politik melalui kekerasan. Agresi non-fisik, seperti menuduh individu dan organisasi sesat keyakinan mereka tanpa pembenaran teologis yang memadai, juga merupakan jenis kekerasan yang timbul dari sikap dan manifestasi keagamaan yang ekstrim.

Pada dasarnya, keyakinan agama, terutama Islam, mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai berkah bagi seluruh kosmos, Islam ada di Bumi. Karena interpretasi teologis tradisional, masih ada kejadian yang menyimpang dari misi kerasulan saat ini. Tidak bisa dipungkiri masih ada sebagian umat Islam saat ini yang terkesan kurang cerdas karena kekakuan dan eksklusivitasnya dalam beragama. Karena itu, wajah publik Islam dianggap dihantui oleh mereka yang bukan Muslim. Citra publik Islam telah memburuk menjadi salah satu yang bermusuhan, keras, dan fanatik. Memang, wajah asli Islam penuh dengan kasih sayang, seperti yang ditunjukkan oleh tujuan Islam yang dinyatakan, yaitu untuk mempromosikan belas kasihan di seluruh kosmos.

Fundamentalisme, terorisme, dan bentuk-bentuk ekstremisme kekerasan lainnya berakar pada kebangkitan kembali agama, yang mendukung pendirian negara Islam di bawah panji Negara Islam, Darul Islam, atau Imamah. Hal ini semakin memperumit proses membangun lingkungan yang damai di masyarakat

dengan memungkinkan berbagai keyakinan agama (Setia & Iqbal, 2021). Penyembahan orang-orang Kristen tertentu sedang dikritik, dan ini menyebabkan beberapa organisasi menjadi sangat prihatin. Kelompok lain didominasi oleh kebencian yang kuat terhadap kelompok yang berbeda pandangan, dan mereka tidak menutup kemungkinan akan semakin terdorong untuk menolak komunitas agama yang menerima dan menghargai perbedaan agama. Lainnya. Karena itu, cara terbaik untuk mengetahui apakah seseorang beragama moderat vs radikal adalah dengan mencari sikap dan ekspresi keagamaan yang adil dan seimbang, khususnya yang menekankan pada keadilan, penghargaan terhadap orang lain, dan kesadaran akan realitas sosial.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Pertemuan budaya dan agama, khususnya Islam, seringkali berujung pada diskusi panjang dan berbagai isu. Berbeda dengan agama, yang memperoleh otoritasnya dari wahyu yang tidak lagi tersedia setelah kematian nabi, budaya adalah produk penemuan manusia dan dengan demikian dapat berubah dalam menanggapi tuntutan keberadaan manusia. Agama dan budaya memiliki hubungan yang rumit. Dalam masyarakat setempat terkadang terjadi kontradiksi antara penafsiran agama, khususnya Islam, dan adat istiadat setempat.

Dalam Islam, fiqh berfungsi sebagai sarana menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan adat istiadat setempat. Ijtihad ulama menghasilkan fiqh yang berpotensi menjadi “alat” untuk meredakan ketegangan. Ajaran Islam dan adat istiadat setempat dapat didamaikan dengan menggunakan berbagai konsep fiqh dan ushul fiqh, seperti al-‘adah muhakkamah (tradisi yang baik dapat digunakan sebagai sumber hukum). Standar fikih tersebut di atas menjadi landasan bagi penerimaan ajaran Islam dan isu-isu tradisional yang tidak memiliki landasan hukum tekstual.

Pada akhirnya konflik ini dapat diselesaikan, membuktikan bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan adaptif. Dengan itu, Anda bisa pergi ke mana saja, kapan saja. Akibatnya, Islam akan tetap relevan di mana pun ia dipraktikkan. Umat Islam di Indonesia yang juga dikenal dengan Islam Pribumi dicirikan oleh adaptasi ajaran agama dengan budaya dan tradisi Indonesia, serta kearifan lokal yang tidak berbenturan dengan syariat.

Proses pribumisasi Islam telah terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia, dalam perjalanan sejarah agama tersebut. Kedua sejarah ini bergabung untuk menghasilkan sungai yang luas, yang terus mengalir seiring dengan bertambahnya anak sungai. Jadi, pribumisasi adalah perjuangan berkelanjutan dengan realitas sejarah, tetapi tidak berpengaruh pada nilai-nilai inti Islam. Agar tidak bertentangan dengan adat dan budaya setempat, ajaran Islam diwujudkan dalam interpretasi Islam yang asli ini (A'la, 2003). Pempribumian tidak berarti meninggalkan standar Islam hanya demi budaya, melainkan menggunakan berbagai interpretasi kitab suci yang tersedia untuk memenuhi tuntutan budaya (Al-Quran dan Hadits). Ketika Anda menggabungkan Islam dengan budaya, Anda mendapatkan sesuatu yang merupakan produk penemuan manusia dan konsekuensi dari amanat Tuhan. Sejauh tradisi dan budaya manusia dimasukkan ke dalam ritual Islam, tampaknya Islam tidak dimurnikan atau disamakan dengan budaya Timur Tengah melalui proses pribumisasi.

Pribumi Islam tidak bertujuan untuk membangkitkan oposisi tradisi lokal, melainkan untuk meningkatkan kelangsungan budaya itu sendiri. Pemikiran Islam yang tidak mengakomodir kearifan lokal tradisi dan budaya karenanya merupakan pemikiran Islam yang kaku yang berangkat dari semangat moderasi keagamaan dengan bersikap kritis, akomodatif, dan kontekstualis guna menerobos es praduga tentang ajaran agama dan bergerak menuju mencair satu. Dan memungkinkan ruang lingkup pemikiran yang lebih luas untuk masuk.

Bukan ide yang baik untuk memiliki sikap keagamaan yang tidak memperhitungkan adat dan budaya setempat. Akibatnya, kearifan lokal bangsa akan tergerus oleh pola pikir keagamaan ini. Pendekatan moderat terhadap agama tidak sesuai dengan gagasan bahwa agama adalah musuh budaya atau keyakinan bahwa budaya adalah musuh agama, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Dalam hal agama dan budaya, tidak ada dualisme yang memisahkan keduanya, melainkan saling melengkapi dalam keseimbangan ini. Dalam Islam, gagasan tentang pandangan dunia keagamaan yang toleran terhadap tradisi dan budaya adalah konsisten.

Upaya "*Indigenize Islam*" ini mencerminkan warisan dan warisan dakwah Wali Songo yang masih hadir hingga saat ini dalam bentuk adaptasi terhadap ajaran Islam, seperti penggunaan bahasa daerah alih-alih bahasa Arab (Saksono, 1995). Banyak bahasa daerah yang menggantikan nama Arab, seperti "*Gusti Kang*

Murbeng Dumadi” sebagai pengganti Allah Rabb al-‘Alamin, “*Kanjeng Nabi*” sebagai pengganti Nabi Muhammad SAW, “*Susuhunan*” atau “*Sunan*” sebagai pengganti Hadrat al-Shaikh, dan masih banyak lagi.

Pemahaman ini dapat digunakan untuk menilai seberapa reseptif mereka untuk merangkul ritual dan perilaku keagamaan yang sesuai dengan tradisi dan budaya lokal (Rosyad et al., 2021). Praktik-praktik keagamaan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama lebih mungkin diterima oleh individu-individu moderat. Pemahaman agama yang tidak kaku memungkinkan praktik dan perilaku yang tidak hanya mendukung paradigma normatif agama, tetapi juga yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

Bab IV

Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Agama merupakan dasar kehidupan sekaligus pedoman bagi pemeluknya. Pondasi dapat diibaratkan dengan sebuah struktur rumah, dimana kekuatan sebuah rumah bergantung pada pondasinya (Huriani et al., 2022). Jika dasar ilmu agama kuat, keyakinan terhadap agama juga kuat. Di sisi lain, jika dasar pengetahuan agamanya buruk, maka kepercayaan terhadap agama juga sama lemahnya. Agama merupakan pedoman bagi setiap pemeluknya karena agama merupakan pedoman bagi setiap pemeluknya untuk mengidentifikasi tujuan dan arah hidupnya selama berada di dunia.

Pada dasarnya, umat manusia hanya mengakui satu Tuhan yang Maha Esa, yaitu yang telah menciptakan seluruh dunia dan yang telah menetapkan nasib manusia sebelum manusia dilahirkan (Huriani et al., 2022). Ketika manusia mendambakan Tuhannya, manusia akan mengungkapkannya melalui doa karena selain sarana hubungan dengan Tuhan, manusia juga berpikir bahwa Tuhan akan menjaga dan menghukum mereka dari setiap pelanggaran mereka. 1 Pada masa kita sekarang ini, konsep globalisasi sangat mempengaruhi sifat dan ciri manusia, terutama pengaruh ideologi Barat. Di negara-negara Barat tertentu pemahaman toleransi antar umat beragama masih jarang, sementara masih ada sebagian masyarakat yang masih saling menerima, hal ini juga karena hubungan darah atau keluarga, teman, rekan kerja, rekan kerja.

Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menoleransi perbedaan tetapi saling mengakui, terbuka satu sama lain, dan memahami perbedaan satu sama lain dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut walaupun tidak sepaham.

Toleransi antar umat beragama merupakan strategi sosial yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi perbedaan dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat diamati dengan jelas dari kegiatan sosial yang dilakukan sehari-hari di masyarakat secara gotong royong, baik kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan pribadi (Rosyad et al., 2022). Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam yang terdiri dari banyak ras dan agama yang dianut oleh setiap orang yang percaya padanya. Diantaranya adalah Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Masing-masing agama menawarkan

ajaran yang mendorong rasa kasih sayang terhadap sesama, terutama dalam hal toleransi atau saling menghormati antar umat beragama. Keanekaragaman dan toleransi antar umat beragama di Indonesia lebih baik daripada di negara-negara Barat.

Toleransi di Indonesia terus digalakkan dalam rangka membangun persatuan dan perdamaian antar umat beragama. Alasan-alasan tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang mencoba mengetahui apa esensi dari toleransi beragama? Toleransi harus dilandasi dengan pengetahuan yang luas, keterbukaan, dialog timbal balik, dan kebebasan berpendapat. Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang sesuai dengan norma, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain.

A. Pluralitas Agama sebagai keniscayaan

Jelaslah bahwa dunia sebagai lokasi keberadaan manusia adalah satu. Namun sudah menjadi sunnatullah, penduduk yang terdiri dari beragam suku, suku, bahasa, profesi, budaya dan keyakinan. Dengan demikian, pluralisme merupakan fenomena yang tak terhindarkan. Agama hadir dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama. Pluralitas tidak hanya ada dalam lingkup pengelompokan sosial yang besar seperti penduduk suatu bangsa, tetapi juga dalam wilayah lokal seperti keluarga. Mungkin saja para anggota dalam satu rumah menganut berbagai kepercayaan. Saat ini, semakin tidak mungkin untuk menemukan sebuah negara di mana semua orang menganut agama standar. Kalaupun ada masyarakat yang hanya menganut satu agama saja, pluralitas bisa saja muncul pada tataran penafsiran ajaran agama tersebut. Pluralitas dalam bidang tafsir ini pada gilirannya akan melahirkan pluralitas pada tataran aktualisasi dan kelembagaan. Ada persoalan besar yang dihadapi oleh negara bangsa yang menekankan kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat. Di satu sisi, ia setuju bahwa pluralitas pluralitas merupakan kondisi objektif masyarakat, di sisi lain, jika keduanya melahirkan perpecahan, maka dianggap berbahaya. Masalahnya seperti lingkaran setan. Kesalahan banyak dilakukan oleh banyak pihak, baik dari masyarakat umum maupun instansi pemerintah (Laisa, 2014).

Masyarakat dianggap tidak cukup pintar untuk memahami apa yang disebut dengan pluralitas, sedangkan negara dianggap kurang tanggap dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan. Kesulitan terbesar adalah tidak adanya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengkomunikasikan konsep-konsep ideal tentang pluralitas dan pluralisme pada tataran yang lebih luas dan praktis. Meskipun sebagian dari mereka sudah memiliki kemampuan dan tingkat pengetahuan yang memadai, namun mereka masih terkendala oleh faktor kesadaran untuk terlibat secara penuh.

Hal ini hampir tidak dapat dipisahkan dari citra sosial-politik yang selama ini tidak menarik. Sebaliknya, sebagian dari mereka justru justru menyikapi masalah ini di arena oposisi sehingga menciptakan iklim yang tidak sehat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat yang pluralistik sebenarnya bukan satu-satunya ciri peradaban kontemporer. Dalam pengalaman pertama historisitas religiusitas Islam di zaman kenabian Muhammad, masyarakat yang heterogen secara agama telah berkembang dan juga menjadi kesadaran publik saat itu. Kondisi ini wajar karena menurut sejarah, Islam memang lahir setelah munculnya agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Zoroastrianisme, Mesir Kuno dan kepercayaan lainnya. Untuk itu, wacana lintas agama menjadi pokok bahasan utama yang mewarnai Al-Qur'an.

Dialog dan perdamaian antarumat beragama masih menjadi kemewahan di banyak negara di dunia. Di Timur Tengah, India, Burma, Irlandia, belum lagi negara-negara bekas Uni Soviet dan Yugoslavia, konflik antaragama masih sangat kentara di headline. Di banyak negara, keragaman agama manusia dapat dengan mudah merusak persatuan dan integritas negara. Multiplisitas agama di Indonesia, yang memiliki penduduk mayoritas Muslim, telah mendapat perhatian keras dari banyak pengamat internasional. Meski sebagian kalangan di dalam negeri masih belum puas dengan kehidupan beragama di tanah air, pengamat dari luar sudah mulai mempertimbangkan model dialog dan kerja sama antaragama di Indonesia sebagai opsi yang perlu digalakkan (Hasenclever & Rittberger, 2000).

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau mencegah kolaborasi antara Islam dan agama lain, terutama dalam situasi yang mengarah pada kebaikan umat manusia. Rangkuman Islam terhadap kerjasama tersebut tentunya dapat tercapai dalam praktik kehidupan, jika terjadi interaksi antar umat beragama. Dengan kata lain, konsep pemenuhan syarat berlaku dalam skenario ini, seperti peribahasa

ushul fikih atau teori hukum syariat Islam; “Sesuatu yang membuat kewajiban agama tidak dapat diselesaikan tanpa keberadaannya, akan menjadi wajib”. Kerjasama tidak akan terjadi tanpa diskusi, sehingga dialog antaragama juga merupakan kewajiban.

B. Keberagaman Antar Agama

Ada banyak hal lain yang perlu dipertimbangkan ketika berbicara tentang pluralisme, yang berasal dari kata jamak bahasa Inggris. Pluralisme dapat didefinisikan sebagai cara berpikir yang mengakui dan menghargai, menghormati, melestarikan, dan memajukan situasi yang beragam atau plural (Hanik, 2014). Pluralisme dalam agama merupakan fakta fenomenologis yang menunjukkan adanya banyak tradisi dan variasi tradisi tersebut sepanjang sejarah agama. Secara filosofis, konsep pluralitas agama mengacu pada hubungan antara berbagai konsepsi, persepsi, dan tanggapan terhadap realitas makhluk dan benda ketuhanan. Untuk kerukunan antar umat beragama, Pluralisme bertujuan untuk membangun hubungan sosial antar umat beragama. Saling menghormati dan bekerja sama adalah tujuan pluralisme agama daripada menjatuhkan, merendahkan, atau membingungkan agama (Rahman, 2011).

Pluralisme agama diakui sebagai dasar untuk mengakui pluralitas agama yang eksistensial dalam menemukan titik temu antar agama berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal di masing-masing agama. Karena susunan suku dan agamanya yang beragam, Indonesia menjunjung tinggi dan menghormati seluruh umat beragama yang ada. Namun, perselisihan dan perselisihan agama dapat dipicu oleh peristiwa yang tampaknya tidak penting. Akibat pertikaian agama dan peperangan, baik di Indonesia maupun di luar negeri, banyak orang terpaksa mengambil nyawa anggota keluarganya sendiri, dan bangunan suci seperti masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya dirusak atau bahkan dihancurkan. Sekolah-sekolah yang dulunya unggul sekarang sudah tidak layak lagi untuk tujuan pendidikan. Hal ini sangat mudah terjadi karena setiap pemeluk agama kurang menyadari arti toleransi dan menerima perbedaan yang ada antar umat beragama.

C. Toleransi

Etimologi toleransi dapat ditelusuri kembali ke kata toleransi dalam bahasa Inggris, yang berarti toleran. Dalam bahasa Arab, *al-tassamuh* (toleransi, *teposelero*, dan melepaskan) diterjemahkan sebagai *al-tassamuh*. Membiarkan orang lain bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri itulah yang dimaksud dengan toleransi. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat dalam konteks sosial budaya dan agama. Konflik adalah bagian penting dan kreatif dari kehidupan. Konflik dapat diselesaikan secara damai, tetapi masing-masing pihak harus terlibat.

Dimungkinkan untuk menggunakan konflik sebagai cara untuk menyatukan orang. Ketika konflik muncul, orang menjadi lebih sadar akan masalah, yang mengarah pada solusi yang lebih baik dan lebih diperlukan. Toleransi penting dalam situasi sosial karena membantu terciptanya harmoni. Sebagai bentuk saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, toleransi merupakan bentuk saling menghormati. Sikap anti-toleran adalah umum di antara orang-orang yang percaya bahwa mereka lebih unggul, baik, dan benar.

Pluralisme agama yang bertujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama, merupakan bentuk toleransi yang memerlukan upaya atas nama kebaikan. Dalam Amirulloh Syarbini, Jurhanuddin menegaskan bahwa empat tujuan kerukunan umat beragama adalah (Syarbini, 2011):

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama;
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang kokoh;
- c. Mempertahankan dan mensukseskan pembangunan;
- d. Menjaga dan meningkatkan rasa persaudaraan antar umat beragama.

D. Faktor-Faktor Toleransi Beragama

Toleransi adalah konsep yang kompleks, dan tidak semua orang mampu menerapkannya dengan sukses. Toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

a. Kultural-Teologis

Gagasan modernisasi adalah salah satu yang menonjol di bidang pemikiran budaya. Tingkat perkembangan sosial ekonomi di masyarakat merupakan variabel penjelas tambahan yang disertakan dalam hipotesis ini. Jika Anda percaya pada hipotesis ini, jumlah kemajuan masyarakat secara ekonomi berdampak pada apa yang dipikirkan atau diyakini individu. Akan ada lebih banyak penghargaan dalam masyarakat untuk kebebasan dan toleransi seiring dengan pertumbuhan ekonominya. Akibatnya, tingkat pembangunan sosial ekonomi yang rendah di suatu negara dipandang sebagai faktor penyebab rendahnya tingkat toleransi.

b. Institusional

Kemampuan negara untuk bertindak atau berperilaku adil terhadap minoritas agama atau non-agama terancam oleh pengaruh agama yang berlebihan pada lembaga-lembaga resmi. Di sisi lain, negara yang secara agresif mengintervensi masalah agama justru merugikan toleransi. Ada asumsi umum dalam literatur tentang ekonomi agama bahwa negara tidak boleh membela atau mendiskriminasi salah satu agama. Oleh karena itu, umat beragama berusaha untuk menyebarkan keyakinannya dan terlibat dalam dialog antaragama. Suatu bangsa tidak dapat memihak dalam konflik politik dan harus tetap tidak memihak.

c. Psikologis

Toleransi dipengaruhi oleh berbagai unsur, salah satunya bersifat psikologis. Toleransi dipengaruhi oleh tiga aspek dalam psikologi. Kemampuan kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik, adalah variabel pertama. Toleransi terhadap disparitas yang ada meningkat seiring dengan pencapaian pendidikan dan kecerdasan politik. Akibatnya, intoleransi dapat dilihat sebagai jenis perlindungan diri atau pertahanan kelompok terhadap bahaya yang ditawarkan oleh kelompok lain. Kriteria terakhir didasarkan pada kepribadian seseorang. Orang-orang dengan kecenderungan lebih suka mengikuti norma-norma masyarakat dan menolak ide-ide yang tidak konvensional atau bertentangan.

E. Hubungan Antar Agama

Toleransi dalam hubungan antarumat beragama atau antarumat beragama memerlukan pertimbangan tentang keyakinan manusia terhadap aqidah atau

ketuhanan. Sangat penting bahwa semua orang memiliki akses yang sama terhadap kebebasan beragama dan kemampuan untuk menghormati ajaran agama mereka. Adalah umum untuk melihat toleransi beragama sebagai jenis etiket sosial. Mereka yang secara sosial religius tidak dapat memungkiri bahwa mereka juga perlu berinteraksi dengan individu dari agama lain. Untuk menghindari konfrontasi ideologis dan fisik antara individu-individu dari berbagai agama, para pemimpin agama harus bekerja untuk menumbuhkan toleransi. Toleransi beragama yang pasif, atau kesediaan untuk menerima perbedaan sebagai kenyataan, adalah jenis toleransi beragama yang pertama.

Ada juga toleransi beragama yang aktif, yaitu menerima individu terlepas dari perbedaan dan keyakinan agama mereka sambil secara aktif berpartisipasi dalam hubungan semacam itu. Ajaran semua agama adalah toleransi aktif. Orang-orang dari agama yang berbeda dapat beribadah dan belajar tentang kepercayaan mereka sendiri tanpa takut campur tangan dari anggota agama mayoritas. Inilah artinya bagi kelompok agama untuk mempraktikkan toleransi satu sama lain. Perdamaian antaragama hanya dapat dicapai dengan toleransi yang tulus terhadap pemeluk agama lain.

Salah satu contoh toleransi antara lain hidup berdampingan, saling menghormati, dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Untuk benar-benar toleran, seseorang harus menghindari penyembahan antara satu agama dengan yang lain. Manusia menggunakan toleransi antarumat beragama sebagai cara bereaksi terhadap keragaman dan keragaman agama. Toleransi antar umat beragama hanya dapat dicapai melalui interaksi sosial yang dinamis yang menghasilkan hubungan sosial yang harmonis. Setiap manusia memiliki seperangkat prinsip inti yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk menjaga keseimbangan dunia. Mereka dikenal sebagai kearifan lokal, yaitu semacam pengetahuan atau kepercayaan, pemahaman atau wawasan, bersama dengan konvensi atau etika yang membantu orang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Gagasan perdamaian antara manusia dan alam diajarkan melalui pengetahuan lokal. Ada intoleransi dalam interaksi antaragama ketika ada bias atau tuduhan terhadap suatu kelompok atau individu yang bukan milik kelompok tersebut. Gordon Allport mengklaim bahwa agama harus disalahkan atas tumbuhnya bias (Allport, 1979). Tujuan dari setiap agama adalah untuk

menciptakan lingkungan yang menumbuhkan hubungan yang saling menguntungkan di antara para anggotanya. Kerja sama antaragama sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan (Kurniawan, 2013).

F. Prinsip Hubungan Antar Agama

Dalam hal toleransi beragama, ada empat prinsip utama:

- a. Tidak ada paksaan dalam masalah agama, baik paksaan yang halus maupun yang kasar;
- b. Tidak ada paksaan dalam urusan agama;
- c. Tidak ada paksaan dalam urusan agama, baik paksaan yang halus maupun paksaan yang kasar. Kebebasan manusia untuk memilih dan menerima agama yang diyakini dan disembahnya menurut pandangannya sendiri c. Tidak ada gunanya memaksa seseorang untuk menganut kepercayaan tertentu.
- d. Yang Maha Kuasa tidak melarang individu untuk memiliki pandangan agama yang berbeda-beda. Toleransi harus dibangun di atas keterbukaan kepada orang lain dan menghormati dasar-dasar saat dipraktikkan. Selama orang mau menerima dan menghargai perbedaan nilai orang lain, toleransi akan ada.

G. Kendala Hubungan Antar Agama

Secara logika, semua pemeluk agama menginginkan kehidupan yang damai, bebas dari konflik apapun, bahkan jika dipicu oleh perbedaan agama. Secara umum, tidak ada agama yang mendorong atau membenarkan tindakan kekerasan atau permusuhan. Memang benar bahwa toleransi adalah prasyarat penting untuk pembentukan harmoni dan perdamaian masyarakat. Dalam mencapai toleransi beragama, terdapat berbagai kendala yang harus dihadapi, antara lain:

a. Fanatisme dan Radikalisme

Jelaslah bahwa fanatisme agama, yang menyatakan bahwa agamanya sendiri adalah satu-satunya yang benar dan memberikan tanggung jawab untuk segala sesuatu yang tidak benar untuk agama lain, bertanggung jawab atas

masalah-masalah sosial. Terlebih lagi jika fanatisme disertai dengan radikalisme, yang dapat mengarah pada kekerasan bermotif agama dan konversi orang lain. Pada kenyataannya, fanatisme dan radikalisme lebih banyak terjadi di dalam satu agama daripada di antara kelompok yang berbeda. Ini adalah tempat di mana orang-orang saling menyalahkan atas perbedaan pendapat mereka, dan mereka bahkan lebih jauh mencap sesama saudara seagama sebagai bidat. Orang bijak tidak menuduh agama lain sesat ketika mereka menyatakan agama atau pengetahuan mereka sebagai yang paling benar.

b. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat Agama Lain

Agama misi dan non misi dikategorikan oleh para ahli. Merupakan bagian dari misi agama untuk meyakini dan melaksanakan tugas menyebarkan ajaran agama kepada semua orang. Ada dua jenis utama gerakan misionaris di dunia saat ini: gerakan misionaris Kristen dan gerakan dakwah Islam. Sebaliknya, agama-agama non-misi, seperti Yudaisme, Hindu, dan Buddha, bersifat pasif dan tidak memiliki tanggung jawab untuk menyambut orang lain untuk bergabung dengan keyakinannya. Untuk menjalankan perintah-perintah Tuhan, agama-agama misionaris percaya bahwa mereka harus mencurahkan seluruh waktu dan energi mereka untuk menyebarkan iman mereka untuk mencapai jumlah orang percaya yang besar. Akibat dari pembagian tersebut, akan ada kesulitan dalam mempromosikan toleransi dan persatuan. Dalam hal ini pihak yang menyebar dibenarkan karena merupakan amanah dan tanggung jawab dari Tuhan. Pihak sasaran, di sisi lain, merasa dibenarkan membela agama dari bid'ah.

c. Sinkretisme

Sinkretisme adalah praktik penyerahan keyakinan agama seseorang agar lebih toleran terhadap orang lain. Padahal, mereka mencampuradukkan keyakinan dan praktik mereka. Akibat dari toleransi yang ekstrim ini, tidak menutup kemungkinan akan timbul persoalan-persoalan yang sulit dan perselisihan agama yang muncul dalam satu keyakinan. Toleransi internal dan antarumat beragama dapat dihalangi oleh sikap dan perilaku sinkretis. Sikap toleransi yang penuh kasih sayang namun tetap menghormati keyakinan agama disebut toleransi sejati (S. Fitriani, 2020).

Bab V

Peran Tokoh Agama dalam Kerukunan Umat Beragama

A. Konstruksi Peran Tokoh Agama

Fakta bahwa seseorang disebut dan bertindak sebagai figur dapat disadari atau tidak dalam suatu komunitas, baik resmi maupun informal. Dalam pengertian ini, karakter mengacu pada seseorang yang melakukan fungsi tertentu dan memiliki semacam dampak pada orang lain di sekitarnya. Sebuah komunitas resmi perlu memiliki pemimpin, yang akan memainkan peran warna, arah, dan penetapan tujuan melalui kerjasama dengan orang-orang di sekolah, sebagai contoh. Komunitas non-formal, seperti sekelompok remaja dalam perjalanan, akan memiliki pemimpin yang ditunjuk yang bertanggung jawab untuk memutuskan jalan mana yang harus ditempuh (Umami, 2018).

Dengan cara yang sama, siapa pun yang memimpin organisasi masyarakat akan menjadi fokus perhatian. Orang-orang di sekitarnya akan merasakan efek dari tindakannya selama dia tetap fokus. Hal ini antara lain dapat dilihat dari cara dia berbicara, cara dia berpakaian, dan bahkan dalam cara dia bergerak. Psikolog menggunakan istilah "imitasi" dalam konteks ini untuk menyebut ini sebagai mimikri. Dalam sebuah komunitas, sulit untuk menyangkal hal ini (Moesa, 2007).

Fungsi pemuka agama dalam mendidik masyarakat tentang suatu agama tidak dapat disangkal lagi penting. Bagi tokoh masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman agama yang sama dengan orang-orang di sekitarnya, kemungkinan besar pengaruhnya dalam hal ideologi agama tidak terlalu besar (berpengaruh tapi hanya sedikit). Jika dilihat dari sudut pandangnya, dapat dikatakan bahwa pemuka agama yang hanya samar-samar mengenal ideologi keyakinannya akan berdampak negatif terhadap pemahaman masyarakat terhadap suatu agama (artinya dapat dikatakan bahwa pemuka agama yang hanya samar-samar mengenal agamanya. Ideologi agama berdampak negatif pada pemahaman masyarakat tentang agama) (Affandi, 2012).

Tokoh masyarakat lokal yang memiliki pemahaman agama yang lebih dalam dari rekan-rekan mereka akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk

menjelaskan, mendemonstrasikan, dan menerapkan ajaran agama kepada orang lain di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika karakter ini memiliki pengaruh yang baik terhadap ajaran agama, maka karakter ini adalah pengaruh yang positif.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa seorang tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat lainnya tentang agama. Jika Anda hidup dalam budaya yang selalu berkembang, ini adalah fakta yang jelas. Memberikan rasa keseimbangan dalam masyarakat merupakan tugas penting bagi para pemimpin masyarakat yang ingin mengetahui apa yang terjadi, sehingga mereka dapat berharga bagi orang lain dan lingkungan pada saat yang sama.

Mereka bukan hanya simbol bagi organisasi formal dalam masyarakat atau panutan bagi kelompok nonformal dalam masyarakat. Mereka adalah pemimpin dalam hak mereka sendiri. Selain itu, tokoh masyarakat memainkan fungsi strategis, praktis dan pendidikan, serta mental, yang memungkinkan mereka untuk menjadi penolong dalam kesusahan, pencerahan dalam kegelapan, guru dalam kebodohan, dan penyejuk dalam panas. Seorang tokoh masyarakat adalah peserta kunci dalam sebuah organisasi lokal yang mahir dalam bekerja sama, membuat keputusan dan sebagainya dengan mengacu pada diri mereka sendiri dan masyarakat pada umumnya (Samsul, 2020).

Tokoh masyarakat saat ini hanyalah simbol dalam organisasi kemasyarakatan resmi dan hanya menjadi idola dalam kelompok masyarakat nonformal, sehingga menjadi kebutuhan di masyarakat saat ini. Kemampuan agama untuk dipahami dan disalin terbatas pada simbol-simbol dalam pengelompokan masyarakat formal karena tokoh hanya menjalankan apa yang sudah ada dan belum melakukan tugasnya dengan benar. Jika berbicara tentang tokoh masyarakat yang hanya sekedar idola, mereka tidak banyak mewarnai dan mengedepankan ajaran agama yang dapat membantu masyarakat lebih memahami falsafah agama (Fanani, 2019).

Ulama/ustadz, pendeta, biksu, dan tokoh agama lainnya adalah contoh tokoh agama dalam konteks ini. Tidak ada ambiguitas tentang signifikansi religius dari tokoh ini. Pemimpin agama tidak selalu pemimpin masyarakat, namun sebagian besar pemimpin agama adalah tokoh masyarakat.

Suasana tidak teratur merupakan fenomena yang terjadi dan umumnya dirasakan oleh penduduk. Indikator perubahan dapat dilihat dari hal-hal yang sudah ada, seperti perubahan cuaca, penambahan penduduk, dan kepadatan penduduk suatu wilayah. Karena segala sesuatu yang memerlukan perubahan untuk menyesuaikan diri biasanya terjadi melalui konflik dan, sebagai akibatnya, kekacauan (baik bagi individu maupun lingkungan).

Mereka yang percaya dan mengikuti agama berpikir bahwa dunia dan segala isinya, termasuk manusia, harus diatur. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dan kewajiban global agama tidak akan terwujud jika hanya dipahami setengah-setengah dan hanya sebagai tindakan formalitas di hadapan Tuhan dan umat manusia. Bagaimana bisa? Selama agama hanya dipahami sebagian, kemungkinan baru dan interpretasi baru akan muncul yang tidak akan membantu atau mengatur dunia. Dalam kitab suci, misalnya, dikatakan bahwa manusia harus memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan manusia. Eksploitasi yang meluas dan pada akhirnya kerusakan lingkungan akan terjadi jika salah satu saja dari petunjuk ini diikuti, yang akan mengakibatkan munculnya gangguan alam ini. Jika ajaran agama hanya dipahami sebagian, maka terbukalah pilihan dan interpretasi baru yang berujung pada perpecahan ideologis dan munculnya gerakan-gerakan keagamaan baru (Wahyu, 2020).

Demikian pula, kehadiran seorang pemimpin agama di masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan agama yang lebih luas. Para pemuka agama telah menempuh berbagai cara untuk memastikan bahwa keyakinan mereka dipahami dan dilaksanakan oleh orang-orang di semua lapisan masyarakat. Narasi Wali Songo adalah contoh bagaimana proses akulturasi budaya dan agama dapat digunakan untuk akhirnya merangkul, memahami, dan menerapkan cita-cita agama yang sebelumnya telah disalahpahami. Manusia dan lingkungan harus seimbang agar tercipta ekologi yang harmonis, sesuai ajaran para pemuka agama Hindu dan Budha. Orang-orang dalam cerita menunjukkan belas kasih bagi orang lain, yang merupakan konsep inti Kristen. Akibatnya, kepercayaan dalam suatu komunitas akan saling melengkapi dan mengarah pada tatanan lingkungan, sosial, dan alam dalam masyarakat.

Setiap tokoh agama berusaha untuk menonjolkan perilaku atau cita-cita pendidikan di era modernisasi karena manusia berkewajiban untuk selalu dan selalu berurusan dengan lingkungan dan juga memiliki tujuan untuk lingkungan.

Ada lembaga pendidikan konvensional dan nonformal (bahkan informal) yang melakukan hal ini. Banyak lembaga pendidikan juga telah mengalami transformasi dalam menanggapi modernitas dan kebutuhan zaman, termasuk yang dibentuk oleh keyakinan tertentu tetapi mengalami proses modernisasi. Metamorfosis adalah fenomena umum dalam semua jenis agama, dan dalam Islam itu adalah metamorfosis dari sistem persekolahan tradisional ke sistem persekolahan kontemporer serta penggabungan keduanya. Misalnya, dulunya sangat religius, tetapi sekarang penuh dengan pengetahuan praktis. Sementara itu, dalam agama Kristen, sistem pendidikan klasik digantikan oleh sistem asrama, yang merupakan penyimpangan dari aspek pendidikan klasik yang luas dan religius.

Di sinilah tokoh agama berperan penting dalam mendidik masyarakat tentang suatu agama. Tindakan seperti pendidikan, ekonomi, budaya (dengan mendorong etos kerja), bahkan politik (dengan bergabung dengan politik untuk memperbaiki keyakinan agama) adalah semua cara yang mereka pelajari di masyarakat dan akhirnya mencapai sistem pertahanan. Kelompok Islam, serta keselamatan dan keamanan suatu bangsa. Tokoh agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat.

B. Sinergi Tokoh Agama dalam Kerukunan Umat Beragama

Pada bagian sebelumnya, dikatakan bahwa tokoh agama memainkan peran penting dalam mempromosikan ketertiban masyarakat dengan menawarkan pengetahuan tentang agama. Mengambil premis ini sebagai titik awal, jelas bahwa para pemimpin agama harus terus-menerus bekerja bersama dengan lingkungan mereka untuk menjaga ketertiban sosial. Sinergi pemuka agama akan diulas dalam paragraf berikut.

Untuk berkembang dalam suatu ekosistem, seseorang harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan organisme lain di dalamnya. Penentangan frontal terhadap sistem kehidupan dilarang karena dapat merugikan dan bahkan mengarah pada penghancuran diri, bahkan dapat merusak ekosistem karena kerasnya kehidupan di lingkungan yang dirancang. Seperti perlunya sinergi yang dilakukan oleh para pemuka agama, hal ini juga penting.

Sinergi di sini adalah penyesuaian seorang pemuka agama dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan universal suatu agama, yaitu lingkungan

global yang tertata. Untuk itu, pemuka agama harus melalui proses penyusupan yang panjang dan sulit ke dalam kehidupan. Dari orang biasa. 16 Karena, seperti yang dikatakan sebelumnya, satu langkah yang salah bisa berakibat fatal, mereka harus sangat berhati-hati saat bepergian. Berhati-hatilah, akurat, dan yang paling penting, berharga. Metode Jawa dikenal sebagai *ngeli tapi ora keli*, yang diterjemahkan menjadi “melayang tapi tidak kandas,” dan digunakan di seluruh masyarakat. Untuk memastikan para pemuka agama tidak menghadapi tentangan dari masyarakat setempat, ini salah satu caranya.

Agar sinergi itu berjalan, ia harus menanamkan seperangkat cita-cita keagamaan yang dapat dipraktikkan dan mengarah pada masyarakat yang lebih teratur. Ketika dunia menjadi lebih maju secara teknologi, para pemimpin agama dan penganutnya bekerja sama untuk memastikan bahwa mereka dan pengikutnya tidak tersandung dalam mempelajari hal-hal baru. Di sektor keuangan, mereka bekerja sama dengan bank untuk mendapatkan pinjaman modal usaha, dan bahkan mendirikan bank syariah mereka sendiri, untuk membantu pengusaha dan organisasi mereka sukses. Dalam hal politik, banyak pemimpin agama memegang posisi penting di pemerintahan, memungkinkan mereka untuk siap menerapkan kebijakan yang memiliki makna keagamaan bagi diri mereka sendiri dan komunitas mereka (Moesa, 2007).

Ketika keragaman agama tumbuh di wilayah dunia ini, para pemimpin agama bekerja sama untuk menjaga perdamaian kelompok-kelompok agama dengan bermusyawarah dan bekerja sama. Sinergi ini mengecualikan para pemuka agama yang bahkan tidak mau menolak apapun yang ada di sekitarnya karena ini adalah salah satu penolakan dari proses sinergis yang harus dilakukan.

Bab VI

Pemberdayaan Masyarakat dalam Kerukunan Umat Beragama

Toleransi adalah suatu kebajikan; intoleransi adalah kejahatan. Istilah ini adalah kata benda, dan mengacu pada penolakan untuk menerima dan ketidaksepakatan dengan pandangan dan praktik orang lain. Ketika berbicara tentang toleransi, ini mengacu pada kapasitas individu untuk terlibat dengan orang lain; kemampuan untuk mentolerir situasi yang tidak menyenangkan; atau kemampuan untuk bertahan meskipun menghadapi kesulitan. Yang lain (lainnya) adalah frasa yang diciptakan oleh Simone de Beauvoir untuk menggambarkan keberadaan hal-hal selain diri kita sendiri, menurut Kamus Cambridge.

Kebebasan beragama menderita akibat intoleransi. Menjadikan agama—apa pun itu—dipandang sebagai ancaman oleh orang lain karena intoleransi mereka. Selain itu, agama Islam yang mengajarkan rahmatan lil alamin tidak hanya tidak dibenahi, tetapi juga sering bermusuhan akibat perilaku tersebut. Orang-orang di mana-mana menuduh Islam mengobarkan perselisihan dan menghasut kekerasan melalui ajarannya. Bagi Fawaizul Umam, stigmatisasi Islam sebagai agama kekerasan yang terbatas pada individu yang bukan Muslim adalah akibat dari tindakan intoleransi yang mengatasnamakan jihad (Umami, 2018). Pengaduan prasangka terhadap kebebasan dan keragaman beragama dibawa ke Komnas HAM antara tahun 2010 dan 2013.

Lebih dari 80 pengaduan ke lembaga negara pada tahun 2010, dengan rincian kekerasan terhadap dugaan aliran sesat dalam 26 kasus, gangguan dalam 14 kasus, dan penyegelan tempat ibadah dalam 7 kasus; pelanggaran larangan Ahmadiyah dalam 6 kasus; dan pelanggaran lainnya dalam 6 kasus. Menurut data 2011, 83 pengaduan diajukan, di antaranya 32 pengaduan terkait pembongkaran tempat keramat, 21 pengaduan kepada Ahmadiyah, 13 pengaduan terkait pelecehan dan pelanggaran kebebasan beragama, dan enam pengaduan terkait agama minoritas. Pada tahun 2012 terdapat 68 pengaduan ke Komnas HAM yang terdiri dari 20 kasus perusakan dan penyegelan bangunan keagamaan, 19 kasus konflik dan perselisihan internal, 17 kasus gangguan agama, dan 6 kasus prasangka minoritas. Selanjutnya Komnas HAM menerima 39 berkas pengaduan pada tahun 2013, serta 21 kasus diskriminasi, ancaman, dan kekerasan terhadap

umat beragama, sembilan kasus pemblokiran tempat ibadah, dan sembilan kasus gangguan upacara keagamaan (Moesa, 2007).

Informasi yang disajikan di atas menunjukkan bagaimana intoleransi berdampak negatif pada masyarakat dan negara secara keseluruhan. Kekerasan terhadap non-Muslim adalah legal di bawah Islam, meskipun dapat dihukum mati bagi mereka yang mendukungnya.

Dalam hal perdamaian antarumat beragama, toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai persamaan dalam mengamalkan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, atau bernegara adalah semua syarat yang diperlukan. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah dan kelompok agama bekerja sama untuk menjaga perdamaian umat beragama melalui pelayanan, penegakan peraturan, dan pemberdayaan kelompok agama (Peraturan Bersama Menteri/ PBM, 2014).

Setiap manusia mendambakan kesatuan agama dalam beberapa bentuk atau lainnya. Semua orang menginginkan tingkat ketenangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari dan dalam praktik keagamaan mereka. Ima Ahmad Ibn Hambal menceritakan dalam hadits ke-494 bahwa Nabi dan umatnya membutuhkan ketenangan dalam hidup mereka, yang sesuai dengan hadits ini (Hambali, hadits ke-494). Keberagaman suku, agama, dan budaya adalah bagian dari rencana Tuhan bagi negara Indonesia. Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, sengaja menjadi penghalang untuk mencapai masyarakat yang tenang dan harmonis karena keragaman agama, suku, dan ras. Nasib bangsa Indonesia adalah bersatu dan damai, dan harus dihadapi bersama.

Kebebasan beragama dijamin di bawah Konstitusi Amerika Serikat. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 ayat 2, UUD 1945 menjamin hak setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut pandangannya. Selain itu, orang Indonesia telah hidup bersama secara damai selama ribuan tahun, tanpa konflik besar. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar dari doktrin Pancasila, yang memberi Indonesia kerangka kerja untuk stabilitas dan kemakmuran jangka panjang. Setidaknya harus ada tiga komponen untuk mencapai keharmonisan: toleransi, kesetaraan, dan kolaborasi. Rasa hormat, kejujuran, dan keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah contoh dari toleransi. Kesetaraan, di sisi lain, adalah kurangnya superioritas,

prasangka, dan kesempatan yang sama bagi semua individu. Kesiapan semua pihak untuk berkolaborasi dalam ranah sosial dan keagamaan inilah yang kami maksud dengan kolaborasi (Daulay, 2014).

A, Pengaruh agama Terhadap Masyarakat

“Makna” selalu menjadi masalah bagi orang-orang, dan agama adalah cara terbaik untuk memunculkannya di benak mereka. Selain pengendalian emosi, manusia juga membutuhkan kejelasan kognitif mengenai topik-topik seperti kesopanan, disiplin, rasa sakit, kematian, takdir akhir. Agama memberikan solusi untuk dilema ini dengan mengarahkan orang ke jalan yang benar. Hanya jika orang dan masyarakatnya siap menerima apa pun yang diidentifikasi sebagai sumber dari semua kejadian di dunia, solusi ini akan membuahkan hasil. Untuk menunjukkan keberadaan terminal ini secara logis, ia harus dianggap sebagai fakta yang tidak dapat diakses oleh indera atau akal manusia. Agama juga telah membantu orang menjadi lebih sadar akan sifat genting keberadaan mereka, seperti ketidakmampuan untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan paling mendesak dalam hidup (Sumbulah & Nurjanah, 2013).

Para ahli di bidang antropologi budaya telah mengamati bahwa agama adalah elemen inti paling mendasar dari peradaban manusia, baik dalam aspek baik maupun buruk. Ada dua jenis kekuatan dalam masyarakat: kekuatan batin (spiritual) dan kekuatan luar (materi) (fisik). Teknologi manusia adalah contoh dari efek kekuatan kelahiran di dunia. Perubahan yang dibawa oleh kekuatan batin seseorang, di sisi lain, mencakup hal-hal seperti demokrasi dan reformasi. Menurut sebuah studi perbandingan, agama dan nilai-nilai agama adalah faktor transformatif yang paling kuat di semua masyarakat. Agama dapat menjadi inisiator atau promotor, tetapi juga dapat menjadi instrumen perlawanan yang terus menerus sejalan dengan sikap keagamaan agama tersebut (Rosyad et al., 2020).

Dampak baik atau pengaruh pemersatu (faktor integratif) dapat ditemukan dalam agama, demikian juga pengaruh negatif, yaitu destruktif dan memecah belah (faktor desintegratif). Fokus perdebatan kita tentang peran agama dalam masyarakat akan menjadi dua: kemampuan agama untuk menyatukan dan menghancurkan masyarakat.

Sebagai komponen integratif dalam masyarakat, agama memiliki peran dalam menjalin hubungan bersama antara orang-orang dari berbagai kelompok serta dalam menegakkan tugas sosial yang mendekatkan mereka. Akibatnya, agama memastikan konsensus dalam masyarakat karena cita-cita yang menopang sistem tanggung jawab sosial didukung oleh organisasi keagamaan. Kelangsungan hidup suatu peradaban dapat terancam oleh fungsi disintegrasi sistem kepercayaan agama, yang dapat menyatukan sekaligus memecah belah suatu komunitas. Akibat cengkeraman kuat agama terhadap pemeluknya sendiri, seringkali agama mengabaikan bahkan menyalahkan keberadaan pemeluk agama lain.

B. Peran Perempuan dan Kerukuna Umat Beragama

Hampir tidak di tempat lain di dunia ini Anda dapat menemukan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang begitu luas seperti di Indonesia. Ada enam agama besar di kota ini, termasuk Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konfusianisme, yang dipraktikkan secara ekstensif. Indonesia adalah rumah bagi ratusan suku, bahasa, aksara, dan tradisi keagamaan. Pertama-tama, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada 1331 suku bangsa Indonesia yang berbeda pada tahun 2010, dan 633 suku bangsa yang berbeda berhasil diidentifikasi oleh BPS dan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013. Besar. Jumlah laki-laki dan perempuan di berbagai suku bangsa di Indonesia hampir berimbang. Karena mereka merupakan setengah dari populasi, perempuan Indonesia tidak bisa diabaikan (Setia, Zulaiha, et al., 2021).

Karena keadaan ini, toleransi sangat penting untuk kelangsungan Negara Kesatuan Indonesia dan mempromosikan kerukunan di antara banyak kelompok etnisnya. Istilah sosial, budaya, dan agama seperti “toleransi” mengacu pada tidak adanya permusuhan terhadap kelompok yang dipandang oleh mayoritas berbeda atau tidak cocok. 13 Toleransi juga mengakui hak setiap orang untuk menjalankan agama pilihannya. Penghormatan terhadap hak asasi manusia pemeluk agama lain dan pemeluknya dapat dicapai dengan: (1) setiap pemeluk agama mengakui adanya agama lain dan pemeluknya menghormati hak asasinya. (2) Semua kelompok agama menunjukkan sikap saling menghormati, mengagumi, dan memahami (Huriani, 2021).

Dalam posisinya sebagai ibu, perempuan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan mentalitas tanpa pamrih, sabar, keibuan, dan berorientasi pada pengorbanan, yang sangat penting di negara beragam seperti Indonesia. Mereka dapat membantu membangun dan mempertahankan toleransi yang dibutuhkan oleh negara yang beragam seperti Indonesia. Perempuan yang memiliki pola pikir tersebut akan mampu beradaptasi, mengkaji berbagai pilihan, dan mengenali serta menghargai keragaman di sekitarnya.

Perempuan memiliki bakat sosial sebagai berikut, menurut Yohana E. Prawitasari: Sebagian besar perempuan mampu menerima dirinya apa adanya. (2) Wanita mungkin lebih mudah menerima pengalaman baru karena sifat feminitas mereka. (3) Wanita mungkin percaya diri. Ciri keempat seorang wanita adalah kesadaran dirinya. (5) Wanita memiliki nyali untuk menonjolkan apa yang mereka yakini. Adalah umum bagi wanita untuk melihat tubuh mereka sendiri sebagai aset. Untuk pertama kalinya, (7) perempuan memiliki keberanian untuk menunjukkan bakatnya. (8) Wanita selalu mencari metode baru untuk meningkatkan harga diri mereka melalui aktivitas fisik. Menurut Janet Zullenger Grele, wanita suka bekerja sama daripada bersaing, dan mereka ingin mendorong keharmonisan daripada memicu perselisihan.

Hampir tidak di tempat lain di dunia ini Anda dapat menemukan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang begitu luas seperti di Indonesia. Ada enam agama besar di kota ini, termasuk Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konfusianisme, yang dipraktikkan secara ekstensif. Indonesia adalah rumah bagi ratusan suku, bahasa, aksara, dan tradisi keagamaan. Pertama-tama, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada 1331 suku bangsa Indonesia yang berbeda pada tahun 2010, dan 633 suku bangsa yang berbeda berhasil diidentifikasi oleh BPS dan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013. Besar. Jumlah laki-laki dan perempuan di berbagai suku bangsa di Indonesia hampir berimbang. Karena mereka merupakan setengah dari populasi, perempuan Indonesia tidak bisa diabaikan (BPS, 2020).

Karena keadaan ini, toleransi sangat penting untuk kelangsungan Negara Kesatuan Indonesia dan mempromosikan kerukunan di antara banyak kelompok etnisnya. Istilah sosial, budaya, dan agama seperti “toleransi” mengacu pada tidak adanya permusuhan terhadap kelompok yang dipandang oleh mayoritas berbeda atau tidak cocok. 13 Toleransi juga mengakui hak setiap orang untuk menjalankan

agama pilihannya. Penghormatan terhadap hak asasi manusia pemeluk agama lain dan pemeluknya dapat dicapai dengan: (1) setiap pemeluk agama mengakui adanya agama lain dan pemeluknya menghormati hak asasinya. (2) Semua kelompok agama menunjukkan sikap saling menghormati, mengagumi, dan memahami.

Dalam posisinya sebagai ibu, perempuan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan mentalitas tanpa pamrih, sabar, keibuan, dan berorientasi pada pengorbanan, yang sangat penting di negara beragama seperti Indonesia. Mereka dapat membantu membangun dan mempertahankan toleransi yang dibutuhkan oleh negara yang beragama seperti Indonesia. Perempuan yang memiliki pola pikir tersebut akan mampu beradaptasi, mengkaji berbagai pilihan, dan mengenali serta menghargai keragaman di sekitarnya.

Perempuan memiliki bakat sosial sebagai berikut, menurut Yohana E. Prawitasari: Sebagian besar perempuan mampu menerima dirinya apa adanya. (2) Wanita mungkin lebih mudah menerima pengalaman baru karena sifat feminitas mereka. (3) Wanita mungkin percaya diri. Ciri keempat seorang wanita adalah kesadaran dirinya. (5) Wanita memiliki nyali untuk menonjolkan apa yang mereka yakini. Adalah umum bagi wanita untuk melihat tubuh mereka sendiri sebagai aset. Untuk pertama kalinya, (7) perempuan memiliki keberanian untuk menunjukkan bakatnya. (8) Wanita selalu mencari metode baru untuk meningkatkan harga diri mereka melalui aktivitas fisik. Menurut Janet Zullenger Grele, wanita suka bekerja sama daripada bersaing, dan mereka ingin mendorong keharmonisan daripada memicu perselisihan.

C. Peran Organisasi Masyarakat

Peran pemerintah dalam pembangunan kerukunan umat beragama adalah untuk mengkoordinasikan, menengahi, dan memotivasi individu dari berbagai latar belakang agama untuk hidup damai satu sama lain. Dalam hal ini diharapkan ada organisasi yang menjadi jembatan antara dua kelompok individu. Saat ini Forum Komunikasi Keagamaan (FKUB) sudah ada dan direncanakan akan dibentuk di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan kecamatan di seluruh Indonesia, sesuai kebutuhan (Hadi, 2015).

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan forum berbasis masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah, sesuai Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama, Memberdayakan Forum Umat Beragama, dan Mendirikan Rumah Ibadah tentang FKUB.

Untuk perbaikan perdamaian umat beragama dan pencegahan ekstremisme, kehadiran FKUB harus terus diperkuat melalui pelaksanaan pembicaraan yang diselenggarakan oleh organisasi dengan tokoh masyarakat dan agama. Inisiatif pengembangan sumber daya manusia, seperti simposium ilmiah, pelatihan, dan lokakarya, juga dapat digunakan untuk memperkuat FKUB.

Selain FKUB, perlu adanya peningkatan pembangunan dan penguatan SDM dan infrastruktur di semua lapisan masyarakat, mulai dari lokal hingga provinsi. Sebuah organisasi nirlaba di Bali tumbuh dengan mendedikasikan dirinya pada domain kemanusiaan dan kesehatan (ngayah) seperti ini. Diantaranya adalah Yayasan Peduli Kemanusiaan (YPK) Bali, serta Yayasan Sayangi Bali (Sayangi) dan sejenisnya, serta YKI Bali dan lainnya. Anggota kelompok ini telah mengambil bagian dalam berbagai upaya amal dalam upaya untuk meringankan beban orang yang kurang beruntung. Sehubungan dengan segala sesuatu mulai dari pendidikan hingga ekonomi hingga kesehatan hingga kebaikan bersama (Wibisono, 2021).

D. Peran Pemuda

Sebagai organisasi kepemudaan, Pemuda Lintas Agama bertugas membantu FKUB memenuhi misinya. Alhasil, Pemuda Lintas Agama berperan penting dalam kerja FKUB. Setiap ada acara yang diselenggarakan oleh FKUB, Pemuda Antar Agama selalu membantu dalam menyusunnya. Ada beberapa contoh keterlibatan Pemuda Lintas Agama dalam berbagai kegiatan dimaksud, khususnya kegiatan FKUB. Mereka telah melakukan sosialisasi yang baik tentang perdamaian umat beragama sesuai dengan kesepakatan mendasar tentang empat pilar kebangsaan, yang menurut penulis merupakan kegiatan yang sangat vital bagi kelompok pemuda lintas agama untuk berpartisipasi secara efektif. Hal

ini disebabkan oleh fakta bahwa peristiwa-peristiwa ini memupuk persahabatan di antara orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang sama.

Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama FKUB menghadapi berbagai persoalan dan perselisihan, oleh karena itu Karang Taruna FKUB berperan penting dalam mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan kepentingan FKUB, khususnya dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Diskusi lintas agama memberikan kesempatan bagi individu-individu dari berbagai agama untuk berinteraksi satu sama lain dan belajar tentang keyakinan satu sama lain. Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat tentang keragaman agama secara substansial terkait dengan jumlah informasi yang mereka miliki tentang agama lain. Dengan kata lain, semakin banyak seseorang belajar tentang suatu agama, semakin baik pendapat seseorang tentang agama itu. FKUB dan Pemuda Lintas Agama biasanya menggelar pertemuan semacam ini dengan mempertemukan para pemuka agama dari berbagai agama untuk membahas isu-isu kemasyarakatan terkini (Aslati, 2014).

Pembinaan pemuda di Pemuda Antaragama diharapkan dapat menjadi wadah dialog/pembicaraan isu-isu yang secara jelas terfokus pada peran pemuda dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, termasuk gejolak sosial yang sering melanda bangsa kita. Pemerintah, lembaga keagamaan, kelompok lingkungan, dan organisasi pemuda semua bekerja sama untuk menjaga perdamaian. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang mengusung dan melestarikan cita-cita kerukunan tak lepas dari kehadiran Pemuda Antar Umat Beragama yang terdiri dari anak-anak muda dari ormas keagamaan.

Selain itu, Kelompok Pemuda Lintas Agama merupakan organisasi sosial yang dapat bekerja sama dengan FKUB. Namun, TNI-Polri dan kelompok pemuda lainnya juga dapat mengambil manfaat dari bantuannya. Dalam situasi di mana semua komponen ini bekerja sama untuk menghindari hal-hal yang mungkin memicu, maka hal-hal yang sensitif bagi semua pemeluk agama dicegah. Oleh karena itu, pembekalan bagi Pemuda Lintas Agama, suara masa depan, diperlukan untuk mendukung tanggung jawab dan kegiatan FKUB. Misalnya, salah satu cara untuk mendorong kerukunan umat beragama adalah dengan melakukan diskusi lintas agama, koordinasi keagamaan dengan berbagai pihak, dan pendampingan program kerja FKUB itu sendiri. Dialog antaragama dan kerjasama agama Umat beragama harus terlibat dalam wacana, sosialisasi, tatap muka, atau

kegiatan bermanfaat lainnya yang dapat mengembangkan rasa kesatuan di antara kerukunan umat beragama untuk mencapai keadaan harmoni (Miharja & Mulyana, 2019).

Dalam rangka meningkatkan perdamaian antarumat beragama yang berlandaskan multikulturalisme, mengembangkan visi dan sikap serta tindakan bersama dalam berorganisasi, dan menghormati umat beragama, Pemuda Antaragama melakukan diskusi dan sosialisasi. Pada saat ini, *Interfaith Youth* memiliki peran untuk dimainkan dalam percakapan dan penjangkauan yang diarahkan pada kaum muda pada umumnya. Ini karena lebih tepat dan efektif (Sihotang, 2012).

Bab VII

Pola Komunikasi Masyarakat dalam Kerukunan Umat Beragama

Seperti yang ditunjukkan Samovar dkk., cara individu berbicara dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka (Mulyana & Rakhmat, 1990). Selain itu, Samovar dan Porter berpendapat bahwa budaya harus disalahkan atas sebagian besar repertoar komunikasi seseorang dan makna yang terkait. Akibatnya, perbendaharaan yang dipegang oleh dua orang dari dua latar belakang budaya yang berbeda akan berbeda, yang dapat menyebabkan banyak masalah (Samovar et al., 2014).

Setiap komunikator harus mampu memahami orang yang berinteraksi dengannya. Untuk berkomunikasi secara efektif lintas budaya, pertama-tama seseorang harus mendapatkan pengetahuan tentang pandangan dunia komunikan. Sederhananya, kamus Webster mengacu pada konteks di mana segala sesuatu dilihat sebagai “kerangka referensi”. Menggunakan model komunikasi Wilbur Schramm yang terkenal, ia memunculkan istilah “bidang pengalaman”, yang merupakan istilah lain untuk pengertian “kerangka referensi” seperti yang dijelaskan di atas (Schramm, 1949).

Segala sesuatu yang mempengaruhi pemahaman dan persepsi seseorang terhadap suatu pesan, termasuk budaya, latar belakang sosial, kepercayaan, pengalaman, nilai dan norma, termasuk dalam bidang pengalaman Schramm. Individu yang berbeda memiliki kemampuan untuk memahami pesan yang sama dalam berbagai cara. Akan ada komunikasi yang efektif jika para peserta (komunikator dan komunikan) menggunakan istilah dan simbol yang sama (Schramm, 1949).

A. Komunikasi Keberagamaan

Adalah mungkin untuk memahami pengertian komunikasi dalam tiga konsep yang berbeda: tindakan monolog; korelasinya; dan negosiasi (Mulyana, 2000). Banyak orang menganut teori komunikasi Harold D. Lasswell yang terkenal di mana dia bertanya, “Siapa yang berkomunikasi dengan siapa dan dengan efek apa, menggunakan media apa?” Transmisi pesan dijelaskan oleh konsep

komunikasi Laswell (Lasswell & Kaplan, 2013). Komunikasi adalah monolog, di mana komunikator menggunakan media untuk menyampaikan pesan kepada komunikan (Littlejohn & Foss, 2009).

Dijelaskan komunikasi antarbudaya Indonesia berdasarkan Pancasila dengan ungkapan Bhineka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia berpedoman pada prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi dasar dan arah bangsa. Slogan Bhineka Tunggal Ika berfungsi sebagai pengingat lembut kepada penonton akan nilai belajar tentang warisan budaya seseorang. Sebagaimana dituangkan dalam teks Sutrasoma, Bhineka Tunggal Ika memiliki nilai filosofis dan material (Nizar & Rofiqoh, 2021). Komunikasi antarbudaya pada dasarnya sama dengan jenis komunikasi lainnya. Diskusi antarbudaya difasilitasi oleh latar belakang budaya komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, budaya merupakan faktor pembeda. Penting untuk diingat bahwa faktor budaya dalam komunikasi sama dengan komunikasi pada umumnya, seperti bahasa, gerak tubuh dan nonverbal.

Akibat bias dalam komunikasi ini, pengertian komunikasi antarbudaya terkadang disalahpahami karena adanya perbedaan domain yang substansial. Namun dalam masyarakat yang majemuk, tidak ada keraguan bahwa ada kepentingan dan tujuan yang sama untuk dikomunikasikan (Atabik, n.d.). Pengetahuan normatif dan historis tentang bagaimana hidup bersama dalam konteks kehidupan sosial yang beragam secara budaya dan agama mengungkapkan pedoman dan petunjuk. Peradaban Islam telah berubah dan berkembang sepanjang waktu dalam menanggapi kontak dengan budaya yang berbeda. Karena universalitas kemanusiaan, akulturasi budaya tidak bisa dihindari.

Ketika seseorang memiliki pemahaman yang kuat tentang ciri-ciri kepribadian lawan bicaranya, percakapan antar budaya mungkin sangat mudah. Otto Rank, seorang psikolog Austria, mengusulkan tipologi kepribadian manusia berdasarkan kebutuhan seseorang akan otonomi dan kebebasan (Utami et al., 2013). Orang seperti ini cenderung oportunistik dan kurang memiliki rasa identitas yang kuat karena mudah bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya. Seseorang dengan neurosis semacam ini memiliki tingkat egoisme yang tinggi, karena keinginan internal mereka lebih kuat daripada keinginan eksternal mereka. Seseorang dengan tipe kepribadian neurotik memiliki waktu yang sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang yang neurotik memiliki prinsip, tetapi orang

yang mudah beradaptasi hanya mengikuti arus kehidupan. Namun, dalam hal moralitas dan identitas, itu lebih unggul karena memiliki prinsip. Ketiga, orang yang kreatif memiliki kesadaran yang tajam terhadap lingkungan internal dan eksternalnya sendiri, yang dapat dia gunakan untuk menetapkan standar nilai bagi diri mereka sendiri. Kepribadian semacam ini merupakan kombinasi dari karakteristik adaptif dan neurotik. Orang ini memiliki kecenderungan untuk beradaptasi dalam keadaan tertentu (Hakis, 2015).

Patologi budaya adalah keyakinan bahwa budaya sendiri lebih unggul dari yang lain, yang mengarah pada perilaku arogan terhadap budaya sendiri dan penghinaan terhadap peradaban lain. Etnosentrisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan dan sudut pandang semacam ini (Abidin, 2015). Etnosentrisme di Indonesia mungkin muncul sebagai akibat dari perpecahan politik negara dan keragaman etnis. Akan ada gesekan antar peradaban karena konflik antara orang-orang dengan tujuan dan niat yang beragam. Karena hampir setiap peradaban didorong oleh keinginan untuk mengkonsolidasikan posisi dominasinya sendiri atas orang lain.

Teori antar budaya Milton Bennett mengemukakan keyakinannya tentang bagaimana seseorang berkembang dari etnosentrisme ke etnorelativisme. Penolakan, pertahanan, meminimalkan merupakan bagian dari tahap etnosentrisme, diikuti dengan fase penerimaan, adaptasi, dan integrasi dari etnorelativisme. Pada tahap ini, diasumsikan bahwa "pandangan dunia tentang budaya sendiri adalah pusat dari semua realitas". Tahap penyangkalan ditandai dengan penolakan masyarakat terhadap internalisasi budayanya sendiri. Individu dalam penyangkalan memiliki perspektif homogen budaya lain dan menentukan standar nilai masyarakat mereka sendiri berdasarkan ide-ide pribadi mereka sendiri, yang terbentuk sebagai hasil dari informasi dan pengalaman yang diperoleh setiap orang selama hidup mereka. Dalam Bennett (1993), dikatakan bahwa tingkah laku seseorang selama tahap pertahanan seringkali konsisten dengan nilai-nilai budaya asli yang mereka anut dan pahami. Ciri-ciri kepribadian dan pandangan dunia telah gagal untuk memperhitungkan pengaruh dari luar lingkungan terdekat seseorang. Kecenderungan untuk membandingkan budaya sendiri dengan peradaban lain muncul, dan ini sering menyebabkan egosentrisme pada setiap orang (Ruslan, 2003).

Universalisme fisik dan universalisme transendental adalah dua konsepsi mendasar saat ini dalam perilaku umum masyarakat. Bahwa kita semua memiliki ciri fisik yang sama adalah prinsip dasar universalisme fisik. Perilaku dan pola komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh karakteristik biologis bersama ini. Sebagai cara berpikir tentang perbedaan budaya secara umum, “universalisme transenden” dapat digambarkan seperti itu. Padahal, persoalan budaya dengan batas-batas bukan semata-mata masalah fisik yang mulai membunyikan bel pintu jiwa, yang mulai lebih banyak memanfaatkan emosi dalam kehidupan sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain (Abidin, 2015). Perilaku dengan mulai mengenali sikap menerima budaya luar yang mirip dengan budaya yang dikenalnya pada tingkat penerimaan ini. Beberapa orang merespons dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjukkan toleransi terhadap keragaman dalam perilaku antar sesama manusia dan menghormati perbedaan nilai budaya (Capece et al., 2013). Empati dan merangkul pluralisme adalah dua cara di mana masyarakat dan orang-orang beradaptasi dengan budaya lain pada tahap ini. Ketika seseorang mampu melihat dan menerima perbedaan budaya, empati akan mengikuti. Kemampuan untuk membangun suasana dan sistem yang kondusiflah yang membantu proses adaptasi, menurut Soerjono Soekanto (1990). Jika setiap orang menyadari pentingnya rasa hormat dan pengertian, ini dapat dicapai.

Penilaian kontekstual dan marginalitas konstruktif adalah dua gagasan utama yang mendorong perilaku dalam tahap integrasi. “Pencampuran” adalah metafora umum untuk cara orang mendekati asimilasi budaya. Tingkat komunikasi antarbudaya yang berbeda dapat mengatasi disparitas budaya dan agama masyarakat Surabaya. Gagasan marginalitas konstruktif, yang mengacu pada sikap membangun mentalitas dan perilaku dengan budaya minoritas untuk kebaikan yang lebih besar, adalah contoh yang baik dari penilaian kontekstual dalam kehidupan budaya (Firdausiyah, 2021).

B. Syarat Komunikasi Kerukunan Beragama

1. Keterbukaan

Dalam interaksi interpersonal, keterbukaan adalah keadaan pikiran yang senang menerima dan bertindak berdasarkan informasi baru. Memelihara kerukunan beragama membutuhkan kontak terbuka antara orang-orang yang

berbeda keyakinan. Di beberapa wilayah di mana Islam dan Kristen hidup berdampingan secara damai, pikiran terbuka menumbuhkan saling pengertian, rasa hormat, dan, yang paling penting, pengembangan ikatan pribadi antara kedua agama. Salah satunya, teori dasar William C. Schutz tentang orientasi hubungan interpersonal memiliki konsep ini sebagai salah satu premis dasarnya (Schutz, 1970). Dalam rangka menjaga perdamaian umat beragama di Indonesia, salah satu prinsip mendasar dalam kontak interpersonal komunitas Islam dan Kristen adalah inklusi. Baik Islam maupun Kristen dapat dengan mudah masuk dan berinteraksi dengan baik satu sama lain jika mereka memiliki sikap keterbukaan ini.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dengan emosi orang lain. Mampu berempati dengan orang lain melibatkan upaya untuk memahami apa yang mereka alami.

3. Dukungan

Skenario ketika komunikasi yang sukses dapat didukung oleh bantuan atau dukungan. Pemberian dukungan merupakan ciri khas dari kemitraan interpersonal yang sukses. Di Indonesia, di mana kedua pemeluk agama memiliki pandangan yang sama, komunikasi antarpribadi dalam menjaga perdamaian melalui sikap mendukung/mendukung diyakini cukup maksimal.

4. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki pemikiran yang baik tentang diri mereka sendiri, mendorong orang lain untuk berpartisipasi lebih aktif, dan membangun lingkungan komunikasi yang mendukung keterlibatan yang sukses untuk mencapai perasaan positif. Kemampuan rasa positif untuk mempertahankan perdamaian agama telah dikaitkan dengan fakta bahwa kedua agama memiliki banyak kesamaan. Kedua belah pihak dihargai, membantu, dan memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan ketika mereka diperlakukan sama. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa tidak ada dua orang yang persis sama, kesamaan cukup penting untuk memfasilitasi komunikasi yang baik di antara mereka. Baik pengirim dan penerima pesan harus mengakui bahwa mereka berdua mengalami hal yang sama, dan bahwa keseimbangan dan komunikasi harus dijaga dalam kedua peran tersebut.

C. Hambatan Komunikasi Antar Umat Beragama

1. Hambatan Interaksi

Kegiatan sosial menunjukkan bahwa orang memiliki keinginan bawaan untuk bergaul satu sama lain. Dalam hal kebutuhan dasar manusia, naluri ini berada di atas sana di antara yang paling mendasar. Karena menyediakan esensi dasar keberadaan, itu akan merangsang kerja sama dan interaksi manusia satu sama lain. Tindakan di mana dua atau lebih item berinteraksi satu sama lain dikenal sebagai interaksi. Berbeda dengan hubungan sebab-akibat satu arah, gagasan interaksi bergantung pada efek dua arah. Karena masih ada komunitas-komunitas tertentu antara masyarakat dengan kelompok masyarakatnya sendiri yang tertutup, baik yang beragama Islam maupun yang Kristen, maka berkembanglah hambatan interaksi antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen. Komunikasi interpersonal yang baik tidak dapat dicapai tanpa adanya kontak.

2. Hambatan Budaya

Sebagai anggota masyarakat, orang dihadapkan pada gagasan dan praktik rekan-rekan mereka, yang membentuk dasar budaya mereka. Ras, suku, bahasa, agama, tradisi, harta karun, kekayaan alam, dan masih banyak lagi adalah contoh budaya Indonesia. Singkatnya, budaya adalah cara hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh individu dan kelompok orang. Budaya adalah konsep yang cair dan selalu berubah yang sulit untuk dijabarkan. Kesalahpahaman yang berasal dari kurangnya keakraban seseorang dengan budaya lain mungkin menjadi penghalang utama. Perbedaan budaya di antara orang-orang merupakan penghalang bagi komunikasi yang efektif dan pembentukan saling pengertian. (Gandhi, 2020).

Bab VIII

Model Praktek Moderasi Beragama Minoritas di Tengah Mayoritas

Jika seseorang atau sekelompok individu menunjukkan sikap atau pendapat berikut, mereka dianggap toleran. Mendorong orang lain untuk mempraktikkan keyakinan mereka dengan cara yang konsisten dengan keyakinan mereka sendiri. Biarkan orang dengan bebas mengubah atau memodifikasi keyakinan agama mereka. Kemudian, membiarkan orang menjalankan agama mereka sendiri atau percaya sesuai dengan standar rasional. Diskriminasi atas dasar agama harus ditolak dalam semua aspek kehidupan seseorang: pekerjaan, barang dan jasa, dll. Toleran terhadap pemeluk agama yang percaya bahwa mereka adalah satu-satunya keyakinan yang benar dan mempertimbangkan preferensi agama orang lain dan membuat langkah-langkah yang wajar untuk mengakomodasi mereka (Powell & Clarke, 2013).

Ada batasan yang dapat diterima dan tidak dapat diterima untuk toleransi beragama, seperti halnya ada batasan yang dapat diterima dan tidak dapat diterima untuk kebebasan beragama. Pandangan dunia atau teologi seseorang mungkin mempengaruhi kendala tersebut. Sampai sejauh mana, misalnya, dimaksudkan untuk membiarkan orang mengikuti agama atau kepercayaannya sendiri dalam batasan yang dapat dipahami secara rasional dalam pernyataan seperti ini? Hal inilah yang memungkinkan terjadinya berbagai penafsiran dalam penggunaannya. Para ilmuwan bukan satu-satunya yang memiliki banyak interpretasi; individu dalam posisi otoritas pemerintah, legislatif, dan yudikatif melakukannya juga.

Pertimbangan historis, teologis, sosial, dan politik semuanya memiliki peran dalam menumbuhkan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat secara keseluruhan. Penyebab intoleransi dalam pikiran orang. Variabel-variabel ini mungkin terkait kembali dengan keyakinan sejarah, sosial, atau agama seseorang atau masyarakat. Ketika menggambarkan situasi sosial-keagamaan masyarakat, penting untuk melihat ketiga komponen ini.

Paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gessellschaft*) adalah dua pembagian sosial masyarakat yang paling umum. Jenis masyarakat ini ditentukan oleh hubungan yang kuat dan pribadi antara anggotanya, seperti dalam kasus

komunitas pertanian, yang dicirikan oleh sifat komunitas yang homogen dan interaksi sosial pribadi, serta keakraban bersama dan keberadaan komunitas. Ikatan yang lebih erat antara dua orang. Kepentingan individu, kolektif, dan kelas semua dipertimbangkan dalam masyarakat patembayan, yang merupakan masyarakat yang lebih kapitalis (Durkheim, 2001).

Interaksi antaragama dapat dibagi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, mereka yang memiliki paham keagamaan yang inklusif, toleran, dan humanis. Tak satu pun dari mereka yang toleran atau diktator dalam keyakinan agama mereka. Agar sebuah keyakinan agama dianggap inklusif, ia tetap harus memberikan potensi penebusan dan kebenaran bagi mereka yang menganut keyakinan atau sekte yang berbeda. Kebalikan dari inklusivitas adalah eksklusivitas, yang terutama mengacu pada kebenaran dan keamanan organisasi keagamaan seseorang (Rahman, 2016). Akibatnya, mereka percaya bahwa hanya mereka yang akan diselamatkan atau masuk surga, sementara kelompok lain akan dihukum di akhirat karena keyakinan mereka. Keenam kriteria toleransi yang dijelaskan di atas dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu sudut pandang toleran.

Toleransi lebih umum di antara orang-orang dengan keyakinan agama inklusif daripada mereka yang memiliki pandangan agama eksklusif. Orang-orang yang memiliki gagasan keagamaan yang membatasi dan inklusif tidak selalu diktator atau siap untuk memaksakan keyakinan mereka pada orang lain (Rahman, 2010). Intoleransi seringkali merupakan akibat dari sikap arogan yang ingin memaksakan keyakinan mereka sendiri, bahkan jika itu berarti menggunakan kekerasan. Agama tidak akan memiliki wajah humanis dalam keadaan seperti ini, melainkan *front otoriter*.

Otoritas, menurut Khaled Abou El-Fadl, dapat didefinisikan sebagai proses “menangkap” (atau “mengunci”) Kehendak Tuhan menjadi satu kesimpulan, dan kemudian menggambarkan penilaian ini sebagai final, konklusif atau tak terhindarkan (El-Fadel et al., 2003). Otoritarianisme adalah tindakan mengunci atau menawan kehendak Ilahi atau kehendak teks ke dalam penentuan tertentu sebagai tak terelakkan, final dan konklusif. Orang-orang yang berpandangan otoriter terhadap agama pada dasarnya telah memenjarakan atau merampas kehendak surgawi atau kehendak teks. Dengan kata lain, seolah-olah dialah satu-satunya yang bisa berbicara dengan Tuhan.

Reaksi dan sikap orang beragama terhadap orang yang tidak percaya dipengaruhi oleh keyakinan agama mereka. Seseorang yang percaya pada berbagai keyakinan berbeda dari orang yang percaya pada berbagai keyakinan yang sempit dan otoriter. Jadi, perspektif agama mempengaruhi sikap keagamaan, dan sikap keagamaan mempengaruhi interaksi sosial keagamaan. Upaya mewujudkan perdamaian umat beragama di Indonesia disebut sebagai “trilogi kerukunan umat beragama”, yang terdiri dari: Hidup berdampingan secara damai antar umat beragama yang berbeda Kesatuan umat beragama antar umat beragama juga penting (Azra, 2009).

A. Gambaran Umum Desa Kertajaya

Banyak masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur yang terletak di bagian utara Kecamatan Ciranjang dan memiliki hamparan persawahan yang rimbun dan ditumbuhi rerumputan hijau. Warga dari luar desa banyak menguasai sawah di wilayah tersebut, dan banyak pula yang memanfaatkannya sebagai lahan pertanian untuk mempekerjakan pekerja sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya sendiri (Desa Kertajaya, 2021).

Awalnya desa ini merupakan bagian dari Dusun Cibanteng, Desa Kertajaya didirikan pada tahun 1982 sebagai hasil dari aspirasi pendiri masyarakat tersebut untuk desa yang maju dan makmur. Sesebuah Desa Kertajaya di Kecamatan Ciranjang dipilih untuk menjadi pemandu kami di tahun 1980-an, dan kisah mereka diceritakan di sini.

Perluasan kemudian dilakukan untuk Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang di Kabupaten Cianjur, pada tahun 1982, karena pertumbuhannya yang cepat dan wilayah yang luas, yang mengharuskannya. Pada tahun 1982, Desa Cibanteng dipecah menjadi dua pemukiman terpisah, salah satunya adalah Kertajaya. Desa kertajaya tersebut ke tiga dulu, sembilan rukun warga, dan 39 rukun tetangga . Sejak sesebuah Kepala Desa, sudah ada sejumlah orang yang menjabat sebagai Kepala Desa Kertajaya.

Menurut data kependudukan Desa Kertajaya pada 12 april 2020 tercatat sebanyak 7.132 orang/ jiwa atau sekitar 2.256 Kepala Keluarga/KK.

Tabel 8. Jumlah Kepala Keluarga Desa Tarumajaya

Jumlah Kepala Keluarga/KK	2.256
Kepdatan Penduduk	1.878 (jiwa/km ²)

Sumber: (Desa Kertajaya, 2021)

Desa Kertajaya adalah rumah bagi penduduk yang beragam dari kebangsaan dan kelompok etnis, serta berbagai gagasan agama dan sejarah, semua hidup berdampingan secara damai. Komunitas Kertajaya terdiri dari Muslim dan Kristen, keduanya menjalankan iman mereka. Tidak jarang warga Kertajaya berkumpul dengan pemeluk agama lain saat mengikuti acara komunitas. Untuk mengimbanginya, umat beragama saling menunjukkan toleransi dan kekaguman terhadap keyakinan satu sama lain.

Mustahil untuk memiliki kehidupan yang damai tanpa memberikan waktu dan ruang bagi umat beragama yang mereka butuhkan untuk mempraktekkan keyakinan mereka dalam damai. Karena itu cara kita untuk merasa lebih dekat dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Beragam agama dipraktikkan di Desa Kertajaya, meskipun berada di pedesaan. Tabel berikut menunjukkan jumlah pemeluk agama berdasarkan keyakinannya:

Tabel 7. Data Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.570
2	Perempuan	3.562
	Jumlah	7.132

Sumber: (Desa Kertajaya, 2021)

Tabel 9. Data Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama
1	Islam	5668

2	Kristen	1464
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Konghucu	-
7	Jumlah	7132

Sumber: (Desa Kertajaya, 2021)

Ada dua tempat ibadah bagi umat Kristen dan Muslim, masjid dan gereja, karena asal usul agama mereka yang berbeda. Masyarakat Desa Kertajaya memiliki akses ke berbagai lembaga dan infrastruktur keagamaan, antara lain:

Tabel 10. Jumlah Sarana Ibadah di Kertajaya

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	8
2	Langgar/Surau/Musola	16
3	Gereja	11

Sumber: (Desa Kertajaya, 2021)

Agar semua prasangka buruk terhadap persaudaraan yang kuat dapat dihapus, penyediaan fasilitas ibadah untuk masing-masing kelompok agama diharapkan dapat memperkuat rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nisvilyah, 2013).

B. Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Kertajaya

Disampaikan Sujiwan, kepala gereja GKP Pasundan, enam gereja didirikan; empat yang asli akhirnya diperbesar menjadi lima. Namun, bahkan tanpa izin resmi pemerintah, gereja keenam sudah dibangun dan dapat segera digunakan. Interaksi Muslim-Kristen aman dan damai di sini, dan ada saling pengertian antara dua kelompok agama yang berbeda keyakinan. Namun, ada provokator dari luar, yang memprihatinkan. Infrastruktur desa juga mencerminkan keharmonisan ini. Meski kepala desanya seorang nasionalis Muslim, Herawan.

Masyarakat ini telah memenangkan beberapa penghargaan atas dedikasinya terhadap kolaborasi, termasuk tempat ketiga di tingkat provinsi. Kabupaten Cianjur meraih juara II lomba desa. Sejarahnya tahun 1932, ada 66 orang Kristen yang tinggal di dusun Kertajaya, yang pindah dari Cikembar, Sukabumi, bersama seorang bayi yang baru berusia 40 hari saat itu. Namun, nenek moyang mereka berasal dari Banten.

Pak Sujiwan adalah generasi keenam dari keluarga Sujiwan yang memimpin. Akibat kesulitan yang mereka alami di Cikembar dalam menjalankan kegiatan keagamaan, mereka memutuskan untuk merantau ke sana. Jadi meskipun negara kaya, mereka pergi ke sana karena kurangnya ruang ibadah. Ada tiga pemukiman di Kertajaya pada satu waktu: Gunung Halu, Sindang Sari, dan Palalangan. Desa Kertajaya, salah satu dari tiga dusun di Palalangan, memiliki pemeluk Kristen terbanyak. Meskipun ada sebelas gereja di desa Kertajaya, mereka semua berasal dari kelompok agama yang sama. Tata cara liturgi, misalnya, memiliki sedikit variasi. Di dusun ini terdapat Badan Kerjasama Antar Gereja, sehingga setiap gereja sungguh-sungguh berpartisipasi dalam kerjasama gereja-gereja lain.

Desa Kertajaya memiliki enam gereja salah satunya Gereja Kristen Pasundan (GKP) Palalangan. Gereja ini merupakan gereja pusat yang ada di wilayah ini. Sementara, MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dipimpin oleh KH Zainal Arifin dan MG (Majelis Gereja) yang diketuai oleh A Khustiman ada di desa ini. Awalnya bagian dari desa Gunung Halu, desa Kertajaya dan Cibanteng dibentuk pada tahun 1975 ketika yang pertama dipecah menjadi dua. Desa Kertajaya terbentuk sebagai akibat dari pemekaran ini. Ada gereja di desa Kertajaya, tetapi desa Gunung Sari tidak memiliki gereja karena terletak di ujung terjauh dari tiga pemukiman yang pecah di Gunung Halu. Desa Kertajaya dan Sindang Sari terpisah satu sama lain. Secara keseluruhan, saat ini terdapat empat permukiman di kawasan yang dulunya bernama Gunung Halu. Ada empat gereja di desa ini sejak zaman Sujiwan kecil. Sekitar enam tahun yang lalu, gereja selanjutnya didirikan. Gereja pantekosta adalah yang terakhir untuk dikunjungi.

Sekalipun membangun gereja tidak sulit, banyak orang di desa kecil ini takut jika terlalu banyak akan menimbulkan kecemburuan. Gereja terakhir, misalnya, jemaatnya kecil, banyak yang datang dari luar. "Untuk saat ini, tidak ada bedanya. Provokasi dan semacamnya adalah sesuatu yang saya takutkan, meskipun" Sujiwan menjelaskan situasinya. Pemerintah terus-menerus di tangan untuk

memastikan ketertiban selama acara-acara khusus, seperti musim liburan atau hari raya keagamaan lainnya. "Bahkan jika pemerintah gagal untuk mengurusnya, jika ada yang tidak beres, terutama dengan gereja baru, kita, orang tua, kemungkinan akan dirugikan juga". Pendetang baru mungkin melarikan diri, tetapi kita yang telah berada di sini untuk sementara waktu adalah orang-orang yang benar-benar dalam bahaya. Bisa saja orang Kristen keberatan dengan pembangunan gereja karena terlalu dekat dengan lembaga keagamaan lain, seperti masjid. Pak Herawan, misalnya, pernah menolak mendirikan gereja di Kertajaya karena anggotanya bukan orang lokal; mereka berasal dari luar daerah. Pak Herawan adalah anggota gereja itu (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022).

Sebulan sekali, para pemuka agama berkumpul untuk berinteraksi atau berhubungan satu sama lain. Ketika suatu topik harus diangkat, MUI dan MG harus duduk bersama sehingga mereka dapat berinteraksi lebih lengkap. Membangun gereja baru, seperti yang keenam, adalah salah satu contoh tantangan yang muncul. Tidak ada izin hukum untuk gereja keenam ini. Tetapi sebelumnya dimanfaatkan dalam ibadah. Jika tidak mempengaruhi kami, kami bisa menerimanya, kata Sujiwan. Selain itu, masyarakat tidak menolak karena itu bukan urusan kami.

Tidak pernah ada perdebatan di masyarakat tersebut tentang apakah akan memeluk Islam atau tetap Kristen. Karena Islam dan Kristen memiliki hubungan yang begitu kuat, tidak jarang orang yang berbeda keyakinan jatuh cinta dan menikah. Adik ipar perempuan saya menikah dengan seorang Muslim, dan dia menjadi Muallaf setelah itu (Muslim). Perpindahan dari Islam ke Kristen juga umum terjadi. Setelah menikah, "sejauh yang saya tahu, tidak ada masalah dengan itu." Pernyataan itu disampaikan Sujiwan. Jika seorang menikah dengan seorang Muslim, maka harus bergabung dengan gereja dan kemudian menyatakan niat untuk berhenti. Sebuah pernyataan kemudian diterbitkan oleh gereja lokal. Tidak ada perbedaan dalam iman orang Kristen, apapun jenis kelaminnya. Ada jumlah Muslim dan Kristen yang sama yang beralih, meskipun tampaknya lebih banyak orang Kristen yang beralih. Itu yang dikatakan Sujiwan.

Tidak seorang pun yang menjadi orang Kristen dijauhi atau dikutuk. Setiap orang memiliki hak untuk preferensi pribadi mereka sendiri. Dalam keluarga "campuran", orang Kristen mengunjungi tempat-tempat Muslim selama Idul Fitri, sementara Muslim mengunjungi rumah tangga Kristen sekitar Natal. Tidak ada

paksaan dalam hal agama atau kepercayaan. “Apa yang bisa kita lakukan tentang dia? Dia tidak bisa menyelamatkan kita. Semua tergantung pelakunya, kata Sujiwan, kalau soal agama” (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022). Karena banyak kegiatan yang dilarang secara moral, seperti perzinaan, pencurian, mengganggu privasi pasangan orang lain, dan sebagainya. Tidak apa-apa untuk menikah dan masuk Kristen dari sudut pandang gereja, jadi jangan takut untuk mengikuti kata hati seseorang. Kami juga tidak tahu banyak tentang surga dan neraka di akhirat.

Pada hari Minggu dan Rabu, kegiatan gereja dimulai pukul 4 sore. Makanan secara tradisional dipertukarkan pada acara-acara keagamaan di antara anggota agama yang berbeda. Kerabat dan tetangga Muslim dapat memperoleh "rantang" (makan) sebagai hadiah Natal dari orang Kristen. Ini adalah sebaliknya. Orang-orang dari banyak agama biasa saling mengirim makanan, dan mereka akan menerimanya. Dalam hal membantu atau melayani satu sama lain, tidak ada perbedaan atas dasar keyakinan agama seseorang. Hal yang sama dapat dikatakan untuk Muslim dan Kristen. “Kalau mau lebaran saya kasih sarung atau mukena, dan kalau mau nasi natal saya kirim ke yang lain. Petani padi yang beragama Islam dilarang makan, minum, dan merokok di tempat umum selama bulan puasa di gereja, yang juga disampaikan langsung kepada jemaah” (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022). Lagipula, non muslim juga tidak berani merokok di tempat ramai, saya mencari area kosong, bahkan jika teman saya mengatakan boleh merokok di sini, Anda perlu jauh-jauh ke dapur, " kata Sujiwan (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022).

Di desa Kertajaya, keberadaan umat Kristen diterima seperti biasa, menurut Saefullah, sekretaris MUI di daerah tersebut. Sejauh masa kolonial, orang-orang Kristen telah ada, dan frasa "orang tua" mengacu pada mereka yang telah ada sejak zaman *Walanda*. Ini adalah pertama kalinya mereka berkembang sejak itu, dan Saefullah memuji adanya perdamaian. Setelah kami pertama kali tiba di negara itu, kami tidak menyadari keberadaan gereja; hanya ketika kami tiba, kami mengetahui keberadaannya. “Jika ada konflik antara Kristen dan Muslim, kami yang melangkah,” tambah Saefullah. Akibatnya, masalahnya tidak menjadi lebih buruk (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

Sebelumnya, di MUI mengindikasikan bahwa kami tidak membatasi pendirian gereja karena semua orang, tergantung pada keyakinan mereka, diharuskan untuk beribadah, tetapi dengan peringatan: satu, ada aturan dari pemerintah. Akibatnya,

pemerintah mengontrolnya dengan cara ini untuk menghindari masalah apa pun. "Seperti yang saya katakan sebelumnya, kami tidak menghentikan siapa pun untuk membuat rumah ibadah; kami hanya perlu menyepakati apa yang harus dilakukan dan mengikuti protokol yang tepat. Saefullah berkata, "Itu saja, tidak ada (hambatan)." Kita sudah berbicara dengan semua gereja, Gereja GKP ini kan menjadi gereja percontohan dan sangat awal sekali yang sejak awal disepakati saat itu. Jangan ada perusakan atau apa pun tindakan jika kondisinya tidak terpenuhi." Sebagai sarana untuk memicu persaingan sosial. Karena masalah kecil yang akan dijelaskan nanti, itu akan beres. "Dengan kata lain, kita perlu menghentikan tindakan hal-hal berbau konflik ini sekarang." (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

Gereja GKP Pasundan adalah denominasi pertama. Setelah itu, Gereja Kerasulan Baru, dengan banyak anggotam dari desa Kertajaya, Gereja El-Eser, Gereja Pantekosta, dan gereja Advent semuanya ada. Umat Islam yang berpuasa telah lama dijunjung tinggi oleh umat Kristiani. Jika mereka juga ikut Idul Fitri dan Idul Adha maka semua orang ikut bergembira. Natal dan awal tahun baru adalah kejadian umum dalam kalender Kristen, dan mereka juga dapat diterima.

Hubungan antara kedua pihak juga sangat baik sejak awal. Yang terbaru membuat skhawatir adalah masalah membangun gereja yang baru, dan ada banyak yang mengalaminya untuk pertama kalinya. Segalanya berjalan baik di masa lalu karena nenek moyang mereka telah melakukannya. Saefullah berkata, "Jika mungkin ada orang yang membuat keributan dari luar, itu sangat tidak mungkin, karena kita bisa melawannya." Menurutnya, penyebab internal konflik juga minim. Dengan kata lain, jika masalah internal, kami sudah memiliki standar untuk duduk antara MUI dan MG untuk mengatasinya. Meskipun dia tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya, Saefullah tidak bisa tidak mengungkapkannya. Menurutnya, adanya desas-desus terbaru menjadi sumber keprihatinan. Penduduk lama tidak mempermasalahkan percampuran Muslim dan Kristen. "Bukan hal baru bagi kami untuk berbaur dengan orang Kristen. Ketika dia masih kecil, dia mulai bermain sepak bola dan olahraga lainnya, yang sangat alami," katanya (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

"Perkawinan campuran," khususnya antara Muslim dan Kristen dari luar negeri, menjadi perhatian. Warga Desa Kertajaya yang berasal dari luar dusun dan kemudian pindah ke Kertajaya Banyak orang Kristen yang masuk Islam, berkat

Allah (swt), menurut Saefullah. Seorang Muslim pindah agama menjadi Kristen karena pernikahan, tetapi konversi ini cukup sedikit dan sebagian besar individu berada dalam jarak yang jauh. Meskipun demikian, pola hubungan sosial antara kedua agama tersebut tidak diubah oleh perkawinan campuran; Muslim dan Kristen terus berkomunikasi satu sama lain (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

Mengubah keyakinan seseorang bukanlah alasan untuk dikucilkan dalam masyarakat ini. Faktanya, jika ada orang yang pindah agama dari Kristen ke Islam, tetapi mereka belum mencapai istiqamah dalam praktik keagamaannya, orang Kristen sering bertanya-tanya mengapa hal itu terjadi (belum taat dalam beribadah, misalnya). Mungkinkah orang Kristen yang masuk Islam di dalam jemaat mereka memohon dukungan untuk memastikan bahwa komunitas Muslim baru mereka dipelihara dengan baik. Artinya, selalu ada kerjasama ketika Muslim ingin masuk Kristen. Biarkan dia pergi jika dia benar-benar ingin pindah sendiri, tanpa dipaksa. Ketika Saefullah mengatakan bahwa kerusakannya "kecil", dia bersungguh-sungguh (Saefullah, Wawancara 20 April 2022). Karena kesepakatan antara MUI dan MG, semua orang saling mengenal jika ada yang ingin pindah keyakinan. Ada juga pernyataan bahwa ia telah meninggalkan gereja jika seseorang ingin pindah agama dari Kristen ke Islam. Mengubah keyakinan agama tidak boleh dilihat sebagai jalan keluar yang mudah atau permainan. Saefullah membuat pernyataan (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

Aspek utama dalam mengatasi atau menjaga kerukunan adalah keselarasan antara MUI dan MG. Selalu ada kesempatan untuk duduk dan mengobrol dengan anggota MG di masyarakat ini. Akibatnya, desa memainkan peran penting dalam proses ini (pemerintah). Pertama jika ada masalah, maka (MUI) akan menghentikan penyebaran masalah. Jika ada bagian memanas, tetapi jika ada peredam tidak akan berkembang maka dengan sendirinya persoalan membaik, ini juga menjadi kehendak Tuhan. Jadi, itulah yang terjadi sampai saat ini. Saatnya untuk melanjutkan ke langkah berikutnya jika masalah belum teratasi.

Dalam hal keselamatan, "Islam adalah satu-satunya agama yang dijamin oleh Al-Qur'an dan al-Hadits, dan Allah berfirman bahwa agama lain tidak akan diterima di akhirat jika itu tentang kebahagiaan di akhirat. Selanjutnya tokoh masyarakat Islam di sana atau uztaz Acep menyatakan bahwa: "Agama itu baik dan benar menurut pemeluknya yang berbeda dalam urusan bersama-sama," katanya (Acep, Wawancara 20 April 2022).

Seperti di zaman para rasul, tidak ada kekhawatiran dalam hal hubungan sosial. Perbedaan agama tidak dapat menimbulkan masalah. Menurutnya, "warisan" pun menjadi persoalan jika menyangkut perbedaan agama antara orang tua dan anak. Bahkan pernikahan wanita Muslim dengan Kristen diselimuti kerahasiaan, seolah-olah tidak pernah terjadi. Karena orang tuanya adalah Muslim dan wanita itu sebelumnya bersekolah di pesantren di daerah ini, mereka mulai mencari anak mereka. Ada banyak orang di sini, jadi butuh waktu lama untuk saling mengenal. Namanya telah diubah ketika dia bertemu, dan orang tuanya langsung membawanya. Proses perceraian telah selesai, dan itu pun bukan persoalan besar.

Karena salah satu pihak (Muslim atau Kristen) dapat mentolerir reformasi agama selama hal itu dilakukan dengan sukarela, terbuka untuk kesadaran mereka sendiri, hal ini praktis terjadi. Namun, jika ternyata telah terjadi manipulasi atau pemalsuan, termasuk pemalsuan melalui lembaga perkawinan, pihak Muslim memiliki sedikit kekhawatiran. Muslim membuat upaya untuk melindungi saudara dan saudari Muslim mereka yang ingin pindah agama sebelum mereka melakukannya. Kepengurusan MUI tingkat desa dijelaskan sebagai berikut. Sebagai seorang Kristen yang ingin masuk Islam, maka harus menyatakan niat untuk melakukannya secara tertulis, namun jika ada seorang Muslim, maka akan mempertahankan iman sebelum ia menjadi murtad.

Musyawaharah antara MUI dan MG akhirnya digelar setelah kejadian itu (masuk Islam secara terselubung melalui pernikahan) terlihat oleh Kapolres dan Danramil. Pertama, kebutuhan seorang Muslim harus didokumentasikan dengan masyarakat jika ingin menikah. Kedua, untuk mendirikan gereja diperlukan izin, seperti izin DKM. Mereka siap membantu mengatur pertemuan, dengan kepala polisi dan kepala polisi di sana. Tidak ada hal seperti itu jika perubahan iman adalah hasil dari dakwah, dan bukan karena pernikahan.

Ajaran orang Kristen memiliki pengaruh yang kecil terhadap orang-orang yang pindah agama menjadi Kristen. Hampir 50 orang di Desa Kertajaya telah berpindah agama dari Kristen ke Islam, semuanya tanpa bantuan perkawinan, menurut anggota MUI di masyarakat. Sejak awal, mungkin karena nenek moyangnya adalah Muslim yang kemudian diseret (penjajah) ketika mereka tidak ada lagi, putranya menjadi Muslim lagi, mungkin karena ini. Beberapa wanita Muslim, untuk memenuhi kewajiban agama mereka, memilih untuk menikah

dengan orang asing (seperti Kristen) dan kemudian memeluk agama suami mereka. Dia masuk Islam lagi setelah kematian suaminya. Hal ini banyak terjadi.

Ketika ada tragedi seperti kematian, semua orang saling mengunjungi untuk mengungkapkan kesedihan mereka (ta'ziah). Iman setiap orang tidak dirugikan oleh kejadian ini. Beberapa orang Kristen (yang sudah meninggal) membawa batu untuk membangun madrasah karena mereka ingin diakui, dan mereka memasok dukungani. Tidak ada alasan untuk tidak mempercayai kerjasama kooperatif sebelumnya, tetapi untuk saat ini, ada keraguan, terutama di kalangan imigran. Meski mengaku beragama Islam, beberapa pendatang baru sibuk mengurus gereja. Ini aneh, dan masalah sedang menyelidiki; jika diperlukan, maka akan duduk bersama nanti. Namun hal ini kemudian menjadi lumrah seiring datangnya bantuan pusat gereja Nasional.

Kedamaian beragama di Kertajaya, menurut Ketua MUI KH Zaenal Arifin, pria Kawalu, Tasik, 68 tahun, yang tinggal di dusun itu sejak 1970, adalah baik. Menurutnya, antara lain, kami dari MUI menghimbau kepada umat Kristiani untuk memiliki MG merupakan salah satu ciri yang membuat kita rukun (Majelis Gereja). Oleh karena itu, MG dan MUI harus bekerja sama pada awalnya untuk menyelesaikan setiap masalah yang mungkin muncul. Selama belum ada MUI atau MG, masyarakat akan menyikapi segala persoalan yang muncul. Jika tidak ada perselisihan besar di antara umat Islam sampai saat ini, kami akan menghadapinya. MG bertanggung jawab atas segala sesuatu yang salah dalam komunitas Kristen (Zaenal Arifin, Wawancara 20 April 2022).

Sunandar, kepala desa Kertajaya, mengatakan alasan mendasar mengapa hubungan Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan secara damai adalah karena orang-orang Kristen yang telah ada di sini sejak 1930-an sampai sekarang dianggap sebagai "pribumi", meskipun pada awalnya mereka adalah pendatang. Akibatnya, mereka mengunjungi satu sama lain dan mengirim makanan satu sama lain pada acara-acara festival Muslim dan Kristen. Di tengah kesengsaraan, ada perasaan persaudaraan yang gamblang. Apakah bencana itu tragedi Kristen atau Muslim? Mereka tidak hanya pergi ke tempat tinggal korban jika mengalami kecelakaan, seperti kematian, tetapi mereka juga pergi ke kuburan. Kunjungan ke salah satu dari mereka dapat diterima jika mereka merayakan acara khusus. Kehadiran perkampungan Muslim di belakang gereja Kristen Pasundan juga tidak menyulitkan. Penulis atau peneliti ada di sana ketika Sunandar, kepala desa,

berbicara. Sementara gereja ini terletak dalam jarak berjalan kaki dari masjid Al-Husini di Palalargon RT 04/05 yang juga akan dapat menemukan gereja Pantekosta dengan berjalan tidak jauh dari masjid al-Husaini ini (Sunandar, Wawancara 20 April 2022).

Sunandar mengatakan, warga di kawasan ini sudah terbiasa melihat ibadah baik Islam maupun Kristen di hari yang sama. Mungkin sulit bagi orang luar untuk membedakan antara Muslim dan Kristen di dusun ini karena orang Kristen menggunakan frase yang sering digunakan oleh Muslim, seperti Alhamdulillah dan Insyallah (Sunandar, Wawancara 20 April 2022).

Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan tergabung dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) ini menganut praktik keagamaan tahlilan dan praktik lain yang khas di kalangan warga NU. Praktik tradisional seperti ini hanya diketahui oleh sebagian kalangan tertentu dari komunitas PERSIS (Persatuan Islam) di Kertajaya. Tapi jika ada acara tahlilan dalam jarak yang wajar dari rumah mereka, mereka akan bergabung. Kalau begitu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Sunandar (Wawancara 20 April 2022).

Ada banyak adat dan perayaan khas yang diadakan oleh umat Kristen di desa Kertajaya, antara lain kegiatan rutin sedekah bumi dan rangkaian syukuran yang umumnya melibatkan umat Islam, termasuk ada juga bantaun dari DKM (Dewan Kemakmuran Masjid)," kata Pak Sunandar (Wawancara 20 April 2022).

Gereja GKP Pasundan memiliki kekhasan administratif karena bekas bangunan tersebut digunakan sebagai rumah. Sebuah tempat ibadah atau gereja kemudian dapat dibangun di sana. Karena itu, izin harus diproses secara administratif. Namun, meski izin ada, lokasi tersebut pernah menjadi tempat ibadah di masa lalu. Bagi mereka yang tidak mengerti, ada "orang luar". Secara umum, ada kedamaian agama yang sangat baik di sini, namun mungkin ada manusia yang tidak puas dengan situasinya. Majelis Gereja dan Majelis Ulama biasanya bekerja sama untuk menyelesaikan setiap masalah yang mungkin timbul. Karena persentase besar penduduk yang mengaku Kristen (sekitar 20 persen), komunitas ini melihat nilai dalam menjadi tuan rumah pertemuan gereja. Di desa Kertajaya, ketua MUI diyakini sebagai sosok yang kharismatik, sehingga memudahkan diskusi dengan perwakilan Majelis Gereja.

Kepala desa (Sunandar) sering mengunjungi gereja, menandakan kedekatan gereja dengannya. Di mata kepala desa, anggota gereja adalah bagian dari masyarakat seperti halnya orang lain. Dalam banyak hal, tindakan Sunandar hanyalah kelanjutan dari tindakan para pemimpin desa sebelumnya. Akibatnya, ia sering menghadiri acara-acara gereja yang tidak sepenuhnya berkaitan dengan ibadah.

Di masa lalu, umat Islam biasanya tidak mengundang pemimpin gereja atau pemimpin lain ke festival Muslim seperti mauludan dan rajaban. Hal ini diakui sendiri oleh Sunandar. Namun, karena kesediaannya untuk mengundang sejumlah individu Muslim agar mereka dapat melihat sendiri apa itu Muslim, para pemimpin Kristen akhirnya diterima dalam perayaan Muslim. Undangan tersebut menyentuh sisi kemanusiaan saudara-saudara Kristen, bahkan kadang-kadang mereka juga ikut memproduksi atau memberikan makanan lezat untuk dikonsumsi, seperti tumpeng. Umat Kristen di Desa Kertajaya merasa "diakui" setelah menerima undangan tersebut.

Seorang penatua Kristen berusia 54 tahun Yepta Suprta Pailan memberikan cerita tentang bagaimana Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan secara damai. Tidak pernah ada konflik agama antara warga Kristen dan Muslim di komunitas ini, menurut seorang pensiunan kepala sekolah dasar yang saat ini menjadi pelatih olahraga di daerah tersebut. Bukan gereja yang membantunya mencapai keharmonisan yang dia gambarkan ketika dia merenovasi rumahnya. Bahkan para remaja yang dia sebut sebagai "anak-anak olahraga" ada di pihaknya (Yepta Suprta Pailan, Wawancara 30 April 2022).

Relawan saling membantu menurunkan dan memindahkan genteng tanpa ragu-ragu. Nasi dan sayuran nangka dulunya adalah satu-satunya makanan yang tersedia untuk anak-anak. Mereka berdua setuju dengan memperlakukan gereja dengan hormat. Dia mengulangi, "Tidak ada yang perlu diperdebatkan di sini untuk membela 'aku yang sebenarnya'". Di antara kaum Muslim yang bekerja di sini adalah pengemudi, beberapa asisten, dan beberapa yang mempekerjakan orang Kristen untuk menjadi kuli mereka. Dia berbicara tentang seberapa dekat dia dengan anggota Muslim dari pasukan sepak bolanya, dan bagaimana dia mendapatkan banyak makanan (rantang) dari mereka pada Idul Fitri (Yepta Suprta Pailan, Wawancara 30 April 2022).

Hasilnya, semuanya baik-baik saja. Saat rumah sedang dibangun, Yepta Suprta Pailan bisa merasakan semangat gotong royong di udara, dan dia membantu tanpa diberi imbalan selain makanan. Fakta bahwa nenek moyang mereka adalah Muslim mungkin juga berperan dalam perdamaian; dulu banyak orang yang bekerja untuk orang kristen, seperti yang menggembalakan kerbau. Karena kami ingin anak-anak kami rukun dan tidak saling berkelahi, petani Muslim yang menjual tanah padinya kepada Yepta Suprta Pailan mempercayakannya kepada saya. Lalu Yepta Suprta Pailan berkata, "ya, kenapa kita berperang, toh kita semua umat Tuhan, hanya beda keyakinan" (Yepta Suprta Pailan, Wawancara 30 April 2022).

Ancaman terhadap perdamaian mungkin muncul baik dari orang atau ide yang berasal dari tempat lain dan kemudian dieksploitasi untuk menghasut kerusuhan di antara penduduk komunitas ini. Ketika berbicara tentang "kepemilikan surga", Yepta Suprta Pailan percaya Muslim dan Kristen tidak pernah memperebutkannya. Kakak Yepta Suprta Pailan adalah seorang Muslim, dan dia adalah satu-satunya Muslim di keluarga dekatnya. Menurut legenda keluarga, sebelum menikah dengan ayah Yepta Suprta Pailan, ibunya telah menikah dengan pasangan pertamanya. Ketiga anak mereka selamat dari kematian suami mereka. Memang benar bahwa anak-anak suami pertama adalah Muslim, tetapi mereka semua bertemu pada acara-acara khusus, seperti ulang tahun dan hari raya. Perkawinan tidak menjadi penghalang untuk bersatunya orang-orang yang berbeda keyakinan atau sekte selama mereka saling mencintai.

Yepta Suprta Pailan juga dipuji karena kepala desa saat ini, Sundandar, tidak memihak dalam memperlakukan warga desa yang beragama Islam dan Kristen. Menurutnya, peran kepala desa sangat penting untuk menjaga perdamaian dan kerukunan di masyarakat. Meski belum memiliki izin resmi, Yepta Suprta Pailan meyakini gereja terakhir, yang juga dikenal sebagai gereja Pantekosta, bukanlah indikasi perselisihan antar kelompok agama. Mungkin tidak cukup jamaah yang mendukung ini, jadi ini hanya masalah teknologi. Itu tidak masalah sama sekali.

Untuk saat ini, tidak ada masalah antara umat Islam dan Kristen di Kertajaya, menurut Mandakala, pengurus GKP Pasundan Indonesia, sebuah gereja di daerah itu. Di masa lalu, ada parade dan aksi unjuk rasa ketika ada kekhawatiran. Orang Kristen yang awalnya menetap di wilayah ini, dan mereka melakukannya untuk memperluas wilayah. Orang-orang dari semua lapisan masyarakat, termasuk

Muslim, dipekerjakan. Makan bersama menunjukkan seberapa baik mereka bergaul. Tidak ada cara untuk memisahkan harmoni yang ada di sini karena sejarah yang disebutkan di atas. Sebagai seorang anak, orang tua mereka memiliki hubungan yang baik. Seringkali, ada Muslim dan Kristen dalam rumah tangga besar. Dia memiliki saudara ipar Muslim dan bibi Muslim di keluarganya. Lebaran, Idul Fitri, dan Natal semua jatuh pada hari yang sama. Apa semuanya baik-baik saja? jelas iya kan?" tanyanya.

C. Interaksi Sosial-Keagamaan Umat Muslim dan Kristiani di Desa Kertajaya

1. Pandangan dan Sikap Umat Muslim dan Kristen dalam dan Apresiasi Interaksi Sosial Keagamaan

Mereka Mereka percaya bahwa bagi para pengikutnya, setiap agama menawarkan jalan keselamatan dan kebenaran. Baik Muslim maupun Kristen, secara umum, tidak menutup kemungkinan kebenaran atau keselamatan di luar keyakinan mereka sendiri sebagai pilihan. Hanya sebagian kecil dari mereka yang merasa bahwa tidak ada jalan lain menuju kebenaran dan keselamatan selain melalui tradisi keagamaan khusus mereka.

Di masyarakat Kertajaya, Yepta Suprta Pailan menyatakan, "Saya benar" tidak dibela oleh siapa pun. Ketika berbicara tentang "kepemilikan surga", Yepta Suprta Pailan percaya Muslim dan Kristen tidak pernah memperebutkannya. Kakak Yepta Suprta Pailan adalah seorang Muslim, dan dia adalah satu-satunya Muslim di keluarga dekatnya. Kerukunan tidak dirugikan oleh persatuan antaragama. Pernikahan bukanlah penghalang kebersamaan individu yang berbeda keyakinan atau keyakinan, menurut Yepta Suprta Pailan.

Mengenai hubungan Muslim-Kristen, Sujiwan, penatua GKP Pasundan mengatakan bahwa ada saling pengertian antara dua kelompok agama dari berbagai keyakinan. "Namun, saya khawatir bahwa mungkin ada provokator dari luar". Prasarana desa juga mencerminkan kerukunan ini. Namun, itu selalu bisa di atasi dengan baik dan bahkan mandiri oleh masyarakatnya sendiri.

Tidak ada paksaan dalam hal agama atau kepercayaan. Apa yang bisa kita lakukan tentang dia? Dia tidak bisa menyelamatkan kita. Semua tergantung pelakunya, kata Sujiwan, kalau soal agama. Karena banyak kegiatan yang

dilarang secara moral, seperti perzinaan, pencurian, mengganggu privasi pasangan orang lain, dan sebagainya. Jika Anda ingin menikah dan menjadi orang Kristen, tidak ada batasan dari sudut pandang gereja. Menurut Sujiwan, "dilema surga dan neraka di akhirat juga sesuatu yang pada dasarnya tidak kita ketahui." Dia berkomentar, "Tidak ada pengucilan atau kutukan bagi siapa pun yang pindah agama." Setiap orang memiliki kebebasan untuk membuat keputusannya sendiri. Dalam keluarga "campuran", orang Kristen mengunjungi tempat-tempat Muslim selama Idul Fitri, sementara Muslim mengunjungi rumah tangga Kristen sekitar Natal (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022).

Mandakala, pengurus GKP Pasundan di Kertajaya, memiliki pendapat yang sama. Hubungan Muslim-Kristen desa Kertajaya sekarang "sangat baik," menurutnya. Isu datang dari luar, karena sebelumnya ada pawai dan unjuk rasa. Hindari campur tangan langsung dengan lembaga keagamaan. Namun, dia mengakui bahwa ada alasan untuk khawatir, terutama mengingat kejadian baru-baru ini seperti penutupan gereja. Di mana orang Kristen ingin beribadah jika gereja ditutup. Mereka tidak memiliki tempat ibadah. Dia melanjutkan dengan mengatakan itu, tetapi hal itu juga tidak pernah terjadi (Mandakala, Wawancara 20 April 2022).

Sejak awal, aspek luar ini menjadi penghalang. Ancaman penyerangan ke Kertajaya pada masa DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) ada karena mayoritas penduduknya beragama Kristen. Kepala desa KH Zaenal Arifin, yang telah menjadi Ketua MUI selama tujuh kepala masyarakat terakhir dan telah tinggal di Kertajaya sejak tahun 1970, menunjukkan bahwa kedamaian beragama berlaku di desa. Dari awal perjalanan MUI, "Alhamdulillah," katanya (Zaenal Arifin, Wawancara 20 April 2022).

Sunandar, kepala desa Kertajaya, mengatakan alasan mendasar mengapa hubungan Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan secara damai adalah karena orang-orang Kristen yang telah ada di sini sejak tahun 1932, meskipun mereka awalnya pendatang, telah diterima sebagai "penduduk asli" di daerah tersebut. Akibatnya, mereka mengunjungi satu sama lain dan mengirim makanan pada festival Muslim dan Kristen.

Di tengah kesengsaraan, perasaan persaudaraan ini paling terlihat. Apakah bencana itu tragedi Kristen atau Muslim? Ketika sesuatu yang tragis terjadi, seperti

kematian, orang tidak hanya pergi ke tempat tinggal mereka; mereka juga dapat mengunjungi pemakaman terdekat. Tidak apa-apa bagi pengunjung untuk mampir karena salah satunya mengadakan acara khusus. Kehadiran perkampungan Muslim di belakang gereja Kristen GKP Pasundan juga tidak menyulitkan. Bagi yang ingin menjelajahi kawasan sekitar Gereja GKP Pasundan ini sedikit lebih jauh, masjid Al-Husaini dan gereja Eliezer dapat ditemukan di Rawaselang RT 04/05.

Sunandar yang tinggal di kawasan itu mengatakan, masyarakat di sana sudah terbiasa melihat umat Islam dan Kristen masing-masing shalat Jumat dan Minggu. Mungkin sulit untuk membedakan Muslim dan Kristen di desa ini karena orang Kristen mahir atau terbiasa mengucapkan frasa yang biasa digunakan oleh umat Islam seperti Alhamdulillah dan Inshaallah.

Menurut kepala tokoh Kristen Yepta Suprta Pailan salah satu penyebab ketentraman masyarakat adalah karena nenek moyang Muslim dulu bekerja untuk orang Kristen, seperti menggembala kerbau. Yepta Suprta Pailan (pemilik sawah) memberikannya kepada saya karena dia ingin anak-anak kami rukun dan "tidak berselisih dengan orang Kristen", menurut seorang Muslim yang menjualnya kepada Yepta Suprta Pailan. Setelah itu, Yepta Suprta Pailan berkata, "Ya, mengapa kita berkelahi, bagaimanapun, kita semua adalah umat Tuhan, itu hanya keyakinan yang berbeda" (Yepta Suprta Pailan, Wawancara 30 April 2022).

Karena orang Kristen awalnya datang ke sini (desa Kertajaya), menurut Mandaka, tanahnya luas. Sekarang Muslim dipekerjakan seperti halnya orang lain. Mereka bergaul dengan sangat baik sehingga ada sepiring mereka berdua pada definisi kamus dari frasa tersebut. Karena sejarahnya, keharmonisan di sini tidak bisa dipisahkan. Sekali waktu, orang tua mereka akur. Muslim dan Kristen biasanya ditemukan di rumah tangga besar. Perlu dicatat bahwa Mandaka memiliki saudara ipar dan bibi Muslim. Lebaran, Idul Fitri, dan Natal semua jatuh pada hari yang sama. Dengan kata lain, "tidak apa-apa di sini," katanya.

Karena itu bisa bekerjasama sebagai kelompok, menurut ketua MUI, KH Zaenal Arifin. Ketika ada masalah, MG dan MUI yang pertama menanganinya. Selama belum ada MUI atau MG, masyarakat akan menyikapi segala persoalan yang muncul. Jika belum ada konfrontasi besar di antara umat Islam sampai sekarang, kami akan mengelolanya. MG bertanggung jawab jika ada masalah

dalam konteks Kristen. Ia menjawab, "Kuncinya ada di sana." (Zaenal Arifin, Wawancara 20 April 2022).

Struktur sosial suatu komunitas juga dapat disatukan oleh tradisi dan nilai-nilai budayanya. Masyarakat Desa Kertajaya yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) menganut tradisi keagamaan tahlilan, muludan, rajaban, atau amalan lain yang lazim dilakukan masyarakat NU. Jika acara tahlilan diadakan di dekat rumah mereka, mereka lebih cenderung hadir. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, menurut Sunandar.

Sunandar juga menggunakan pendekatan budaya. Upacara *mauludan* dan *rajaban* secara tradisional tidak dihadiri oleh otoritas agama sebelum kepemimpinan Sunandar. Namun, karena kesediaannya untuk mengundang banyak tokoh Muslim agar mereka dapat melihat sendiri apa itu Muslim, para pemimpin Kristen sekarang disambut dengan perayaan Muslim. Karena undangan tersebut, naluri kemanusiaan saudara-saudara Kristen tergugah sampai-sampai mereka akan memberikan atau menyumbangkan makanan untuk konsumsi mereka, seperti tumpeng. Umat Kristen di Desa Kertajaya merasa "diakui" setelah menerima undangan tersebut.

Banyaknya pasangan yang jatuh cinta dan menikah meski berbeda agama merupakan hasil dari hubungan baik antara Islam dan Kristen, menurut Sujiwan. Ada yang menjadi Muallaf karena kakak ipar saya, adik istri bungsu, yang juga seorang Muslim. Selain itu, ada juga umat Islam yang telah masuk Kristen. "Sejauh yang saya ketahui, tidak ada satu pun jika mereka berdua tetap melakukannya setelah menikah." Pernyataan itu disampaikan Sujiwan. Jika ada yang menikah dengan seorang Muslim, maka harus bergabung dengan gereja dan kemudian menyatakan niat untuk berhenti. Setelah itu, gereja membuat pernyataan. Jika seorang Kristen adalah laki-laki atau perempuan, itu tidak masalah. Meskipun Muslim dan Kristen sama-sama berpindah agama.

Kebanyakan orang di negara ini berpikir bahwa seseorang tidak boleh ditolak pekerjaan atau layanannya karena keyakinan agama mereka. Menurut perkiraan Yepta Suprta Pailan, ada yang muslim jadi supir, ada yang jadi pembantu, ada yang kumpul-kumpul, dan ada juga yang menggunakan nasrani sebagai kulinya. Rekan-rekan kerja yang mayoritas beragama Islam kerap mengiriminya *rantang* saat Lebaran karena kedekatan mereka. Selama tuntutan agama orang lain itu

sah dan dapat dipahami, semua orang percaya bahwa setiap orang harus siap mengakomodasinya. Juga disepakati oleh semua orang adalah perlunya menghormati agama satu sama lain. Ditambah, tidak ada prasangka berdasarkan iman dalam hal melayani atau mendukung satu sama lain. Itu berlaku baik bagi Muslim maupun Kristen.

1. Analisis Kehidupan Keagamaan di Desa Kertajaya

Kehidupan sosial dan keagamaan di desa Kertajaya biasanya baik-baik saja dalam hal agama. Mereka terhubung secara sosial dan agama satu sama lain. Dan ada banyak bolak-balik di antara mereka. Interaksi sosial keagamaan di Kertajaya tergolong kategori pertama jika dibandingkan dengan dua model atau jenis interaksi sebelumnya dalam kehidupan sosial keagamaan, yaitu model interaksi inklusif, toleran, dan humanis serta model eksklusif, intoleran, dan otoriter.

Agar sebuah keyakinan agama dianggap inklusif, ia tetap harus memberikan potensi penebusan dan kebenaran bagi mereka yang menganut keyakinan atau sekte yang berbeda. Ketika suatu kelompok semata-mata mengakui kebenaran dan keamanan anggotanya sendiri, itu disebut sebagai keyakinan agama eksklusif. Bahwa hanya agama mereka yang benar, sementara semua agama lain sesat, hanya kelompok mereka yang akan selamat atau masuk surga sedangkan kelompok lain tidak akan selamat atau masuk neraka setelah mati. Enam kriteria toleransi dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu sudut pandang toleran.

- a. Membiarkan orang lain menjalankan agama atau sistem kepercayaannya sendiri tanpa campur tangan.
- b. Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk secara bebas mengubah atau mengubah keyakinan mereka.
- c. Biarkan orang mengikuti agama mereka sendiri atau percaya sesuai dengan rasionalitas.
- d. Mencela diskriminasi berdasarkan agama dalam pekerjaan, pelayanan, dan bidang lainnya.
- e. Setuju dengan mereka yang percaya bahwa iman mereka adalah satu-satunya yang benar.
- f. Mempertimbangkan preferensi agama orang lain dan membuat langkah-langkah yang wajar untuk mengakomodasi mereka

Umat Islam dan Kristen di Dusun Kertajaya saling toleran. Keenam metrik yang digunakan untuk menentukan toleransi beragama telah terpenuhi. Mereka, misalnya, memungkinkan orang untuk mengikuti pandangan agama atau spiritual mereka sendiri. Mereka tidak membatasi hak orang lain untuk memilih atau mengubah keyakinan agama mereka. Mereka menghormati hak orang lain untuk mengikuti keyakinan agama atau filosofi mereka sendiri, selama mereka melakukannya dalam batas-batas yang wajar. Mereka menentang diskriminasi bermotif agama di semua bidang kehidupan, termasuk pekerjaan dan pelayanan publik. Bagi mereka, adalah mungkin untuk menoleransi individu yang merasa bahwa iman mereka sendirilah yang paling benar. Mereka juga berusaha untuk peka terhadap keyakinan agama orang lain di sekitar mereka.

Seperti yang ditunjukkan oleh pendekatan non-absolut dan non-monopolistik mereka ke surga, mereka juga memiliki pandangan yang inklusif. Bahkan jika mereka memiliki keyakinan yang mendalam pada agama mereka sendiri, mereka tetap memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran dan keselamatan di tempat lain. Selain itu, mereka merasa bahwa umat beragama memiliki banyak kesamaan. Orang-orang dengan keyakinan agama inklusif lebih toleran daripada mereka yang memiliki pandangan agama eksklusif.

D. Faktor Pendorong Kerukunan Antar agama di Desa Kertajaya

1. Faktor Historis

Di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, kontak sosial antara Muslim dan Kristen tidak dapat dipisahkan dari sejarah desa Islam dan Kristen. Desa Kertajaya didirikan oleh orang-orang Kristen pada tahun 1903, menurut legenda setempat. Mereka mengaku dari Banten. Salah satu pengelola Gereja GKP Pasundan, desa Kertajaya, mengklaim bahwa umat Kristen telah berada di daerah itu setidaknya sejak 1903. Mereka berasal dari Cikembar di Banten selatan, tidak jauh dari Sukabumi. Berasal dari desa Kertajaya Indonesia, Sujiwan adalah generasi keenam dari nenek moyangnya. Saat awal mereka datang, ada 66 orang.

Karena nenek moyang yang sama ini, mereka tumbuh mengenal dan berinteraksi dengan Muslim sejak usia dini. Gereja di sebelah masjid tidak membuat mereka merasa tidak pada tempatnya. Muslim dan Kristen telah hidup berdampingan di komunitas ini sejak bayi, dan anak-anak dari kedua agama sering

bercampur dan bermain bersama. Pertukaran ini sangat intim sehingga sebanding dengan lamaran pernikahan. Kakak ipar saya (adik bungsu istri saya) menikah dengan seorang Muslim dari keluarga saya, kata Sujiwan. Setelah itu, dia berubah pikiran dan menerima Kristus sebagai Juru Selamat pribadinya (Muslim). Kata Saefullah, pria 64 tahun kelahiran Gunung Halu (sebelum dipecah menjadi Kertajaya) dan menjabat sebagai sekretaris desa MUI. Umat Islam tidak pernah terganggu dengan keberadaan komunitas Kristen di Kertajaya sepanjang hidupnya. Di daerah ini, orang Kristen telah ada sejak zaman kolonial, dan nama "orang tua" berasal dari waktu itu. Dan begitulah siklusnya berlanjut. Kata Saefullah, "Alhamdulillah masa lalu tidak pernah ada masalah, aman (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

2. Faktor Teologis

Ada sejumlah karakteristik yang berkontribusi pada hubungan sosial keagamaan yang lebih damai daripada yang kurang. Secara umum, setiap komunitas saling menghormati dan tidak saling mengganggu. Setiap komunitas berhak untuk menganut agama atau kepercayaan spiritual mereka sendiri tanpa campur tangan dari pemerintah. Penduduk Kristen dan Muslim di desa Kertajaya telah memenuhi sebagian besar indikator toleransi yang ditetapkan oleh *Ontario Consultants of Religious Tolerance*. Jika seseorang atau sekelompok individu menunjukkan sikap atau pendapat berikut, mereka dianggap toleran.

- a. Kebebasan orang lain untuk mengikuti keyakinan agama atau filosofis mereka sendiri.
- b. Mengizinkan orang untuk secara bebas mengubah keyakinan dan praktik agama mereka.
- c. Biarkan orang mengikuti agama mereka sendiri atau percaya sesuai dengan rasionalitas.
- d. Mencela diskriminasi berdasarkan agama dalam pekerjaan, pelayanan, dan bidang lainnya.
- e. Dapat menoleransi mereka yang percaya bahwa hanya keyakinan mereka sendiri yang benar.
- f. Mempertimbangkan preferensi agama orang lain dan membuat langkah-langkah yang wajar untuk mengakomodasi mereka

Di komunitas ini, baik Muslim maupun Kristen bebas menjalankan agama dan kepercayaannya tanpa takut akan pembalasan. Di lingkungan ini, setiap orang bebas menjalankan keyakinannya sesuka hati. Kertajaya adalah desa yang penduduknya sudah masuk Islam atau sebaliknya. Seseorang dapat memutuskan untuk pindah agama setelah menyadarinya, atau setelah menikah dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan keyakinannya. Dalam kebanyakan pernikahan campuran, salah satu pasangan berpindah keyakinan kepada pasangannya yang baru.

3. Faktor Sosiologis

Warga Desa Kertajaya secara sosiologis masih menjunjung tinggi adat istiadat. Budaya tradisional desa ini bersifat lintas agama, meliputi adat-istiadat baik agama maupun non-agama. Selain merayakan Natal dan Tahun Baru, umat Kristiani di Desa Kertajaya juga rutin mengadakan acara sedekah bumi dan syukuran, yang biasanya melibatkan umat Islam, termasuk pengurus dari orang Islam sendiri.

Komunitas yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama cenderung memiliki perpaduan aspek agama dan adat. Beberapa ponpes, yang terbesar di antaranya adalah Pondok Pesantren Al-Musri, dengan jumlah santri hampir 1.000 orang dan dianggap Sunandar sebagai peletak dasar pemeluk NU, dapat ditemukan di kawasan ini. Masyarakat Desa Kertajaya, di sisi lain, terlibat dalam politik. PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), dan Partai Golkar mengumpulkan suara yang cukup besar (Golongan Karya). Zainal Arifin, Ketua MUI Desa Kertajaya, adalah salah satu tokoh gerakan NU. Putranya adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), maka ia mungkin telah mengubah keanggotaan politiknya dari PPP ke PKB.

4. Faktor Politis

Dalam masalah perdamaian agama ini, fokusnya harus pada mempromosikan pemahaman dan kerjasama antaragama serta memastikan bahwa kebijakan agama pemerintah sejalan dengan agama lain. Ada juga aturan dan tata cara yang disepakati secara universal oleh para pemimpin dan pemeluk agama dan harus diikuti ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan pendapat. Payung hukum di sini meliputi jaminan pemerintah terhadap kebebasan beragama, pembatasan kebebasan beragama, peran negara dalam menjamin

kebebasan dan toleransi beragama, dan perundang-undangan Indonesia tentang kebebasan dan perlindungan beragama. Selain konstitusi Indonesia, berbagai peraturan dan kesepakatan internasional dan regional juga melindungi kebebasan beragama.

Bab IX

Penutup

Pluralisme merupakan fenomena yang tak terhindarkan. Agama hadir dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama. Pluralitas tidak hanya ada dalam lingkup pengelompokan sosial yang besar seperti penduduk suatu bangsa, tetapi juga dalam wilayah lokal seperti keluarga. Mungkin saja para anggota dalam satu rumah menganut berbagai kepercayaan. Saat ini, semakin tidak mungkin untuk menemukan sebuah negara di mana semua orang menganut agama standar. Kalaupun ada masyarakat yang hanya menganut satu agama saja, pluralitas bisa saja muncul pada tataran penafsiran ajaran agama tersebut. Pluralitas dalam bidang tafsir ini pada gilirannya akan melahirkan pluralitas pada tataran aktualisasi dan kelembagaan. Ada persoalan besar yang dihadapi oleh negara bangsa yang menekankan kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat. Di satu sisi, ia setuju bahwa pluralitas pluralitas merupakan kondisi objektif masyarakat, di sisi lain, jika keduanya melahirkan perpecahan, maka dianggap berbahaya. Masalahnya seperti lingkaran setan. Kesalahan banyak dilakukan oleh banyak pihak, baik dari masyarakat umum maupun instansi pemerintah.

Dalam penelitian yang menjadi kasus disini, yakni di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur telah terjadi kerukunan antar umat beragama maupun antar umat beragama maupun antar umat beragama melalui terjalannya silaturahmi di Desa Kertajaya. Ini adalah bagian dari inisiatif Trilogi Kerukunan Umat Beragama Indonesia yang telah berlangsung sejak lama. MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengoordinasikan perdamaian umat Islam di desa ini, sedangkan MG (Majelis Gereja) mengoordinasikan kerukunan umat beragama Kristen. MUI dan MG berkolaborasi dan bermusyawarah bersama tentang hal-hal yang perlu ditangani bersama untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama dan pemerintah ditandai dengan adanya dukungan dan kerjasama antara umat beragama, khususnya umat Islam dan Kristen, dan pemerintah dalam berbagai isu pembangunan daerah. Kehidupan beragama masyarakat Desa Kertajaya memenuhi keenam syarat kehidupan beragama yang toleran sebagaimana didefinisikan oleh penelitian ini.

Sebagai contoh, mereka tidak memaksakan pandangan agama mereka pada orang lain. “Bagi pemeluknya masing-masing, setiap agama adalah benar dan akan membawa pemeluknya ke jalan penebusan” disepakati oleh kelompok Muslim dan Kristen. Semua agama, menurut mayoritas pemeluknya, pada dasarnya baik dan mengajarkan moralitas. Karena mereka tidak keberatan jika beberapa anggota jemaat mereka memilih untuk meninggalkan iman mereka dan bergabung dengan yang lain, mereka tidak peduli apakah itu dilakukan atas kehendak mereka sendiri. “Semua umat beragama yang tinggal di Indonesia, apapun keyakinannya, harus mematuhi hukum yang berlaku di Indonesia” adalah kesepakatan bulat (100 persen) baik dari umat Islam maupun Kristen (Sunandar, Wawancara 20 April 2022).

Hubungan Muslim-Kristen di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, sangat inklusif. Pertukaran mereka terjadi di ruang terbuka dan tertutup di rumah. Selama tidak melibatkan ritual keagamaan yang ketat, kontak tersebut dapat mencakup apa saja mulai dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya, hingga agama. Inklusi, toleransi, dan humanisme merupakan ciri dari hubungan sosial-keagamaan mereka. Terlepas dari keyakinan mereka pada kebenaran agama mereka sendiri dan keyakinan mereka bahwa itu dapat membawa keselamatan, mereka tidak mengesampingkan kemungkinan kebenaran dan keselamatan dalam agama lain. Oleh karena itu, mereka dianggap inklusif. Sebagai otoritas terakhir atas kebenaran agama, Tuhan adalah yang paling baik dan paling penyayang. Muslim dan Kristen sama-sama di desa Kertajaya memiliki sikap ini. Selain itu, di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Indonesia, ada banyak alasan yang berkontribusi terhadap terpeliharanya toleransi dan perdamaian beragama dalam masyarakat yang beragam agama. Ini termasuk faktor historis dan teologis, serta faktor sosiologis dan budaya termasuk politis. Di dusun Kertajaya, umat Kristen telah hidup berdampingan dengan umat Islam selama lebih dari satu abad, setelah tiba pada tahun 1932. Akibatnya, mereka fasih hidup berdampingan secara damai.

Karena pandangan teologis mereka yang terbuka dan toleran, mereka menjadi faktor religius. Ada aspek sosiologis yang berperan di sini karena penduduk desa Kertajaya termasuk dalam komunitas paguyuban. Pola hidup masyarakat agraris, misalnya, seringkali bersifat komunal, yang dicirikan oleh ciri-ciri masyarakat yang homogen, interaksi sosial yang akrab, keakraban, dan

kedekatan. ikatan yang lebih erat antara dua orang. Karena desa Kertajaya tidak memiliki keyakinan atau sikap politik yang bertentangan dengan program pemerintah dan negara, ini adalah unsur politik. Peraturan perundang-undangan Indonesia, khususnya yang mengatur kehidupan beragama, diterima dan ditaati oleh semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2003). Islam Pribumi: Lokalitas dan Universalitas Islam dalam Perspektif NU. *Tashwirul Afkar*, 14.
- Abdussalam, A. (2014). Teori Sosiologi Islam: Kajian Sosiologis terhadap Konsep-konsep Sosiologi dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 12(1), 25–40.
- Abidin, Z. (2015). Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia. *Jurnal Komunika*, 7(2).
- Adryamarthanino, V. (2021). Konflik Sampt: Latar Belakang, Konflik Dan Penyelesaiannya. *Kompas. Com*.
- Affandi, N. (2012). HARMONI DALAM KERAGAMAN (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 71–84. <https://doi.org/10.21093/lj.v14i1JUNI.208>
- Afif, M. (2013). Agama dan Konflik Sosial. *Bandung: Marja*.
- Agger, A., & Larsen, J. N. (2009). Exclusion in area-based urban policy programmes. *European Planning Studies*, 17(7), 1085–1099.
- Al-Bana, G. (2006). *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*. Terj. Ahmad ZH, Jakarta: Mata Air Publishing.
- Al-Farfur, M. A. al-L. (1993). *Al-wasatiyyah fi al-Islam*. Dar Al-Nafaes.
- Al-Luwaihiq, J. (1999). *Al-Tasyabbuh Al-Manhî'anhu fî Al-Fiqh Al-Islâmî*. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ.
- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan al-Quran*. Gema Insani Press.
- Al-Zuhaili, W. (1978). *al-Wasith fi Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Allport, G. W. (1979). *The Nature of Prejudice Unabridged*. Addison Wesley Publishing Company.
- Asgart, S. M. (2003). *POLITISASI SARA: DARI MASA ORBA KE MASA TRANSISI DEMOKRASI*. ISAI.
- Ash-Salibi, A. M. (2001). *al-Wasatiyyah fi al-Qur'an*, cet. ke-1. In *Kairo: Maktabat at Tabi'iiin* (Vol. 1422).
- Aslati, A. (2014). Optimalisasi Peran Fkub dalam Menciptakan Toleransi Beragama di Kota Pekanbaru. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 6(2), 188–199.
- Aspinall, E., & Berger, M. T. (2001). The break-up of Indonesia? Nationalisms after decolonisation and the limits of the nation-state in post-cold war Southeast Asia. *Third World Quarterly*, 22(6), 1003–1024.
- Atabik, A. (n.d.). Urgensi Komunikasi Lintas Budaya Sebagai Peredam Konflik Antar Agama. *AT-TABSUYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(1).
- Azra, A. (2009). *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim*

- Indonesia. *Dalam Elza Peldi Taher, Merayakan Kebebasan Beragama*, Jakarta: Kompas-ICRP.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2012). *Social psychology 13th*. Boston: Pearson Education.
- Barron, P., Jaffrey, S., & Varshney, A. (2016). When large conflicts subside: The ebbs and flows of violence in post-suharto Indonesia. *Journal of East Asian Studies*, 16(2), 191–217.
- Bartos, O., & Wehr, Y. (2002). *Using conflict theory*. Cambridge University Press.
- Bennett, M. J., & Bennett, M. J. (1993). Intercultural sensitivity. *Principles of Training and Development*. Portland, OR: Portland State University, 25(21), 185–206.
- Bertrand, J. (2004). *Nationalism and ethnic conflict in Indonesia*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1990). Structures, habitus, practices. *The Logic of Practice*, 52–65.
- BPS. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- BPS, B. P. S. (2020). *Data Kebebasan Sipil*. Badan Pusat Statistik Nasional RI.
- Briantika, A. (2019). *Aksi Terorisme Masih Terjadi: Program Deradikalisasi Gagal*.
- Budiyono, M. (2016). Media Sosial Dan Komunikasi Politik: Media Sosial Sebagai Komunikasi Politik Menjelang Pilkada Dki Jakarta 2017. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 47–62.
- Capece, G., Calabrese, A., Di Pillo, F., Costa, R., & Crisciotti, V. (2013). The impact of national culture on e-commerce acceptance: The Italian case. *Knowledge and Process Management*, 20(2), 102–112.
- CNN Indonesia. (2020). Kronologi Perusakan 'Musala' di Minahasa Utara Sulut. *CNN Indonesia.Com*, diakses pada 18 Desember 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200131083812-12-470368/kronologi-perusakan-musala-di-minahasa-utara-sulut>,
- Crapps, R. W. (1986). *An introduction to psychology of religion*. Mercer University Press.
- D Hendropuspito, O. C. (1983). *Sosiologi agama*. Kanisius.
- Daulay, H. H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana.
- Derrida, J. (1978). Violence and metaphysics. *Levinas, Phenomenology and His Critics*, 88–173.
- Desa Kertajaya. (2021). Laporan Tahunan Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranrang Kabupaten Cianjur. *Desa Kertajaya*.
- Durkheim, E. (2001). *The elementary forms of religious life* (C. Cosman, Trans.). Oxford: Oxford University Press.

- Effendi, B., & Prasetyo, H. (1998). *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN.
- El-Fadel, M., El-Sayegh, Y., El-Fadl, K., & Khorbotly, D. (2003). The Nile River Basin: A case study in surface water conflict resolution. *Journal of Natural Resources and Life Sciences Education*, 32(1), 107–117.
- Fanani, Z. (2019). Agama Dan Resolusi Konflik (Perspektif Sosiologi). *Al-Tatwir*, 5(1).
- Firdausiyah, U. W. (2021). Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 119–142.
- Fisher, S., Abdi, D. I., Ludin, J., Smith, R., Williams, S., & Williams, S. (2000). *Working with conflict: Skills and strategies for action*. Zed books.
- Fitriani, H., & Ciptandi, F. (2017). Pengolahan Kulit Umbi Singkong (manihot Utilissima) Di Kawasan Kampung Adat Cireundeu Sebagai Bahan Baku Alternatif Perintang Warna Pada Kain. *EProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan besar: Kodrat manusia dan tata sosial baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization* (Vol. 14). Sage.
- Galtung, J. (2009). Theories of conflict. *Definitions, Dimensions, Negations, Formations*. Oslo: Transcend.
- Gandhi, A. M. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2), 54–61.
- Giddens, A. (2010). Teori Strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodman, D. J., & Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media.
- Hadi, A. P. (2015). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangun. *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, 1987, 1–14.
- Hakis, H. (2015). Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 98–113.
- Hanafi, A. (1969). *Pengantar Filsafat Islam*. Bulan Bintang.
- Hanik, U. (2014). Pluralisme agama di Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1).
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Postmodern)*. Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, S. (2019). The Sociological Context of Religion in Indonesia. In *Research in the Social Scientific Study of Religion, Volume 30* (pp. 67–102). Brill.

- Hasan, H. M. (2017). *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)* (Vol. 57). Duta Media Publishing.
- Hasenclever, A., & Rittberger, V. (2000). Does religion make a difference? Theoretical approaches to the impact of faith on political conflict. *Millenium*, 29(3), 641–674. <https://doi.org/10.1177/03058298000290031401>
- Hendropuspito, D. (2000). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-16.
- Hirzi, A. T. (2005). Komparasi Ringkas Antara : Demokrasi Ala Barat Dengan Musyawarah Dalam Islam. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XXI(2), 250–261.
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental tentang Perempuan*. Lekkas.
- Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jalil, A. (2021). AKSI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA: TELAAH TERHADAP FUNDAMENTALISME, RADIKALISME, DAN EKSTREMISME. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2).
- Kammen, D., & Zakaria, F. (2012). Detention in mass violence: policy and practice in Indonesia, 1965–1968. *Critical Asian Studies*, 44(3), 441–466.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kroumova, M., Mittal, R., & Bienstock, J. (2021). Personality meta-traits and time-based work–family conflict: the mediating role of work–home boundaries. *International Journal of Organizational Analysis*.
- Kurniawan, A. S. (2013). Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 303–314.
- Kuswandi. (2019). SETARA Institute Sebut Jawa Barat Terbanyak Kasus Intoleransi. *Jawapos.Com*. <https://www.jawapos.com/nasional/24/11/2019/setara-institute-sebut-jawa-barat-terbanyak-kasus-intoleransi/>
- Laclau, E., & Mouffe, C. (2014). *Hegemony and socialist strategy: Towards a radical democratic politics* (Vol. 8). Verso Books.
- Laisa, E. (2014). Islam Dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>
- Lasswell, H. D., & Kaplan, A. (2013). *Power and society: A framework for political inquiry*. Transaction Publishers.
- Lattu, I. Y. M. (2019). Beyond interreligious dialogue: Oral-based interreligious engagements in Indonesia. In *Volume 10: Interreligious Dialogue* (pp. 70–90). Brill.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Maarif, S. (2017). *Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, dan Agama Leluhur, dalam "Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia."* Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta.
- Marx, K., & Engels, F. (2012). *On religion*. Courier Corporation.
- Miharja, D., & Mulyana, M. (2019). Peran FKUB dalam menyelesaikan konflik keagamaan di Jawa Barat. *Prodi Studi Agama-Agama*, 3(2), 120–132.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-quran kitab toleransi*. Grasindo.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Mouffe, C. (2000). Politics and passions. *Ethical Perspectives*, 7(2).
- Muliono, M. (2020). Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia. *Al-Adyan*, 1(2), 115–132.
- Muliono, W. A. (2020). *Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia.
- Mulyana, D. (2000). Pengantar ilmu komunikasi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Murphy, S. (2014). *Violence and Religion How has open access to Fisher Digital Publications benefited you ?* 11(2).
- Neufeldt, V., & Guralnik, D. B. (1994). *Webster's new world dictionary of American English*. Prentice Hall.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382–396.
- Nizar, Y. A., & Rofiqoh, Y. I. (2021). Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(01), 1–14.
- Pangestu, R. R. (2021). Satu Pelaku Bom di Gereja Katedral Makassar Diduga Perempuan. *Pikiran Rakyat.Com*. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011683801/satu-pelaku-bom-di-gereja-katedral-makassar-diduga-perempuan>
- Panggabean, R., & Ali-Fauzi, I. (2011). *Merawat Kebersamaan: Polisi, Kebebasan Beragama dan Perdamaian*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Panggabean, R., & Ali-Fauzi, I. (2014). *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*. Pusat Studi Agama & Demokrasi (PUSAD) Paramadina Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik (MPRK), UGM dan The Asia Foundation.
- Panggabean, S. R., & Smith, B. (2011). Explaining anti-Chinese riots in late 20th century Indonesia. *World Development*, 39(2), 231–242.

- Pernandi, I. (2017). *Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren MisbahulKhoir Bojong Purwakarta*. Unpas.
- Powell, R., & Clarke, S. (2013). Religion, tolerance and intolerance: Views from across the disciplines. *Religion, Intolerance and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*, 2–36.
- Purdey, J. (2006). *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996–1999: 1996-99*. University of Hawaii Press.
- Raharjo, M. D. (2011). Fanatisme dan Toleransi. *Dalam Irwan Masduki, Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan.
- Rahim, R. A. A. (2000). Etika Penyelidikan Islam: Suatu Analisa. *Jurnal Afkar*, 1, 177–196.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. T. (2016). Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 42–51.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 204–210.
- Robinson, K. (2014). Citizenship, identity and difference in Indonesia. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 48(1), 5–34.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Wahyudin, D., Hamim, M., Sonjaya, A., & Alam, A. S. (2020). Sacred Calendar and Expression of Religion in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(09).
- Ruslan, R. (2003). *Manajemen Public Relations Dan Media Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Saksono, W. (1995). *Mengislamkan tanah Jawa: telaah atas metode dakwah Walisongo*. Mizan.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2014). *Intercultural communication: A reader*. Cengage learning.
- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51.
- Sarapung, E. (2002a). *Pluralisme, konflik dan perdamaian*. Pustaka Pelajar.

- Sarapung, E. (2002b). *Pluralisme, konflik dan perdamaian*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Schramm, W. E. (1949). *Mass communications*.
- Schutz, A. (1970). *On Phenomenology and Social Relations*. The University of Chicago Press.
- Sen, A. (2000). *Social Exclusion: Concept, Application, And Scrutiny* (Social Dev). Asian Development Bank.
- Setia, P. (2021a). ATAS NAMA ISLAM: KAJIAN PENOLAKAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP PLURALISME. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 115–136.
- Setia, P. (2021b). Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Online: Studi Kasus Harakatuna Media. In P. Setia & R. Rosyad (Eds.), *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (1, pp. 167–180). Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., & Iqbal, A. M. (2021). Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 359–378.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Setia, P., Rosyad, R., Dilawati, R., Resita, A., & Imron, H. M. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (P. Setia & R. Rosyad (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2021). Perempuan dan Bisnis Online di Masa Pandemi Covid-19: Pengalaman di Kota Bandung, Jawa Barat. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 26–43.
- Sihotang, N. (2012). Peran strategis FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama dan membangun karakter bangsa: menurut perspektif Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 14–26.
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 87–106.
- Soekanto, S. (1990). *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Pers.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- Susan, N. (2019). *Sosiologi konflik: teori-teori dan analisis*. Kencana.
- Syarbini, A. (2011). Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Bandung: Quanta*.
- Syukron, B. (2017). Agama dalam pusaran konflik. *Ri'ayah*, 2(01).
- Tajima, Y. (2004). *Mobilizing for violence-the escalation and limitation of identity*

- conflicts: the case of Lampung, Indonesia*. The World Bank.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama, Suatu Tinjauan Kritis*. Perspektif Press, Jakarta.
- Thomas, F. O. (1987). *Sosiologi Agama*. Rajawali.
- Turner, B. S. (2002). *Max Weber: From history to modernity*. Routledge.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge University Press.
- Tuwu, D. (2018). *Konflik, Kekerasan dan Perdamaian*. Literarcy Insitut.
- Umami, I. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 259–276.
- Utami, S. S., Widyaningtyas, M. D., & Praceka, P. A. (2013). *Konstruksi Sosial Kelompok Masyarakat dalam Kegiatan Citizen Journalism*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- van Klinken, G., & Schulte Nordholt, H. (2007). *Renegotiating boundaries: local politics in post-Suharto Indonesia*. Brill.
- Wach, J. (1967). *Sociology of Religion*. The University of Chicago Press.
- Wahyu, W. (2020). *Mengurai Konflik Perebutan Tanah (Adat) di Daerah Lahan-Basah Kabupaten Banjar*.
- Wehmeier, S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Oxford: Oxford University Press*.
- Wibisono, M. Y. (2015). Agama, kekerasan dan pluralisme dalam Islam. *Kalam*, 9(2), 187–214.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan Resolusi Konflik*. Lekkas dan FKP2B Press.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Theological Studies*, 77(4), 1–8.
- Wirutomo, P. (2012). Indonesian social system. *University of Indonesia Publisher*.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.
- Zainuddin, M. (2018). Islam dan Demokrasi (Telaah Implementasi Demokrasi di Negara Muslim). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.18860/ua.v4i2.6127>

Buku ini merupakan pembahasan praktis moderasi beragama dalam kehidupan berkewarganegaraan di salah sebuah masyarakat di Indonesia, yaitu di Palalangan, Ciranjang, Cianjur, Jawa Barat. Dari masalah keagamaan, kewargaan, dan keluarga di lokasi penelitian membuat tema buku ini terfokus pada masalah sosial dari keragaman beragama di masyarakat. Namun demikian, kajian teoretis pun disediakan di awal-awal bab buku ini, sebagai bekal bagi persamaan persepsi ketika pembahasan masuk pada model masyarakat.



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
Jl. Soekarno-Hatta Cimincrang Gedebage Bandung
40292

